

**PERANAN KOMUNITAS TRANSFORMASI HIJAU
DALAM MENINGKATKAN KESADARAN
LINGKUNGAN BAGI MASYARAKAT PERKOTAAN
RUSUN CIPINANG BESAR UTARA**



DEWI WAHYUNINGSIH

4915122520

**Skripsi ini Ditulis untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

**JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2016**

ABSTRAK

Dewi Wahyuningsih, Peranan Komunitas Transformasi Hijau dalam Meningkatkan Kesadaran Lingkungan bagi Masyarakat Perkotaan Rusun Cipinang Besar Utara. Skripsi. Jakarta: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2016.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat peranan komunitas Transformasi Hijau dalam meningkatkan kesadaran lingkungan bagi masyarakat perkotaan di rusun Cipinang Besar Utara melalui pendidikan lingkungan. Penelitian ini dilakukan sejak Januari sampai bulan Mei 2016 di rusun Cipinang Besar Utara.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari pendiri dan pengurus komunitas Transformasi Hijau serta ketua RT di rusun Cipinang Besar Utara.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunitas Transformasi Hijau memiliki peranan penting dalam meningkatkan kesadaran lingkungan khususnya bagi masyarakat perkotaan. Hal ini dapat dilihat melalui peranan yang dijalankan oleh komunitas Transformasi Hijau yaitu fasilitator, edukator, konektor, dan teknis. Upaya dalam meningkatkan kesadaran lingkungan dilakukan oleh komunitas Transformasi Hijau dengan pendidikan lingkungan bagi masyarakat perkotaan khususnya di rusun Cipinang Besar Utara melalui program pengelolaan sampah dan *urban farming*. Peranan dan program yang dibuat oleh komunitas Transformasi Hijau juga memberikan manfaat bagi masyarakat. Manfaat-manfaat tersebut dapat dilihat melalui aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Kata Kunci: *Komunitas Transformasi Hijau, kesadaran lingkungan*

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul:

Peranan Komunitas Transformasi Hijau dalam Meningkatkan Kesadaran Lingkungan Bagi Masyarakat Perkotaan Rusun Cipinang Besar Utara

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I	Tanda Tangan	Tanggal
--------------------	--------------	---------

<u>Dr. Abdul Haris Fatgehipon, M.Si.</u>
------------------------------------------	-------	-------

NIP. 19730728 199803 1 002

Dosen Pembimbing II	Tanda Tangan	Tanggal
---------------------	--------------	---------

<u>Dr. Desy Safitri, M.Si.</u>
--------------------------------	-------	-------

NIP. 19691204 200801 2 016

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan IPS FIS UNJ

Drs. Muhammad Muchtar, M.Si

NIP. 19540315 198703 1 00

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab / Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Jakarta

Dr. Muhammad Zid, M.Si

NIP 19630412 199403 1 002

No.	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1.	<u>Drs. Muhammad Muchtar, M.Si</u> NIP 19540315 198703 1 002 Ketua
2.	<u>Sujarwo, M.Pd</u> NIP 19860801 201404 1 001 Sekretaris
3.	<u>Dr. Abdul Haris Fatgehipon, M.Si</u> NIP 19730728 199803 1 002 Dosen Pembimbing I
4.	<u>Dr. Desy Safitri, M.Si</u> NIP 19691204 200801 2 016 Dosen Pembimbing II
5.	<u>Dr. Budi Aman, M.Si</u> NIP 19671021 199403 1 002 Penguji Ahli

Tanggal Lulus : 19 Juli 2016

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Dewi Wahyuningsih

No. Registrasi : 4915122520

Tanda Tangan :

Tanggal : 19 Juli 2016

**PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik Universitas Negeri Jakarta, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : DEWI WAHYUNINGSIH
No. Registrasi : 4915122520
Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/Ilmu Sosial
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada **Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non Eksklusif (Non-Exclusive Royalty Free Right)** atas skripsi saya yang berjudul:

**PERANAN KOMUNITAS TRANSFORMASI HIJAU DALAM
MENINGKATKAN KESADARAN LINGKUNGAN BAGI MASYARAKAT
PERKOTAAN RUSUN CIPINANG BESAR UTARA**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif ini Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalih media/fornatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta

Pada tanggal : 19 Juli 2016

Yang Menyatakan

DEWI WAHYUNINGSIH
4915122520

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Well-behaved women seldom make history. – **Laurel Thatcher**

At first people refuse to believe that a strange new thing can be done,
then they begin to hope it can be done, then they see it can be done—
then it is done and all the world wonders why it was not done centuries
ago. – **Frances Hodgson Burnett**

The command of Allah always come true. You, then, do not try to make
it happen earlier.

(Quran 16:1)

Karya ini kupersembahkan untuk kedua orangtua dan adikku tersayang,

Dwi Astuti Lestari.

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karuniaNya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta. Saya menyadari sangat sulit bagi saya untuk menyelesaikan masa perkuliahan hingga masa penyusunan skripsi ini tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Muhammad Zid, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial UNJ.
2. Drs. Muhammad Muchtar, M.Si selaku Ketua Jurusan Pendidikan IPS.
3. Dr. Abdul Haris Fatgehipon, M.Si selaku Dosen Pembimbing I yang dengan sabar telah membimbing saya selama penulisan skripsi, memberikan masukan dan dukungan selama pengerjaan skripsi sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Dr. Desy Safitri, M.Si selaku Dosen Pembimbing II yang dengan sabar telah memberi perhatian, waktu, masukan dan motivasi dalam pembuatan skripsi ini.
5. Tim Dosen Jurusan Pendidikan IPS dan Tim Dosen Universitas Negeri Jakarta yang telah banyak memberikan ilmu sehingga penulis

mendapatkan banyak wawasan dan pengetahuan untuk bekal di masa mendatang.

6. Keluarga besar Komunitas Transformasi Hijau yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian skripsi ini dan memberikan peneliti banyak pelajaran berarti selama menjadi *volunteer*. Terima kasih yang mendalam penulis ucapkan kepada Komunitas Transformasi Hijau.
7. Keluarga penulis, yaitu orang tua, Ayah saya Muhammad Irsam dan Ibu saya Ratih serta adik saya Dwi Astuti Lestari. Terima kasih yang tidak terhingga penulis ucapkan kepada mereka. Keluarga telah menjadi motivasi utama penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas dukungan yang selalu diberikan kepada Dewi baik dukungan moril maupun dukungan materil. Satu lagi karya yang kupersembahkan untukmu sebagai bukti baktiku pada kalian.
8. Untuk sahabat-sahabat saya dari masa kuliah di jurusan Pendidikan IPS 2012 kelas A terutama Azizah Maharani, Nurlaela Mahardika dan Anggi Septiani, terima kasih atas saran, motivasi, semangat dan doa yang kalian berikan serta kesediaannya mendengarkan keluhan penulis sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
9. Terakhir penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada para informan penelitian yang telah memberikan banyak kemudahan dalam mendapatkan seluruh informasi yang diperlukan, terutama

kepada Kak Ichay, Kak Ucup, Mbak Ai, Kak Putri dan warga rusun Cipinang Besar Utara. Terima kasih telah menerima penulis untuk menjadi bagian dari keluarga kalian. Tanpa kalian akan sulit bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Sekiranya penulis sangat perlu berterimakasih banyak yang sebesar-besarnya.

Serta kepada semua orang yang telah mendukung, mendoakan, dan membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu namanya tanpa mengurangi rasa hormat penulis mengucapkan terimakasih. Hanya Allah SWT yang dapat membalas dan melimpahkan segala karuniaNya. Pada akhirnya penulis menyampaikan beribu maaf apabila dalam penulisan skripsi ini masih sangat banyak kekurangan serta apabila ada yang kurang berkenan dan menyinggung banyak pihak. Namun penulis berharap skripsi ini tetap memberikan sedikit manfaat untuk orang lain.

Jakarta, 19 Juli 2016

Dewi Wahyuningsih

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iii
HALAMAN ORISINALITAS	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Masalah Penelitian	6
C. Fokus Penelitian	7
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
1. Tujuan Penelitian	8
2. Kegunaan Penelitian	8
E. Kerangka Konseptual	10
1. Konsep Komunitas Transformasi Hijau	10
2. Konsep Lingkungan Hidup	14
3. Kesadaran Lingkungan	16
a. Konsep Kesadaran Lingkungan	16

b. Teori Etika Lingkungan	19
c. Upaya Meningkatkan Kesadaran Lingkungan.....	24
d. Faktor yang Mempengaruhi Kesadaran Lingkungan.....	29
4. Masyarakat Perkotaan	30
a. Konsep Masyarakat.....	30
b. Konsep Perkotaan	32
c. Konsep Masyarakat Perkotaan.....	34

BAB II METODOLOGI PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi dan Waktu Penelitian	37
1. Deskripsi Lokasi	37
2. Waktu Penelitian	38
B. Metode Penelitian	39
C. Sumber Data.....	42
1. Data Primer	43
2. Data Sekunder.....	44
D. Teknik Pengumpulan Data	44
1. Observasi.....	45
2. Wawancara	47
3. Studi Pustaka.....	48
4. Dokumentasi	48
E. Teknik Kalibrasi Keabsahan Data.....	49
1. Ketekunan Pengamatan.....	50
2. Triangulasi	50
3. Kecukupan Referensial	52

F. Teknik Analisis Data	52
1. Reduksi Data.....	54
2. Penyajian Data	54
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi	54

BAB III HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Rusun Cipinang Besar Utara	56
1. Deskripsi Lokasi Penelitian Rusun Cipinang Besar Utara	56
2. Demografi Warga Rusun Cipinang Besar Utara	60
3. Deskripsi Subjek Penelitian	61
B. Profil Komunitas Transformasi Hijau	63
1. Sejarah Berdirinya Komunitas Transformasi Hijau	64
2. Visi dan Misi Komunitas Transformasi Hijau	70
3. Struktur Organisasi dan Volunteer Komunitas Transformasi Hijau.....	71
4. Kemitraan Komunitas Transformasi Hijau	73
5. Program Kegiatan Komunitas Transformasi Hijau.....	76
C. Peranan Komunitas Transformasi Hijau dalam Meningkatkan Kesadaran Lingkungan bagi Masyarakat Rusun Cipinang Besar Utara.....	93
D. Upaya Komunitas Transformasi Hijau dalam Meningkatkan Kesadaran Lingkungan bagi Masyarakat Rusun Cipinang Besar Utara.....	102
E. Manfaat dari Kegiatan Komunitas Transformasi Hijau dalam Meningkatkan Kesadaran Lingkungan bagi Masyarakat Rusun Cipinang Besar Utara.....	116
F. Pembahasan.....	118

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	125
---------------------	-----

B. Implikasi	126
C. Saran	127
DAFTAR PUSTAKA.....	129

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Waktu Penelitian.....	39
Tabel 3.1. Timeline Program Kegiatan di Rusun Cipinang Besar Utara	106

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1.	Peta Lokasi Penelitian Rusun Cipinang Besar Utara	56
Gambar 3.2.	Denah Rusun Cipinang Besar Utara	59
Gambar 3.3.	Logo Transformasi Hijau	64
Gambar 3.4.	Tahap Pelaksanaan Program	104
Gambar 3.5.	Model Pengelolaan dan Pemanfaatan Sampah.....	112
Gambar 3.6.	Langkah Membuat Kompos Organik.....	115

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.1.	Surat Izin Penelitian.....	XX
Lampiran 1.2.	Instrumen Penelitian.....	XX
Lampiran 1.3.	Pedoman Observasi.....	XX
Lampiran 1.4.	Pedoman Wawancara.....	XX
Lampiran 1.5.	Catatan Lapangan.....	XX
Lampiran 1.6.	Hasil Wawancara.....	XX
Lampiran 1.7.	Dokumentasi.....	XX
Lampiran 1.8.	Data Warga Rusun Cipinang Besar Utara.....	XX
Lampiran 1.9.	Data Rumah Susun DKI Jakarta.....	XX
Lampiran 1.10.	Struktur Transformasi Hijau.....	XX
Lampiran 1.11.	Materi Edukasi Lingkungan Transformasi Hijau.....	XX

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Isu mengenai masalah lingkungan menjadi isu yang semakin serius terlebih di abad ke-21 ini. Semenjak terjadinya revolusi dalam bidang pengetahuan dan industri dalam beberapa waktu terakhir, telah memberikan dampak besar terhadap lingkungan. Manusia gagal untuk menyadari bahwa terdapat banyak faktor yang dapat merusak keseimbangan lingkungan.

Perubahan terhadap gaya hidup manusia tentu akan berpengaruh kepada lingkungan. Keberadaan pabrik-pabrik besar, penggunaan mode transportasi cepat, urbanisasi, perubahan pola makan, deforestasi dan pengurangan lahan pertanian merupakan faktor-faktor yang berkontribusi dalam merubah keadaan lingkungan.

Perubahan ini tentunya akan membahayakan kehidupan manusia karena lingkungan kehilangan kemampuannya untuk menampung dan mendukung kehidupan manusia dan makhluk hidup lain. Polusi akibat limbah pabrik dan kendaraan, pemanasan global, serta efek dari penggunaan energi fosil perlu mendapat perhatian khusus dari masyarakat.

Permasalahan mengenai lingkungan lebih memprihatinkan lagi jika dilihat di daerah perkotaan. Kawasan perumahan kumuh yang meningkat, eksploitasi sumber daya alam yang berlebih, terbatasnya ruang terbuka hijau,

serta pengelolaan sampah dan limbah yang kurang efektif merupakan beberapa contoh permasalahan lingkungan yang terjadi di perkotaan. Berbagai permasalahan ini diakibatkan oleh ketidakpedulian masyarakat serta rendahnya pemahaman mengenai masalah lingkungan. Masyarakat kota yang cenderung individualis disibukkan dengan urusan untuk memenuhi tuntutan zaman yang serba cepat dan modern sehingga mengabaikan masalah lingkungan.

Rendahnya kesadaran masyarakat perkotaan akan pentingnya menjaga lingkungan dapat dilihat dari contoh sederhana yaitu perilaku membuang sampah yang tidak pada tempatnya. Akibatnya sampah menumpuk di sembarang tempat dan membuat lingkungan menjadi kotor. Pengelolaan sampah yang kurang terorganisir turut menambah daftar panjang masalah yang dihadapi Indonesia khususnya di daerah perkotaan. Dalam laporan yang diterbitkan Bank Dunia "*What a Waste: A Global Review of Solid Waste Management*" di Indonesia terungkap bahwa produksi sampah padat secara nasional mencapai 151.921 ton per hari. Hal ini berarti, setiap penduduk Indonesia membuang sampah padat rata-rata 0,85 kg per hari. Data yang sama juga menyebutkan, dari total sampah yang dihasilkan secara nasional, hanya 80% yang berhasil dikumpulkan dan sisanya terbang mencemari lingkungan. Untuk ibukota Indonesia sendiri, produksi sampah di DKI Jakarta terus naik dan kini diperkirakan mencapai 6.000 ton per hari.¹

¹ <http://nationalgeographic.co.id/berita/2015/02/sampah-di-jakarta-diperkirakan-capai-6-000-ton-per-ha-ri> diakses pada tanggal 31 Desember 2015

Dari segi kualitas lingkungan, kota Jakarta termasuk kota ketiga di dunia (setelah Mexico City dan Bangkok) yang tingkat pencemarannya cukup tinggi, baik dari sisi pencemaran udara, air, dan juga tanah. Selain itu, bahaya genangan air dan banjir akibat luapan air sungai dan hujan, serta suhu kota yang memperburuk kondisi lingkungan. Sehingga perbaikan lingkungan harus diprogramkan dengan baik dan efektif untuk meminimalisasi dampak buruk yang telah dan akan terjadi.²

Untuk menangani masalah ini diperlukan partisipasi aktif dari setiap orang, pada setiap tingkat organisasi sosial, pendidik, pekerja sosial, politisi, dan masyarakat untuk lebih memahami isu-isu mengenai lingkungan. Berbagai upaya dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai lingkungan, salah satunya dapat dilakukan melalui pendidikan. Melalui proses pendidikan inilah manusia dapat belajar untuk mencari solusi untuk menyelesaikan berbagai masalah lingkungan.

Pendidikan mengenai lingkungan ini telah dimuat dalam Deklarasi Tbilisi tahun 1997 oleh UNESCO (*United Nations Education, Scientific and Cultural Organisation*) dan UNEP (*United Nations Environmental Programme*). Tbilisi dianggap sebagai salah satu titik awal prakarsa formal internasional untuk pendidikan lingkungan. Deklarasi terbaru mengenai kelestarian lingkungan dilakukan di Yunani, 1997 pada Konferensi UNESCO tentang *Environment and Society: Education and Public Awareness For*

² Kajian ruang terbuka hijau (RTH) Provinsi DKI Jakarta. BPPD Propinsi DKI Jakarta dan Lembaga Penelitian ITB, Tim Studi Studio Arsitektur Lanskap; Bogor. Oktober 2000.

Sustainability, yang diselenggarakan oleh Pemerintah Yunani. Acara ini merupakan tindak lanjut dari konferensi Tbilisi UNESCO 20 tahun lalu.³

Deklarasi Tbilisi oleh UNESCO juga diterapkan pada sistem pendidikan di Indonesia. Pendidikan Lingkungan Hidup dan Kependudukan dimasukkan ke dalam pendidikan formal dengan dibentuknya mata pelajaran Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH). Pada tahun 1996 disepakati kerja sama pertama antara Departemen Pendidikan Nasional dan Kementerian Negara Lingkungan Hidup, No. 0142/U/1996 dan No Kep: 89/MENLH/5/1996 tentang Pembinaan dan Pengembangan Pendidikan Lingkungan Hidup tanggal 21 Mei 1996, yang diperbaharui pada tahun 2005 (nomor: Kep No 07/MenLH/06/2005 No 05/VI/KB/2005 tanggal 5 Juli 2005) dan tahun 2010.⁴ Depdikbud merasa perlu untuk mulai mengintegrasikan PKLH ke dalam semua mata pelajaran.

Pendidikan lingkungan tidak hanya dapat diperoleh melalui pendidikan formal lewat peranan guru, tetapi juga dapat dilakukan melalui agen sosialisasi yang lain seperti keluarga, masyarakat, teman sebaya, ataupun media massa. Pendidikan lingkungan secara nonformal sekiranya dapat lebih mudah diterapkan karena orang-orang sekitar juga turut terlibat dalam prosesnya. Seperti menanamkan perilaku disiplin untuk membuang sampah pada tempatnya dapat dilakukan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

³ Tarah S.A. Wright, *Definitions and Frameworks For Environmental Sustainability in Higher Education* (Nova Scotia, Canada: Faculty of Science, Dalhousie University, Halifax, 2002) h. 106 dan 111

⁴ Bambang Yuniarto, *Membangun Kesadaran Warga Negara dalam Pelestarian Lingkungan*, (Jogjakarta: Deepublish, 2013), h.208

Jika moral untuk menjaga lingkungan diterapkan sejak kecil dan konsisten maka bukan tidak mungkin generasi selanjutnya akan lebih memperhatikan dan menjaga kelestarian lingkungan.

Berbagai alasan di atas kemudian mendorong gerakan kelompok-kelompok peduli lingkungan untuk turut serta dalam meningkatkan kesadaran lingkungan bagi masyarakat. Melalui berbagai program kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan dan aktivitas manusia, proses pendidikan lingkungan bagi masyarakat dilakukan. Melalui aktivitas ini diharapkan selain meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat mengenai lingkungan, masyarakat mampu menerapkan pengetahuan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu komunitas yang berupaya mengedukasi masyarakat mengenai lingkungan adalah komunitas Transformasi Hijau. Komunitas Transformasi Hijau didirikan oleh mereka yang memiliki kepedulian akan kelestarian lingkungan. Program-programnya dirancang agar masyarakat lebih memahami bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungan melalui hubungan yang saling menguntungkan.

Sasaran utama dari program-program komunitas Transformasi Hijau ini adalah masyarakat perkotaan. Hal ini didasari oleh rendahnya kesadaran lingkungan pada masyarakat perkotaan. Karena kurangnya kesadaran lingkungan serta tingginya tingkat pertumbuhan penduduk menyebabkan kota Jakarta mengalami berbagai permasalahan lingkungan. Dibanding dengan

wilayah lain di Indonesia, Daerah Khusus Ibukota Jakarta merupakan daerah yang memiliki permasalahan lingkungan paling tinggi dan kompleks.

Melihat perkembangan komunitas Transformasi Hijau dalam upaya-upayanya dalam mengajak masyarakat Jakarta untuk memperhatikan lingkungan agar lebih baik mendorong peneliti untuk melihat lebih jauh bagaimana Komunitas Transformasi Hijau mencapai visi dan misinya. Dengan demikian, penelitian di sini memfokuskan kepada “Peranan Komunitas Transformasi Hijau dalam Meningkatkan Kesadaran Lingkungan bagi Masyarakat Perkotaan Rusun Cipinang Besar Utara”.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana yang telah diuraikan di atas, maka masalah penelitian yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peranan komunitas Transformasi Hijau dalam meningkatkan kesadaran lingkungan bagi masyarakat perkotaan di rusun Cipinang Besar Utara?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan komunitas Transformasi Hijau dalam meningkatkan kesadaran lingkungan bagi masyarakat perkotaan di rusun Cipinang Besar Utara?
3. Manfaat apa yang diperoleh dari program-program komunitas Transformasi Hijau bagi masyarakat perkotaan di rusun Cipinang Besar Utara?

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan masalah penelitian, maka penelitian ini dibatasi fokusnya pada peranan, upaya, dan manfaat dari komunitas Transformasi Hijau. Dimana cakupan informasi adalah bagaimana komunitas ini mewujudkan perannya dengan baik dalam upaya meningkatkan kesadaran lingkungan khususnya untuk masyarakat rusun Cipinang Besar Utara melalui program-program yang diberikan serta manfaat yang diperoleh masyarakat oleh komunitas Transformasi Hijau.

1. Peranan komunitas Transformasi Hijau dalam memfasilitasi program-program, memberikan pengetahuan, praktek serta pemahaman bagi masyarakat mengenai lingkungan, mengembangkan hubungan dengan berbagai pihak untuk mendukung program dan merancang dan merencanakan program di rusun Cipinang Besar Utara.
2. Upaya edukasi komunitas Transformasi Hijau
Pendidikan lingkungan yang diberikan oleh Transformasi Hijau untuk warga rusun Cipinang Besar Utara melalui program kegiatannya yaitu
 - a. Program pengelolaan sampah
 - b. Program *urban farming*
3. Manfaat dari kegiatan komunitas Transformasi Hijau
Manfaat program pengelolaan sampah dan *urban farming* bagi warga rusun Cipinang Besar Utara.
 - a. Manfaat dalam aspek ekonomi
 - b. Manfaat dalam aspek sosial

- c. Manfaat dalam aspek lingkungan

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian adalah untuk menemukan, mengembangkan dan membuktikan pengetahuan.⁵ Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Berkaitan dengan permasalahan tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui peranan komunitas Transformasi Hijau dalam meningkatkan kesadaran lingkungan bagi masyarakat perkotaan di rusun Cipinang Besar Utara.
- b. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan peranan komunitas Transformasi Hijau dalam meningkatkan kesadaran lingkungan bagi masyarakat perkotaan di rusun Cipinang Besar Utara.
- c. Untuk mengetahui manfaat dari program-program yang dilaksanakan komunitas Transformasi Hijau bagi masyarakat perkotaan rusun Cipinang Besar Utara.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Manfaat secara teoritis

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi "Mixed Method"* (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 379.

Secara teoritik penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, pemikiran dan sumbangan pengetahuan bagi akademisi dan dapat memperkaya kajian tentang peranan komunitas Transformasi Hijau dalam meningkatkan kesadaran lingkungan bagi masyarakat perkotaan di rusun Cipinang Besar Utara.

b. Manfaat secara praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan kepada peneliti lain sebagai kerangka landasan untuk dan dapat dijadikan bahan kajian lebih lanjut bagi penulisan selanjutnya. Dengan mengetahui latar belakang dan peranan komunitas Transformasi Hijau dalam meningkatkan kesadaran lingkungan bagi masyarakat perkotaan di rusun Cipinang Besar Utara diharapkan dapat membantu berbagai pihak baik pemerintah, masyarakat, atau komunitas masyarakat dalam menyelesaikan berbagai masalah yang berkaitan dengan lingkungan.

Penelitian ini juga bertujuan sebagai apresiasi positif bagi pihak komunitas Transformasi Hijau agar komunitas ini mampu mengembangkan potensi yang dimiliki untuk mendorong kesadaran lingkungan bagi masyarakat perkotaan.

E. Kerangka Konseptual

1. Konsep Komunitas Transformasi Hijau

Sebagai makhluk sosial manusia berupaya memenuhi kebutuhan hidupnya dengan berinteraksi dengan sesama. Interaksi antar sesama manusia ini dapat disebut juga dengan interaksi sosial. Interaksi diartikan sebagai hubungan timbal balik yang terjadi antara individu dengan individu lainnya, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Masyarakat terjadi dan berproses karena adanya interaksi sosial.⁶

Interaksi sosial antara kelompok-kelompok manusia terjadi pula di dalam masyarakat. Interaksi tersebut lebih mencolok ketika terjadi perbenturan antara kepentingan perorangan dengan kepentingan kelompok.⁷ Beberapa sosiolog menganggap bahwa kerjasama merupakan bentuk interaksi sosial yang paling pokok.

Bentuk dan pola-pola kerjasama dapat dijumpai pada semua kelompok manusia. Bentuk kerjasama berkembang apabila orang dapat digerakkan untuk mencapai suatu tujuan bersama dan harus ada kesadaran bahwa tujuan tersebut dikemudian hari mempunyai manfaat bagi semua.⁸ Komunitas atau organisasi merupakan bentuk kerjasama antara beberapa

⁶ Soerjono Soekanto, *Memperkenalkan Sosiologi* (Jakarta: CV Rajawali, 1982), h. 7-8.

⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 56.

⁸ *Ibid.*, h. 66.

orang untuk mencapai suatu tujuan dengan mengadakan pembagian dan peraturan kerja.⁹

Dalam pengertian lain komunitas merupakan unit sosial yang memiliki kesamaan nilai dan paham atau sama-sama berada di wilayah geografis tertentu (misalnya desa atau kota). Komunitas merupakan sekelompok orang yang saling berhubungan kuat dan jangka panjang melampaui ikatan genealogis langsung, dan menganggap hubungan dan interaksi penting bagi praktik sosial dan identitas sosial mereka.¹⁰

Pengertian lain menyebutkan komunitas adalah kumpulan orang yang saling berbagi perhatian, masalah atau kegemaran terhadap suatu topik dan memperdalam pengetahuan mereka terhadap topik tersebut dengan cara saling berinteraksi secara terus menerus. Mereka tidak bekerja secara terus menerus (di komunitas tersebut), namun mereka bertemu karena merasakan adanya manfaat dari interaksi yang mereka lakukan. Ketika mereka berkumpul bersama, mereka berbagi informasi, wawasan, dan saran. Mereka saling membantu dalam setiap permasalahan. Mereka juga mendiskusikan keadaan mereka, aspirasi dan kebutuhan mereka.¹¹

⁹ Imam Moedjiono, *Kepemimpinan dan Keorganisasian* (Yogyakarta: UII Press, 2002), h. 53.

¹⁰ Paul James; Nadarajah, Yaso; Haive, Karen; Stead, Victoria, *Sustainable Communities, Sustainable Development: Other Paths for Papua New Guinea* (Honolulu: University of Hawaii Press, 2012), h. 14.

¹¹ Etienne Wenger, Richard Arnold McDermott, William Snyder, *Cultivating Communities of Practices : a Guide to Managing Knowledge* (Massachusetts: Harvard Business School Publishing, 2002), h. 4.

Wood dan Judikis mendefinisikan arti komunitas menjadi sekelompok orang yang :¹²

- 1) Memiliki tujuan dan minat yang sama sekaligus memikul tanggung jawab yang sama
- 2) Sama-sama memiliki ketertarikan
- 3) Menghormati anggota yang ada di dalam komunitas
- 4) Mensejahterakan orang-orang yang ada di dalam komunitas tersebut, juga mensejahterakan komunitas itu sendiri

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa komunitas merupakan salah satu bentuk dari kelompok sosial yang individu-individu di dalamnya saling berinteraksi sosial karena memiliki tujuan, minat, dan ketertarikan yang sama. Anggota dalam komunitas melakukan interaksi karena aktivitas tersebut memberikan manfaat. Kegiatan interaksi tersebut biasanya berupa saling berbagi informasi, wawasan, dan saran. Serta membantu menyelesaikan setiap permasalahan baik dari anggota maupun permasalahan kelompoknya. Karena komunitas bertujuan untuk mengembangkan dan mensejahterakan anggota dan komunitas itu sendiri.

Dalam meraih tujuan yang hendak dicapai orang membentuk komunitas sesuai dengan minatnya. Bagi mereka yang memiliki minat dan peduli terhadap lingkungan maka mereka akan tergabung dalam komunitas berbasis lingkungan. Komunitas berbasis lingkungan adalah komunitas

¹² George S. Wood, Juan C. Judikis, *Conversation of Community Theory* (Indiana : Purdue University Press, 2002), h. 12.

yang datang dari konservasi atau gerakan lingkungan yang berusaha untuk melindungi, menganalisis dan mengawasi keadaan lingkungan dari aktivitas manusia. Dalam hal ini lingkungan mungkin merujuk pada lingkungan biofisik, lingkungan hidup atau lingkungan buatan. Komunitas lingkungan dapat berbentuk amal, perserikatan, organisasi non-pemerintah, atau organisasi pemerintah. Komunitas berbasis lingkungan dapat berskala global, nasional, atau regional.

Komunitas Transformasi Hijau sebagai salah satu komunitas besar di Jakarta yang berfokus pada lingkungan. Komunitas ini didirikan oleh anak-anak muda Indonesia dengan kepedulian yang tinggi akan kegiatan pelestarian lingkungan. Komunitas Transformasi Hijau merupakan komunitas *based volunteer* yang didirikan pada 30 Mei 2010. Komunitas Transformasi Hijau berfokus pada edukasi masyarakat mengenai lingkungan melalui program pengelolaan sampah, pengenalan keanekaragaman hayati, dan juga melalui kebun organik.

Dalam penelitian ini komunitas yang diangkat merupakan komunitas Transformasi Hijau dimana komunitas ini memiliki tujuan untuk mengajak masyarakat meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan. Sasaran dari program kegiatan komunitas Transformasi Hijau adalah masyarakat perkotaan dari berbagai kalangan usia.

2. Konsep Lingkungan Hidup

Beberapa pakar lingkungan tidak membedakan secara tegas antara pengertian “lingkungan” dengan “lingkungan hidup”, baik dalam pengertian sehari-hari maupun dalam forum ilmiah. Namun yang secara umum digunakan adalah bahwa istilah “lingkungan” (*environment*) lebih luas dari pada istilah “lingkungan hidup” (*life environment*).

Lingkungan hidup meliputi segala makhluk hidup dan non-hidup yang berada di Bumi. Lingkungan hidup adalah sebuah lingkungan yang mencakup interaksi dari semua spesies yang hidup. Iklim, cuaca, dan sumber daya alam yang mempengaruhi kelangsungan hidup manusia dan aktivitas ekonomi.¹³

Soedjono mengartikan bahwa lingkungan hidup sebagai lingkungan hidup jasmani atau fisik yang meliputi dan mencakup segala unsur dan faktor fisik jasmaniah yang berada di dalam alam. Di dalam pengertian ini, maka hewan, tumbuh-tumbuhan dan manusia tersebut itu dilihat dan akan dianggap sebagai perwujudan secara fisik jasmani belaka. Dalam hal tersebut “lingkungan”, diartikan sebagai mencakup lingkungan hidup hewan, tumbuh-tumbuhan dan manusia yang terdapat didalamnya.¹⁴

¹³ Johnson, D. L.; Ambrose, S. H.; Bassett, T. J.; Bowen, M. L.; Crummey, D. E.; Isaacson, J. S.; Johnson, D. N.; Lamb, P.; Saul, M.; Winter-Nelson, A. E. "Meanings of Environmental Terms". *Journal of Environmental Quality* **26** (3) (1997), h.581–589.

¹⁴ H.R. Daeng Naja, SH., Mhum., Mkn, *Bank Hijau : Kebijakan Kredit yang Berwawasan Lingkungan* (Yogyakarta: MedPress IKAPI, 2007), h. 49.

Pengertian lingkungan hidup menurut Soemarwoto adalah jumlah seluruh benda dan keadaan yang terdapat didalam ruang yang ditempat dimana mempengaruhi kehidupan kita. Secara teoritis bahwa pada ruang itu tak terbatas untuk jumlahnya, namun secara praktis pada ruang tersebut selalu diberikan batasan menurut sesuai kebutuhan yang bisa ditentukan, semisal: sungai, laut, jurang, faktor politik ataukah faktor lainnya. Jadi lingkungan hidup mesti kita artikan secara luas, yaitu tidak hanya sekedar untuk lingkungan biologi dan fisik akan tetapi juga untuk lingkungan budaya, lingkungan sosial dan lingkungan ekonomi.¹⁵

Berdasarkan uraian pengertian lingkungan atau pengertian lingkungan hidup di atas yang telah dikemukakan secara lebih lanjut bahwa antara “lingkungan hidup” dan “lingkungan” dipakai dalam bentuk pengertian yang tidak berbeda atau sama. Menurut Undang-Undang Lingkungan Hidup No. 23 Tahun 1997 Pasal 1 yang kemudian disempurnakan oleh Undang-Undang No. 32 Tahun 2009, keduanya mendefinisikan pengertian lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.

Dalam lingkungan hidup terdapat ekosistem, yaitu tatanan unsur lingkungan hidup yang merupakan kesatuan utuh menyeluruh dan saling mempengaruhi dalam membentuk keseimbangan, stabilitas, dan

¹⁵ *Ibid.*, h. 50.

produktivitas lingkungan hidup. Merujuk pada definisi tersebut maka lingkungan hidup adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik biotik maupun abiotik yang saling mempengaruhi dan berhubungan timbal balik.

3. Kesadaran Lingkungan

a. Konsep Kesadaran Lingkungan

Secara harfiah kata kesadaran berasal dari kata sadar, yang berarti insyaf, merasa tahu dan mengerti. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Widjaja menyatakan bahwa “Kita sadar jika kita tahu, mengerti, insyaf dan yakin tentang kondisi tertentu”. Jadi, kesadaran adalah keinsyafan atau merasa mengerti atau memahami segala sesuatu.¹⁶

Kesadaran masyarakat lahir dari masyarakatnya itu sendiri yang berkembang dari kebiasaan dalam masyarakat. Kesadaran masyarakat juga dipengaruhi oleh lingkungan, peraturan-peraturan dan peranan pemerintahnya.

Dalam Buletin Para Navitgator, menyatakan bahwa kesadaran adalah modal utama bagi setiap orang yang ingin maju. Secara garis besar sadar itu dapat diukur dari beberapa aspek, antara lain: kemampuan membuka mata dan menafsirkan apa yang dilihat, kemampuan aktivitas, dan kemampuan berbicara. Jika seseorang

¹⁶ AW Widjaja, *Kesadaran Hukum Manusia dan Masyarakat Pancasila* (Jakarta: Era Swasta, 1984), h. 46.

mampu melakukan tiga aspek di atas secara terintegrasi maka dialah yang disebut sadar.¹⁷

Adjid mengungkapkan tingkat kesadaran masyarakat pada akhirnya akan menimbulkan partisipasi dari masyarakat untuk ikut mengelola lingkungan. Partisipasi merupakan kemampuan dari masyarakat untuk bertindak dalam keberhasilan (keterpaduan) yang teratur untuk menanggapi kondisi lingkungan sehingga masyarakat tersebut dapat bertindak sesuai dengan logika dari yang dikandung oleh kondisi lingkungan tersebut.

Kesadaran lingkungan menurut Zen adalah usaha melibatkan setiap warga negara dalam menumbuhkan dan membina kesadaran untuk melestarikan lingkungan, berdasarkan tata nilai, yaitu tata nilai dari pada lingkungan itu sendiri dengan filsafat hidup secara damai dengan alam lingkungannya. Asas ini harus mulai ditumbuhkan melalui pendidikan sekolah dan luar sekolah, dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi agar lambat laun tumbuh rasa cinta kasih kepada alam lingkungan, disertai tanggung jawab sepenuhnya setiap manusia untuk memelihara kelestarian lingkungan.¹⁸

Kesadaran masyarakat mengenai lingkungan berarti kemampuan secara emosional memahami dunia sekitarnya. Termasuk hukum alam, kepekaan terhadap semua perubahan yang terjadi di

¹⁷ Amos Neolaka, *Kesadaran Lingkungan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 19.

¹⁸ *Ibid.*, h. 20-21.

lingkungan, pemahaman hubungan sebab-akibat antara kualitas lingkungan dan perilaku manusia, pemahaman tentang bagaimana lingkungan bekerja sebagai sistem, dan rasa tanggung jawab untuk memelihara warisan bersama seperti sumber daya alam. Kesadaran masyarakat mengenai lingkungan bertujuan untuk melestarikannya bagi generasi mendatang.

Dalam menciptakan kesadaran masyarakat mengenai lingkungan, harus mencakup kegiatan yang sistematis. Dengan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dasar tentang ekologi dan perlindungan lingkungan, dan pada saat yang sama meningkatkan sensitivitas individu dengan alam.

Kesadaran masyarakat mengenai lingkungan berasal dari hasil pengetahuan umum, pengetahuan khusus tentang masalah tertentu dan juga kepekaan serta rasa tanggung jawab terhadap lingkungan. Kesadaran masyarakat mengenai lingkungan terbentuk didalam kehidupan seseorang didasarkan pada masyarakat tempat dimana ia tumbuh. Pekerjaan, dan karakter kepribadian mempengaruhi rasa tanggung jawab dan kemampuan untuk secara emosional merasakan lingkungan. Pengetahuan yang diperoleh selama pendidikan sekolah dan kemudian sistematis ditingkatkan di masa dewasa, merupakan faktor penting dalam meningkatkan kesadaran lingkungan dari individu dan mengembangkan gaya hidup pro-ekologi.

Singkatnya, kesadaran masyarakat lingkungan tergantung pada tingkat kesadaran lingkungan dari anggota tertentu dari masyarakat yang dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut termasuk koneksi budaya, etnis dan agama, organisasi keluarga, kehidupan profesional dan sosial, jenis dan tingkat pendidikan, status sosial, dan lain sebagainya.

Pengetahuan tentang faktor yang mempengaruhi kesadaran lingkungan sangat penting untuk pemilihan program lingkungan. Hal ini dimaksudkan agar program lingkungan yang direncanakan akan berjalan optimal. Program lingkungan harus berorientasi pada partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan agar dapat menyelesaikan berbagai masalah mengenai lingkungan yang ada. Individu yang sadar lingkungan harus sadar tentang kebutuhan dan tuntutan yang ditimbulkan oleh berbagai sektor masyarakat dan pemerintah sehingga ia bisa membuat penilaian yang lebih baik sebelum dan selama partisipasinya dalam program atau kegiatan yang diberikan.

b. Teori Etika Lingkungan

Menurut Stanford Encyclopedia of Philosophy, Etika Lingkungan adalah disiplin dalam filsafat yang mempelajari hubungan moral manusia, dan juga nilai serta status moral terhadap lingkungan bukan tentang manusianya.

Etika lingkungan juga dapat berarti perilaku yang terkait dengan kepedulian serta tanggung jawab moral untuk mencapai, mempertahankan dan meningkatkan kesejahteraan yang menyeluruh dan merata bagi seluruh lapisan masyarakat melalui pengelolaan/pembenahan kualitas lingkungan.¹⁹

Etika lingkungan menurut Keraf adalah sebuah refleksi kritis tentang norma dan nilai, atau prinsip moral yang dikenal umum selama ini, dalam kaitan dengan lingkungan, cara pandang manusia dengan manusia, hubungan antara manusia dengan alam, serta perilaku yang bersumber dari cara pandang ini.²⁰

Gagasan etika lingkungan muncul pada tahun 1933 oleh Aldo Leopold, melalui ide *land ethics* (etika lahan), yang intinya adalah bahwa manusia adalah bagian dari sebuah masyarakat besar yang meliputi tanah, air, tumbuhan, binatang dan lain-lain yang ada di muka bumi ini. Ide ini sangat penting untuk melestarikan lingkungan karena melibatkan nilai-nilai kemanusiaan dan berusaha merubah pola pikir penduduk dunia yang *frontier* menuju ke arah *sustainability*. Pandangan etika lingkungan (*environmental ethics*) muncul tahun 1985 oleh Chiras, yang merangkum berbagai ide-ide tersebut.

¹⁹ Hadi Siswanto, Kamus Populer Kesehatan Lingkungan (Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC,2003), h. 38.

²⁰ Sonny Keraf, *Etika Lingkungan* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002), h. 27.

Chiras menyatakan bahwa dasar penyebab kesadaran lingkungan adalah etika lingkungan. Etika lingkungan yang sampai sekarang berlaku adalah etika lingkungan yang didasarkan pada sistem nilai yang mendudukan manusia bukan bagian dari alam, tetapi manusia sebagai penakluk dan pengatur alam. Di dalam pendidikan lingkungan hidup, konsep mental tentang manusia sebagai penakluk alam perlu diubah menjadi manusia sebagai bagian dari alam.²¹ Pandangan etika lingkungan Chiras berlandaskan *sustainable ethics* (etika ramah lingkungan) yang dapat dicirikan sebagai berikut:²²

1. Bumi memiliki persediaan sumber daya terbatas.
2. Daur ulang dan penggunaan sumber daya terbarukan akan mencegah enipisan/kelangkaan.
3. Manusia harus memahami dan bekerja sama dengan alam.
4. Upaya individu untuk memecahkan masalah mendesak harus dikombinasikan dengan hukum ketat dan teknologi baru
5. Manusia adalah bagian dari alam, dibatasi oleh aturannya dan menghormati komponennya. Manusia tidak lebih unggul dari alam.
6. Limbah adalah sesuatu yang tidak dapat ditolerir. Setiap benda terbuang harus memiliki nilai kegunaan.

Dalam sejarah perkembangan pemikiran di bidang etika lingkungan, kita bisa membedakan beberapa teori etika lingkungan

²¹ *Ibid.*, h. 21.

²² Daniel Chiras, *Environmental Science* (India: Replika Press Pvt. Ltd, 2010), h. 543.

yang sekaligus menentukan pola perilaku manusia dalam kaitan dengan lingkungan. Teori etika lingkungan dapat dibedakan menjadi 3 model, yaitu antroposentrisme, biosentrisme, dan ekosentrisme. Berikut adalah 3 teori etika lingkungan.

1) Teori Antroposentrisme

Antroposentrisme adalah teori etika lingkungan hidup yang memandang manusia sebagai pusat dari sistem alam semesta. Antroposentrisme juga merupakan teori filsafat yang mengatakan bahwa nilai dan prinsip moral hanya berlaku bagi manusia dan bahwa kebutuhan dan kepentingan manusia mempunyai nilai paling tinggi dan paling penting. Bagi teori ini, etika hanya berlaku pada manusia. Maka, segala tuntutan mengenai perlunya kewajiban dan tanggung jawab moral manusia terhadap lingkungan hidup dianggap sebagai tuntutan yang berlebihan, tidak relevan, dan tidak pada tempatnya.

Kewajiban dan tanggung jawab moral manusia terhadap lingkungan hidup semata-mata demi memenuhi kepentingan sesama manusia. Kewajiban dan tanggung jawab terhadap alam hanya merupakan perwujudan kewajiban dan tanggung jawab moral terhadap sesama manusia. Bukan merupakan perwujudan kewajiban dan tanggung jawab moral manusia terhadap alam itu sendiri.²³

²³ Sonny Keraf, *Etika Lingkungan* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002), h. 33-34.

2) Teori Biosentrisme

Menurut Albert Schweitzer, etika biosentrisme bersumber pada kesadaran bahwa kehidupan adalah hal sakral. Kesadaran ini mendorong manusia untuk selalu berusaha mempertahankan kehidupan dan memperlakukan kehidupan dengan sikap hormat. Bagi Albert Szhweitzer, orang yang benar-benar bermoral adalah orang yang tunduk pada dorongan untuk membantu semua kehidupan, ketika ia sendiri mampu membantu dan menghindari apapun yang membahayakan kehidupan.

Etika biosentrisme didasarkan pada hubungan yang khas antara manusia dan alam, dan nilai yang ada pada alam itu sendiri. Alam dan seluruh isinya mempunyai harkat dan nilai di tengah dan dalam komunitas kehidupan di bumi. Alam mempunyai nilai karena ada kehidupan di dalamnya. Terlepas dari apapun kewajiban dan tanggung jawab moral yang manusia miliki terhadap sesama manusia, manusia mempunyai kewajiban dan tanggung jawab moral terhadap semua makhluk di bumi ini demi kepentingan manusia.²⁴

3) Teori Ekosentrisme

Ekosentrisme merupakan kelanjutan dari teori etika lingkungan biosentrisme. Pada ekosentrisme, etika diperluas untuk mencakup komunitas ekologis seluruhnya. Teori ekosentrisme menawarkan

²⁴ *Ibid.*, h. 51-52.

pemahaman yang semakin memadai tentang lingkungan. Kepedulian moral diperluas sehingga mencakup komunitas ekologis seluruhnya, baik yang hidup maupun tidak.

Salah satu versi teori ekosentrisme ini adalah teori *Deep Ecology*. *Deep Ecology* menuntut suatu etika baru yang tidak berpusat pada manusia, melainkan berpusat pada keseluruhan kehidupan dengan upaya mengatasi persoalan lingkungan hidup.²⁵

Paham ekosentrisme semakin diperluas dan diperdalam melalui teori *Deep Ecology* yang menyebut dasar dari filosofi Arne Naess tentang lingkungan hidup sebagai *ecosophy*, yakni kearifan mengatur hidup selaras dengan alam. Dengan demikian, manusia dengan kesadaran penuh diminta untuk membangun suatu kearifan budi dan kehendak untuk hidup dalam keterkaitan dan saling ketergantungan satu sama lain dengan seluruh isi alam semesta sebagai suatu gaya hidup yang semakin selaras dengan alam.²⁶

c. Upaya Meningkatkan Kesadaran Lingkungan

Menurut UNEP (*United Nation Environment Programme*) kampanye kesadaran lingkungan yang paling berhasil ketika ditargetkan untuk kelompok atau populasi tertentu. Banyak orang tidak menaruh perhatian mengenai masalah lingkungan karena tidak

²⁵ *Ibid.*, h. 75-76.

²⁶ *Ibid.*, h.78.

memahami bagaimana masalah ini akan mempengaruhi mereka atau gaya hidup mereka. Salah satu alasan mengapa mobil *hybrid*, peralatan hemat energi, dan panel surya menjadi begitu populer dalam beberapa tahun terakhir ini karena kesadaran lingkungan ditargetkan pada kelompok-kelompok tertentu.

Berikut ini merupakan upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai lingkungan.

1) Penyuluhan Lokal

Pendidikan lingkungan sama pentingnya di negara berkembang seperti di negara-negara industri; Namun, menjangkau orang-orang di negara-negara berkembang bisa sangat sulit. Hambatan bahasa, buta huruf, dan perbedaan budaya dapat mencegah mereka untuk belajar tentang isu-isu lingkungan, khususnya di daerah pedesaan. Dengan menjangkau suku, agama, dan tokoh masyarakat dapat membantu organisasi pemerintah atau organisasi non-pemerintah mendidik orang-orang mengenai isu-isu lingkungan. Tokoh masyarakat dapat membantu masalah komunikasi dan menjembatani kesenjangan budaya yang sering menghambat proses penyuluhan.

2) Media

Di negara-negara maju dan daerah perkotaan, penggunaan cetak, siaran, dan media internet dapat menjadi cara yang baik

untuk meningkatkan pendidikan dan kesadaran lingkungan. Dengan bekerja sama dengan media, instansi pemerintah dan organisasi masyarakat dapat membantu menyebarkan pesan mereka, baik dengan mengadakan *briefing* pers, mengeluarkan siaran pers cetak, atau bahkan menyiapkan database online yang dapat digunakan sebagai pusat informasi. Pusat informasi dapat menjadi alat yang berguna untuk mendidik publik dan wartawan tentang masalah lingkungan. Banyak media mungkin ingin meningkatkan cakupan mereka dari isu-isu lingkungan, tetapi tidak tahu di mana untuk menemukan informasi yang akurat. Memiliki pusat informasi yang dapat diakses oleh wartawan dan publik bisa sangat berguna dalam meningkatkan kesadaran lingkungan.

3) Kelas Pendidikan

Tiga puluh persen dari populasi dunia berada di bawah usia delapan belas tahun, menurut UNEP (*United Nation Environment Programme*), mengapa mendidik anak-anak dan remaja tentang masalah lingkungan sangat penting untuk kesuksesan jangka panjang. Ini akan membantu mereka menumbuhkan rasa tanggung jawab dan "kewarganegaraan proaktif," sehingga ketika mereka menjadi dewasa mereka akan membuat pilihan yang membantu lingkungan. Bagaimanapun, banyak sekolah, yang tidak mengajarkan siswa mereka tentang

isu-isu lingkungan. Mengintegrasikan pendidikan lingkungan ke dalam kelas sains atau mengajar ilmu lingkungan sebagai disiplin yang terpisah adalah salah satu cara terbaik untuk mendidik anak-anak dan remaja tentang masalah lingkungan, terutama jika kelas melibatkan semacam belajar praktik, seperti berkebun atau merawat binatang. Dengan ini diharapkan tingkat kesadaran lingkungan dapat ditanamkan sejak dini.

Tujuan pendidikan lingkungan yang dituangkan dalam UNESCO-UNEP pada tahun 1989 adalah untuk:

1. Kesadaran: pendidikan lingkungan harus bertujuan untuk meningkatkan kepekaan masyarakat dengan menciptakan kesadaran tentang lingkungan dan permasalahannya. Hal ini akan membantu orang-orang dalam meningkatkan wawasan untuk mencari berbagai alternatif penanganan masalah lingkungan yang telah teridentifikasi.
2. Pengetahuan: pendidikan lingkungan harus bertujuan membantu kelompok-kelompok sosial dan individu untuk memperoleh pengalaman dan pengetahuan tentang lingkungan mereka dan masalah yang terkait dengan lingkungan. Menurut Martin, masyarakat harus mampu untuk mengidentifikasi fitur utama dari

setiap lingkungan lokal dimana tinggal, menjelaskan bagaimana manusia dan lingkungan saling berhubungan, bagaimana mereka berkontribusi pada karakter lingkungan dan melihat di mana modifikasi lingkungan yang mungkin dibuat.

3. Sikap: Tujuan pendidikan lingkungan harus membantu kelompok-kelompok sosial dan individu untuk memperoleh nilai-nilai sosial, perasaan kepedulian yang kuat terhadap lingkungan dan motivasi untuk aktif berpartisipasi dalam perlindungan dan perbaikan.
4. Keterampilan: Tujuan pendidikan lingkungan ditujukan untuk membuat orang memperoleh keterampilan untuk mengidentifikasi dan memecahkan lingkungan masalah dan juga membantu individu mencari keseimbangan antara implikasi jangka pendek dan panjang saat mengambil keputusan yang berpengaruh pada lingkungan.
5. Partisipasi: pendidikan lingkungan bertujuan untuk membantu individu dan kelompok sosial mengembangkan rasa tanggung jawab dan urgensi tentang masalah lingkungan untuk memastikan

tindakan yang tepat untuk membantu memecahkan masalah tersebut. Tujuan partisipatif akan memastikan bahwa semua orang menjadi aktif terlibat dalam memecahkan masalah lingkungan di semua tingkatan dibanding hanya mengandalkan *environmentalist* untuk mencari solusi.²⁷

d. Faktor yang Mempengaruhi Kesadaran Lingkungan

Dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan bagi masyarakat terutama sejak usia dini, ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesadaran lingkungan.

Dalam buku Neolaka, membagi 4 faktor yang mempengaruhi kesadaran lingkungan, yaitu:²⁸

- 1) Faktor ketidaktahuan, yakni menekankan pada penelitian mengenai orang Indonesia itu sendiri bahwa orang Indonesia sebenarnya mengetahui lingkungan akan tetapi tidak tahu lingkungan dalam arti orang Indonesia hanya bisa berkata tanpa adanya aksi nyata, ini termasuk bentuk dalam tidak adanya kesadaran lingkungan;
- 2) Faktor kemiskinan, mengarah pada bentuk analisa yakni jumlah penduduk yang besar tidak seimbang dengan jumlah

²⁷ Agboola Omowunmi Sol. *Environmental Education and Public Awareness*. (Rome: Journal of Educational and Social Research MCSER Publishing, 2014), h. 334.

²⁸ Amos Neolaka, op.cit., h. 108-112

kebutuhan pangan dimana masyarakat miskin yang dirugikan dan masyarakat yang demikian akan memperoleh makanan dengan apa yang dapat dimakan tanpa melihat kerugian yang dialaminya;

- 3) Faktor kemanusiaan, mengarah pada agama dimana semua agama mengajarkan hal yang baik salah satunya adalah dalam lingkungan yakni peduli terhadap lingkungan. Tidak ada agama yang mengajarkan untuk merusak. Jadi, pada hakikatnya faktor manusia lebih dominan dari faktor yang lain;
- 4) Faktor gaya hidup, melihat bahwa gaya hidup adalah bagian dari kesadaran lingkungan dimana gaya yang serba mewah dan ingin memiliki.

4. Masyarakat Perkotaan

a. Konsep Masyarakat

Masyarakat dalam istilah bahasa Inggris adalah *society* yang berasal dari kata Latin *socius* yang berarti (kawan). Istilah masyarakat berasal dari kata bahasa Arab *syaraka* yang berarti (ikut serta dan berpartisipasi). Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, dalam istilah ilmiah adalah saling berinteraksi. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui warga-warganya dapat saling berinteraksi.

Definisi lain, masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki keempat ciri yaitu: ²⁹

- 1) Interaksi antarwarga-warganya,
- 2) Adat istiadat,
- 3) Kontinuitas waktu,
- 4) Rasa identitas kuat yang mengikat semua warga.

Semua warga masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama, hidup bersama dapat diartikan sama dengan hidup dalam suatu tatanan pergaulan dan keadaan ini akan tercipta apabila manusia melakukan hubungan, Mac Iver dan Page, memaparkan bahwa masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan, tata cara, dari wewenang dan kerjasama antara berbagai kelompok, penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebiasaan-kebiasaan manusia. ³⁰

Masyarakat merupakan suatu bentuk kehidupan bersama untuk jangka waktu yang cukup lama sehingga menghasilkan suatu adat istiadat, menurut Linton ³¹ masyarakat merupakan setiap kelompok

²⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 115-118.

³⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h.22

³¹ *Ibid.*,

manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas.

Sedangkan masyarakat menurut Selo Soemardjan adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan dan mereka mempunyai kesamaan wilayah, identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan.³²

Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu dengan yang lainnya³³. Beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan masyarakat memiliki arti ikut serta atau berpartisipasi. Bisa dikatakan bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia yang berinteraksi dalam suatu hubungan sosial. Mereka mempunyai kesamaan budaya, wilayah, dan identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan.

b. Konsep Perkotaan

Kota menurut definisi universal adalah sebuah area urban yang berbeda dari desa ataupun kampung berdasarkan ukurannya, kepadatan penduduk, dan kepentingan atau status hukum.

³² *Ibid.*,

³³ *Ibid.*,

Definisi klasik kota menurut Rapoport dalam Zahnd adalah suatu permukiman yang relatif besar, padat dan permanen, terdiri dari kelompok individu-individu yang heterogen dari segi sosial.³⁴

Dari definisi di atas, permukiman/kota digambarkan sebagai objek yang mempunyai elemen-elemen (aspek sosial) yang mempengaruhi kegiatan yang ada dan mungkin ada pada pembangunan selanjutnya.

Kota sebagai tempat terpusatnya kegiatan masyarakat terus berkembang dengan semakin kompleksnya kegiatan-kegiatan dalam kota, kota tidak lagi mempunyai fungsi tunggal (*single use*-pemenuhan kebutuhan masyarakat kota) namun memiliki kecenderungan multi fungsi (*mixed use*) dengan fungsi kegiatan yang berorientasi pada kepentingan pasar (wilayah) dan kepentingan publik. Sehingga kota dapat diartikan sebagai suatu lokasi dengan konsentrasi penduduk/permukiman, kegiatan sosial ekonomi yang heterogen dan intensif (bukan ekstraktif atau pertanian), pemusatan, koleksi dan distribusi pelayanan jasa pemerintahan sosial ekonomi yang ditetapkan secara administratif.

Jika kota adalah suatu wilayah yang ditetapkan secara administratif, perkotaan tidak terbatas pada penetapan administratif, namun berdasarkan ciri-ciri perkotaan yang dimiliki oleh suatu

³⁴Marcus Zahnd, *Perancangan Kota Secara Terpadu: Teori Perancangan Kota dan Penerapannya* (Semarang: Kanisius, 1999) h. 4.

wilayah. Dalam UU Penataan ruang No.26 tahun 2007, kawasan perkotaan adalah wilayah yang mempunyai kegiatan utama bukan pertanian dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perkotaan, pemusatan dan distribusi pelayanan pemerintahan, pelayanan sosial dan kegiatan ekonomi. Secara garis besar perkotaan dapat dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Daerah permukiman yang meliputi kota induk dan daerah pengaruh di luar batas administratif nya yang berupa daerah pinggiran sekitarnya/daerah *suburban*.
- 2) Kawasan Perkotaan adalah aglomerasi kota-kota dengan daerah sekitarnya yang memiliki sifat kekotaan; dapat melebihi batas politik/administrasi dari kota yang bersangkutan

c. Konsep Masyarakat Perkotaan

Dalam masyarakat modern, sering dibedakan antara masyarakat pedesaan (*rural community*) dan masyarakat perkotaan (*urban community*). Menurut Soekanto, perbedaan tersebut sebenarnya tidak mempunyai hubungan dengan pengertian masyarakat sederhana, karena dalam masyarakat modern, betapa pun kecilnya suatu desa, pasti ada pengaruh-pengaruh dari kota. Perbedaan masyarakat pedesaan dan masyarakat perkotaan, pada hakekatnya bersifat gradual. Pengertian masyarakat kota lebih

ditekankan pada sifat-sifat kehidupannya serta ciri-ciri kehidupannya yang berbeda dengan masyarakat pedesaan.

Masyarakat desa dan masyarakat kota yang masing-masing punya karakteristik tersendiri. Masing-masing punya sistem yang mandiri, dengan fungsi-fungsi sosial, struktur serta proses-proses sosial yang sangat berbeda, bahkan kadang-kadang dikatakan “berlawanan” pula. Poplin mengungkapkan secara singkat ciri masyarakat perkotaan sebagai berikut³⁵:

- 1) Perilaku heterogen
- 2) Perilaku yang dilandasi oleh konsep pengendalian diri dan kelembagaan
- 3) Perilaku yang berorientasi pada rasionalitas dan fungsi
- 4) Mobilitas sosial, sehingga dinamik
- 5) Kebauran dan diversifikasi kultural
- 6) Birokrasi fungsional dan nilai-nilai sekular
- 7) Individualisme

Ada beberapa ciri lagi yang menonjol pada masyarakat kota, yaitu sebagai berikut.³⁶

- 1) Kehidupan keagamaan berkurang bila dibandingkan dengan kehidupan agama di desa. Ini disebabkan cara berpikir yang

³⁵ Poplin, D. E. *Communities A Survey of Theories and methods of Research*. (New York: The Macmillan Company, 1972), h. 616-618.

³⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h.139-140.

rasional, yang didasarkan pada perhitungan eksak yang berhubungan dengan realita masyarakat. Cara kehidupan kota mempunyai kecenderungan ke arah dunia (*secular trend*).

- 2) Orang kota pada umumnya dapat mengurus diri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Hal yang penting disini adalah manusia perseorangan atau individu.
- 3) Pembagian kerja di antara warga kota juga lebih tegas dan punya batas-batas nyata. Sehingga menyebabkan individu memperdalam suatu bidang kehidupan khusus.
- 4) Kemungkinan-kemungkinan untuk mendapatkan pekerjaan juga lebih banyak diperoleh warga kota daripada di desa karena sistem pembagian kerja yang jelas.
- 5) Jalan pikiran yang rasional yang pada umumnya dianut masyarakat perkotaan menyebabkan interaksi-interaksi yang terjadi lebih didasarkan pada faktor kepentingan daripada faktor pribadi.
- 6) Jalan kehidupan yang cepat di kota mengakibatkan pentingnya faktor waktu, sehingga pembagian waktu yang teliti sangat penting untuk dapat mengejar kebutuhan-kebutuhan seorang individu.
- 7) Perubahan-perubahan sosial yang tampak dengan nyata di kota-kota karena kota biasanya terbuka dalam menerima pengaruh luar.

BAB II

METODOLOGI PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Deskripsi Lokasi

Lokasi penelitian merupakan suatu tempat atau wilayah dimana penelitian akan dilakukan. Dalam menentukan lokasi penelitian Moleong³⁷ menyatakan cara terbaik ditempuh dengan jalan mempertimbangkan teori substantif dan menjajaki lapangan untuk mencari kesesuaian dengan kenyataan yang ada di lapangan sementara itu keterbatasan geografi dan praktis seperti waktu, biaya, tenaga perlu juga dijadikan pertimbangan dalam penentuan lokasi penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Susun Cipinang Besar Utara Jalan Cipinang Pulo, Jatinegara, Jakarta Timur. Lokasi penelitian ini dipilih karena komunitas Transformasi Hijau sedang melaksanakan kegiatan programnya di Rumah Susun Cipinang Besar Utara untuk meningkatkan kesadaran lingkungan bagi masyarakat. Lokasi ini juga dipilih karena Rumah Susun Cipinang Besar Utara merupakan kawasan yang padat penduduk, serta tingkat kesadaran lingkungan yang masih rendah sehingga peneliti dapat melihat proses edukasi yang diberikan komunitas Transformasi Hijau serta dapat mengamati perkembangan dan perubahan perilaku warga Rumah Susun Cipinang Besar Utara.

³⁷ Lexy J Moleong *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 132.

Pemilihan lokasi tersebut cukup representatif dan lebih mudah dalam memperoleh data serta informasi untuk menunjang penelitian, sehingga dapat menggambarkan peranan komunitas Transformasi Hijau dalam meningkatkan kesadaran lingkungan bagi masyarakat perkotaan.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilakukan pada akhir Januari-April 2016. Penetapan waktu tersebut, bertujuan untuk mendapatkan informasi dan data sementara secara mendalam. Penelitian ini diawali, pertama dengan melakukan penelitian dalam komunitas Transformasi Hijau, penyusunan identifikasi masalah, dan presentasi hasil dari identifikasi masalah tersebut dan terakhir memberikan fokus masalah dan judul penelitian. Waktu yang ditentukan ini akan dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk mendapatkan hasil penelitian yang baik.

Adapun waktu penelitian dapat dirincikan sebagai berikut:

TAHAP PENELITIAN	WAKTU PELAKSANAAN	Keterangan
Tahap Pra Lapangan	November 2015- pertengahan Januari 2016	Pengajuan judul, observasi awal, penyusunan serta bimbingan proposal.
Tahap Pekerjaan Lapangan	Akhir Januari-April 2016	Pengumpulan data, bimbingan skripsi.
Tahap Analisa Data	Mei 2016	Analisa data, penyusunan laporan skripsi.

Tabel 2.1 Waktu Penelitian

B. Metode Penelitian

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah melalui pendekatan kualitatif. Hal ini didasarkan pada rumusan-rumusan yang terdapat dalam penelitian ini. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menjelaskan bagaimana peranan komunitas Transformasi Hijau dalam meningkatkan kesadaran lingkungan bagi masyarakat perkotaan.

Metode kualitatif dipengaruhi oleh paradigma naturalistik-interpretatif Weberian, perspektif post-positivistik kelompok teori kritis serta post-modernisme seperti dikembangkan oleh Baudrillard, Lyotard, dan Derrida.

Penelitian kualitatif berusaha mengkonstruksi realitas dan memahami maknanya. Sehingga, penelitian kualitatif biasanya sangat memperhatikan proses, peristiwa dan otentisitas. Memang dalam penelitian kualitatif kehadiran nilai peneliti bersifat eksplisit dalam situasi yang terbatas,

melibatkan subjek dengan jumlah relatif sedikit. Dengan demikian, hal yang umum dilakukan ia berkuat dengan analisa tematik. Peneliti kualitatif biasanya terlibat dalam interaksi dengan realitas yang ditelitinya.³⁸

Sugiyono menjelaskan penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Dengan demikian arti atau pengertian penelitian kualitatif tersebut adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci.

Bogdan dan Biklen menjelaskan bahwa bahwa ciri-ciri metode penelitian kualitatif ada lima, yaitu:

1. Penelitian kualitatif mempunyai *setting* yang alami sebagai sumber data langsung, dan peneliti sebagai instrumen kunci.
2. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang deskriptif. Data yang dikumpulkan lebih banyak kata-kata atau gambar-gambar daripada angka.
3. Penelitian kualitatif lebih memperhatikan proses daripada produk. Hal ini disebabkan oleh cara peneliti mengumpulkan dan memaknai data,

³⁸ Keterlibatan dan interaksi peneliti kualitatif dengan realitas yang diamatinya merupakan salah satu ciri mendasar dari metode penelitian ini. Jary and Jary mendefinisikan istilah *qualitative research techniques* sebagai setiap penelitian di mana ilmuwan sosial mencurahkan kemampuan sebagai pewawancara atau pengamat empatik dalam rangka mengumpulkan data yang unik mengenai permasalahan yang ia investigasi. David Jary and Julia Jary, *Dictionary of Sociology* (Glasgow: HarperCollins Publishers, 1991), h. 513.

setting atau hubungan antar bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses.

4. Peneliti kualitatif mencoba menganalisis data secara induktif: Peneliti tidak mencari data untuk membuktikan hipotesis yang mereka susun sebelum mulai penelitian, namun untuk menyusun abstraksi.
5. Penelitian kualitatif menitikberatkan pada makna bukan sekadar perilaku yang tampak.

Berdasarkan dari ciri-ciri yang telah disebutkan Bogdan dan Biklen mengenai metode penelitian kualitatif, metode ini sangat relevan terkait fokus dalam penelitian ini. Salah satunya adalah penekanan terhadap proses dan menitikberatkan makna dimana dalam penelitian ini berusaha untuk memahami bagaimana peranan Komunitas Transformasi Hijau dalam meningkatkan kesadaran lingkungan bagi masyarakat perkotaan di rusun Cipinang Besar Utara.

Adapun strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Lisa M. Given dalam bukunya *“The Sage Encyclopedia of Qualitative Research Methods“* mengungkapkan bahwa *“A case study is a research approach in which one or a few instances of a phenomenon are studied in depth”*³⁹. Studi kasus merupakan strategi penelitian dimana didalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, dan peneliti, mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan

³⁹ Lisa M. Given, *The Sage Encyclopedia of Qualitative Research Methods* (Singapore: Sage Publications, 2008), h. 68.

berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan.⁴⁰

Berdasarkan definisi diatas strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dimana peneliti melakukan pengamatan mengenai program dan kegiatan yang dilaksanakan komunitas Transformasi Hijau bersama dengan masyarakat Rumah Susun Cipinang Besar Utara. Sehingga peneliti dapat melihat bagaimana peranan, upaya, dan manfaat dari kegiatan komunitas Transformasi Hijau.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data-data diperoleh. Sumber dapat berupa benda, gerak, manusia, tempat dan sebagainya.⁴¹ Menurut Lofland dan Lofland, sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya seperti sumber data tertulis, foto dan statistik merupakan data tambahan sebagai pelengkap atau penunjang data utama.⁴²

Dalam penelitian kualitatif, maksudnya bukan untuk menggeneralisasikan ke populasi namun untuk mengembangkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena sentral. Jadi untuk memahami fenomena tersebut dengan sebaik-baiknya, peneliti kualitatif secara sengaja memilih individu dan tempat

⁴⁰ John W Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 20.

⁴¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 114.

⁴² Noeng Muhadjir, dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta : Rave Sarasin, 2000), h. 112.

(*purposive sampling*).⁴³ Sehingga dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif yang menggunakan teknik *purposive sampling*. Secara singkat teknik *purposive sampling* dapat diartikan sebagai proses pengambilan sampel dengan menentukan terlebih dahulu jumlah sampel yang diambil. Standar yang digunakan dalam memilih partisipan dan tempat adalah apakah mereka kaya informasi.

Dalam penelitian ini sumber data yang diperoleh menggunakan *purposive sampling* sehingga peneliti akan mendapatkan data yang akurat mengenai peranan komunitas Transformasi Hijau dalam meningkatkan kesadaran lingkungan bagi masyarakat perkotaan.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dari sumber primer dan sumber sekunder.

1. Data Primer

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber primer ini berupa catatan hasil wawancara yang diperoleh melalui wawancara. Selain itu, observasi lapangan akan dilakukan dan mengumpulkan data dalam bentuk catatan tentang situasi dan kejadian di perpustakaan.

Sumber utama dalam penelitian ini adalah *key informan* atau informan kunci dan informan inti. Menurut Moleong *key informan* adalah

⁴³ John Creswell, *Riset Pendidikan : Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif. Edisi kelima* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 406.

mereka yang tidak hanya bisa memberi keterangan tentang sesuatu kepada peneliti, tetapi juga bisa memberi saran tentang sumber bukti yang mendukung serta menciptakan sesuatu terhadap sumber yang bersangkutan.⁴⁴ *Key informan* dalam penelitian ini adalah pendiri dan pengurus *volunteer* komunitas Transformasi Hijau. Sedangkan untuk informan inti adalah direktur komunitas Transformasi Hijau, *volunteer*, dan masyarakat yang terlibat dalam kegiatan komunitas.

2. Data Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti. Sumber data sekunder ini dapat berupa hasil pengolahan lebih lanjut dari data primer yang disajikan dalam bentuk lain atau dari orang lain. Data ini digunakan untuk mendukung informasi dari data primer yang diperoleh baik dari wawancara, maupun dari observasi langsung ke lapangan. Data sekunder dapat diperoleh melalui dokumen berupa catatan atau arsip. Data sekunder juga bisa didapat melalui hasil dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian, berupa foto-foto yang diambil atau hasil dokumentasi, rekaman suara hasil wawancara, rekaman video, serta data-data lain yang dijadikan bahan tambahan untuk mendapatkan data objek penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam setiap penelitian, peneliti dituntut untuk menguasai teknik

⁴⁴ Robert K. Yin, *Studi Kasus (Desain dan Metode)* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 90.

pengumpulan data sehingga menghasilkan data yang relevan dengan penelitian. Pengumpulan data berarti mengidentifikasi dan menyeleksi individu-individu untuk penelitian, mendapatkan izin untuk meneliti mereka, dan mengumpulkan informasi dengan menanyakan sejumlah pertanyaan-pertanyaan kepada mereka atau mengobservasi perilaku mereka. Perhatian terpenting dalam proses ini adalah perlunya mendapatkan data akurat dari beberapa individu dan tempat.⁴⁵

Teknik pengumpulan data yang diperlukan adalah teknik pengumpulan data yang paling tepat, sehingga benar-benar didapat data yang valid dan reliabel. Juliansyah Noor mengatakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan cara pengumpulan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.⁴⁶

Menurut Yin pengumpulan data untuk studi kasus berupa dokumen, rekaman arsip, wawancara, observasi dan perenangkat fisik.⁴⁷ Untuk memperoleh data dan keterangan dalam penelitian maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Menurut Kusuma observasi adalah pengamatan yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis terhadap aktivitas individu atau obyek lain

⁴⁵ John Creswell, *Riset Pendidikan : Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif. Edisi kelima* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 18.

⁴⁶ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 138.

⁴⁷ Robert K Yin, *Case Study Research: Design and Methods (Applied Social Research Methods)* (Illinois: Sage Publications, Inc, 2008), h. 103.

yang diselidiki.⁴⁸

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mengamati langsung terhadap obyek penelitian. Observasi atau pengamatan digunakan dalam rangka mengumpulkan data dalam suatu penelitian, merupakan hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya suatu rangsangan tertentu yang diinginkan, atau suatu studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan/fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat.⁴⁹

Observasi merupakan mempresentasikan salah satu bentuk pengumpulan data yang sering digunakan, peneliti dapat memainkan berbagai peranan yang berbeda dalam prosesnya. Tidak ada peranan yang cocok untuk semua situasi; peranan observasional bervariasi tergantung kenyamanan peneliti, hubungan baik antara peneliti dengan partisipan, dan seberapa baik peneliti dapat mengumpulkan data untuk memahami fenomena sentral. Meskipun terdapat banyak peranan yang dapat digunakan peneliti, ada 3 peranan yang umum digunakan yaitu:⁵⁰

- a. **Peranan pengamat partisipan**, peneliti mengamati sekaligus terlibat dalam kegiatan di tempat penelitian.
- b. **Peranan pengamat non-partisipan**, peneliti mengamati dan membuat catatan tanpa terlibat dalam kegiatan partisipan.

⁴⁸ Kusuma A, *Bahasa Indonesia: Buku Kerja* (Jakarta: Jakarta Yasaguna, 1987), h. 25.

⁴⁹ Mardalis, *Metode Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 63.

⁵⁰ John Cresswell, *Riset Pendidikan : Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif. Edisi kelima* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 420.

- c. **Peranan observasional yang berubah-ubah**, peranan dari peneliti yang mengadaptasikan peranannya dengan situasi yang ada.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan peranan pengamat partisipan dan peranan pengamat non-partisipan. Peneliti terlibat dalam kegiatan dari kegiatan di tempat penelitian dan peneliti juga berperan sebagai pengamat non-partisipan dan hanya mengamati dan mencatat proses kejadian yang diteliti sebagai “orang luar”.

2. Wawancara

Yang sama populernya dengan observasi dalam penelitian kualitatif adalah wawancara. Wawancara kualitatif terjadi ketika peneliti menanyakan berbagai **pertanyaan terbuka** (*open-ended questions*) umum kepada seorang partisipan atau lebih dan mencatat jawaban mereka.⁵¹ Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan kepada si peneliti. Wawancara ini berguna untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi.⁵²

Dalam teknik pengumpulan data menggunakan wawancara hampir sama dengan kuesioner. Wawancara itu sendiri dibagi menjadi teknik wawancara yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi-terstruktur,

⁵¹ John Creswell, *Riset Pendidikan : Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif. Edisi kelima* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 429.

⁵² Mardalis, op.cit., h. 64.

dan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Dalam wawancara terstruktur, peneliti terlebih dahulu menyiapkan instrumen berupa pertanyaan-pertanyaan sebagai pedoman wawancara. Teknik yang kedua adalah wawancara semi-terstruktur, maksudnya adalah dalam melakukan wawancara peneliti hanya mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. Dan teknik yang ketiga yakni wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas karena peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data.⁵³

Namun di sini peneliti memilih melakukan wawancara mendalam, ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang kompleks, yang sebagian besar berisi pendapat, sikap, dan pengalaman pribadi.⁵⁴

3. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mempelajari buku-buku referensi, laporan-laporan, majalah-majalah, jurnal-jurnal dan media lainnya yang berkaitan dengan obyek penelitian.

4. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data-data yang

⁵³ Sugiyono, *Metode kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 74.

⁵⁴ Sulistyio Basuki, *Metode Penelitian* (Jakarta: Wedatama Widya Sastra dan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2006), h. 173.

tidak bisa didapatkan dengan teknik wawancara maupun teknik observasi. Teknik dokumentasi diperoleh berupa foto, gambar, bagan, struktur dan catatan-catatan yang diperoleh dari subjek penelitian. Menurut Moleong dokumen dapat digunakan sebagai sumber data dan dapat dimanfaatkan sebagai pembuktian, menafsirkan, dan memaknai suatu peristiwa.⁵⁵

Menurut Sugiyono dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.⁵⁶ Dokumen yang digunakan peneliti disini berupa foto, gambar, serta data-data mengenai hasil penelitian dari observasi dan wawancara.

E. Teknik Kalibrasi Keabsahan Data

Instrumen dalam penelitian kualitatif tidak mungkin diuji keabsahannya karena instrumen yang utama adalah peneliti sendiri. Oleh karena itu, yang diuji keabsahannya adalah data yang dikumpulkan. Untuk itu dikembangkan cara yang khas untuk pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif, bukan dengan uji statistik. Ada empat indikator yang digunakan untuk pemeriksaan keabsahan data yaitu: kredibilitas, keteralihan atau *transferability*, kebergantungan, dan kepastian. Uji kredibilitas data diperiksa dengan teknik-teknik :⁵⁷

1. Perpanjangan pengamatan

⁵⁵ Lexy J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h.207.

⁵⁶ Sugiyono, *Metode kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 240.

⁵⁷ Nusa Putra, *Penelitian Kualitatif IPS*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 106.

2. Peningkatan ketekunan pengamatan
3. Triangulasi
4. Pengecekan teman sejawat
5. Pengecekan anggota
6. Analisis kasus negatif
7. Kecukupan referensial

Dalam penelitian ini teknik kalibrasi keabsahan data digunakan pemeriksaan data melalui:

1. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud untuk melaksanakan prinsip sempit dan dalam. Untuk itu dilakukan pengamatan secara lebih cermat. Sehingga peneliti dapat menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

2. Triangulasi

Dalam penelitian ini teknik triangulasi digunakan untuk menguji kredibilitas data. Hal ini merupakan salah satu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Triangulasi merupakan teknik pengecekan keabsahan data yang paling populer dalam penelitian kualitatif, kepopulerannya didasarkan pada kenyataan bahwa cara ini memiliki potensi untuk sekaligus

meningkatkan akurasi, kepercayaan, dan kedalaman, serta kerincian data.⁵⁸

Terdapat tiga strategi yang dapat dilakukan dalam triangulasi, yaitu :

a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber merupakan uji kredibilitas data yang dilakukan dengan menggali informasi melalui banyak sumber. Peneliti akan mencari lebih dari satu sumber untuk memperoleh informasi yang kemudian hasilnya akan dibandingkan. Jika data yang diperoleh belum akurat maka peneliti dapat mengecek lagi tingkat kepercayaan data dan informasi tersebut.

b. Triangulasi metode

Selain menggunakan triangulasi sumber, triangulasi metode juga dapat digunakan untuk menguji keabsahan data. Prinsip dasar triangulasi metode adalah dengan menggunakan sebanyak mungkin metode untuk mendapatkan data yang akurat dan rinci.⁵⁹ Triangulasi metode berarti peneliti menguji kredibilitas data dengan mengecek data yang sama namun dengan teknik berbeda. Misalnya data yang diperoleh melalui wawancara, kemudian di cek kembali melalui kegiatan observasi dan juga analisis data. Selain menggunakan ketiga teknik tersebut, peneliti juga akan menggunakan FGD (*Focus Group*

⁵⁸ Nusa Putra, *Metode Penelitian kualitatif Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada), h. 105.

⁵⁹ Nusa Putra, *op.cit.*, h. 108.

Discussion) untuk membangun pemahaman lebih mendalam mengenai data yang telah diperoleh.

c. Triangulasi waktu

Triangulasi lain yang penting dilakukan adalah triangulasi waktu, karena waktu juga mempengaruhi kredibilitas data. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda.⁶⁰

3. Kecukupan Referensial

Kecukupan referensial adalah upaya peneliti mengumpulkan data menggunakan alat seperti perekam suara, perekam gambar, dan kamera foto. Hal ini perlu dilakukan agar ada bukti lain selain catatan yang dibuat penulis.⁶¹

F. Teknik Analisis Data

Setelah mengumpulkan data dari berbagai sumber dan teknik, data yang telah diperoleh kemudian dilakukan analisis. Analisis data sangat penting dalam mengolah data yang sudah terkumpul untuk diperoleh arti dan makna yang berguna dalam pemecahan masalah.

Analisis data kualitatif menurut Bogdan & Biklen adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data,

⁶⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2006), h. 204.

⁶¹ *Ibid.*, h.110.

memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain.⁶²

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa langkah awal dari analisis data adalah mengumpulkan data yang ada, menyusun secara sistematis, kemudian mempresentasikan hasil penelitiannya kepada orang lain.

McDrury seperti yang dikutip Moleong tahapan analisis data kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Membaca/mempelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data,
2. Mempelajari kata-kata kunci itu, berupaya menemukan tema-tema yang berasal dari data.
3. Menuliskan 'model' yang ditemukan.
4. Koding yang telah dilakukan.⁶³

Menurut Miles dan Huberman, kegiatan analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Terjadi secara bersamaan berarti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi sebagai sesuatu yang saling jalin menjalin merupakan proses siklus dan interaksi pada saat

⁶² Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset, 2007), h. 248.

⁶³ *Ibid.*,

sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk sejajar yang membangun wawasan umum yang disebut “analisis”.⁶⁴

Dalam penelitian ini, kegiatan analisis data terdiri dari tiga kegiatan yaitu:

1. Reduksi Data

Proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan yang terdapat di lapangan. Menurut Lexy J. Moleong reduksi data dilakukan dengan melakukan abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya.⁶⁵

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan suatu kegiatan untuk menyusun sekumpulan informasi yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan penentuan tindak lanjut. Dengan men-display-kan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal

⁶⁴ Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), h. 339.

⁶⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Kuantitatif- Edisi Refisi* (Bandung: Rosda, 2010), h. 247.

yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁶⁶

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 345.

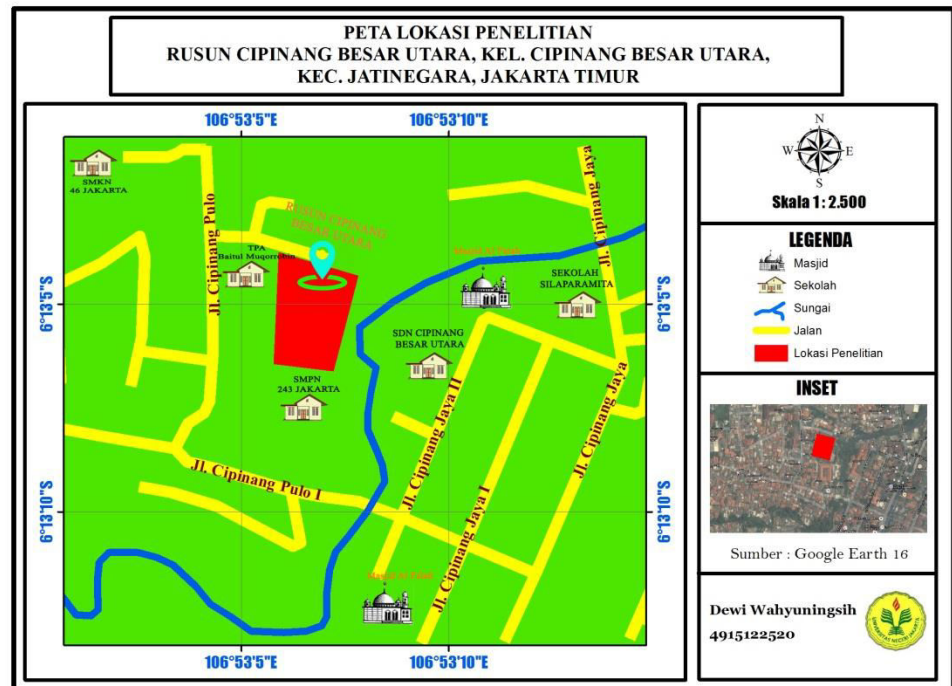
BAB III

Hasil Temuan dan Pembahasan

A. Gambaran Umum Rusun Cipinang Besar Utara

1. Deskripsi Lokasi Penelitian Rusun Cipinang Besar Utara

Penelitian ini dilakukan di rumah susun (rusun) Cipinang Besar Utara atau yang sering disebut dengan rusun Cibesut. Rusun ini beralamat di Jl. Swadaya Cipinang Pulo, Kelurahan Cipinang Besar Utara, Kecamatan Jatinegara, Kotamadya Jakarta Timur. Rusun Cipinang Besar Utara berada di belakang Lembaga Perumahan (lapas) Cipinang dan terletak di depan SMKN 46 Jakarta.



Gambar 3.1 Peta Lokasi Penelitian rusun Cipinang Besar Utara

Rusun ini mulai dibangun pada tahun 1986 dan selesai pembangunannya pada tahun 1987. Rusun Cipinang Besar Utara adalah aset milik Pemda DKI Jakarta yang dikelola oleh Dinas Perumahan. Kantor pengelola rusun Cipinang Besar Utara sendiri berada di dekat lapas Cipinang. Seluruh wilayah rusun Cipinang Besar Utara masuk ke dalam satu pengurusan RT yaitu RT 015/012. Pengelolaan rusun Cipinang Besar Utara juga dilakukan dengan berkoordinasi bersama kelurahan Cipinang Besar Utara.

Rusun ini sebelumnya beralamat di Jalan Sarana Jaya yang kemudian berubah menjadi nama Cipinang Besar Utara. Karena pergantian nama yang tidak selaras antara Dinas Perumahan dan warga sekitar, Pemda sempat merasa kehilangan rusun ini. Kemudian Pemda melakukan penelusuran terhadap rusun Cipinang Besar Utara.⁶⁷ Sesuai Berita Acara serah terima Pengelolaan antara PD. Pembangunan Sarana Jaya dengan Dinas Perumahan dilakukan pada tanggal 17 November 2003.⁶⁸ Sehingga sampai saat ini rusun ini resmi berganti nama menjadi Rusun Cipinang Besar Utara.

Rusun Cipinang Besar Utara tidak terlihat seperti kebanyakan rusun yang ada di Jakarta. Jika kebanyakan rusun yang ada di Jakarta memiliki bangunan yang berbentuk vertikal, bangunan di rusun Cipinang Besar Utara justru seperti rumah kontrakan berpetak berbentuk bangunan

⁶⁷ Observasi dan wawancara dengan IP tanggal 15 Mei 2016. (Cat. Lap 10)

⁶⁸ Pembangunan Rumah Susun Sederhana Oleh Instansi Pemerintah Portal data Indonesia. <http://www.data.go.id> diakses pada tanggal 25 Mei 2016

berlantai dua. Terdapat empat blok yakni A, B, C, dan D. Masing-masing blok memiliki 38 unit sehingga jumlah unit secara keseluruhan ada 152 unit yang tersedia di rusun Cipinang Besar Utara. Namun hanya 145 unit yang dihuni karena sisanya telah rusak.

Luas rusun Cipinang Besar Utara adalah 5000m². Tiap unit di rusun Cipinang Besar Utara memiliki luas sekitar 16 meter persegi. Rusun Cipinang Besar Utara memiliki dua jenis tipe unit bangunan yaitu tipe 14 yang berjumlah 68 unit dan tipe 16 yang berjumlah 84 unit. Ruang tamu dan kamar tidurnya menjadi satu ruangan dan tidak ada kamar mandi di dalam. Fasilitas kamar mandi digunakan secara ramai-ramai bagi warga rusun Cipinang Besar Utara. Terdapat 4 fasilitas kamar mandi namun dua diantaranya rusak. Selain itu tersedia pula dua tempat parkir, 2 tempat jemur, taman, musholla, dan aula.



Gambar 3.2 Denah Rusun Cipinang Besar Utara⁶⁹

Rusun Cipinang Besar Utara dibangun bertujuan untuk memenuhi kebutuhan perumahan yang layak terutama bagi golongan masyarakat yang berpenghasilan menengah kebawah. Sebelumnya rusun Cipinang Besar Utara adalah rusun sewa harian. Hal ini sebabkan karena penghasilan warga rusun yang tidak tetap. Namun sekarang rusun Cipinang Besar Utara menjadi rusun dengan sewa perbulan dengan biaya Rp 100.000 per bulan, yang sudah termasuk biaya air dan listrik.

⁶⁹ Dokumen ketua RT 015/012 Rusun Cipinang Besar Utara. Observasi dan wawancara IP tanggal 15 Mei 2016. (Cat. Lap 10)

2. Demografi Warga Rusun Cipinang Besar Utara

Menurut data dari kantor pengelolaan rusun Cipinang Besar Utara saat ini terdapat 135 Kepala Keluarga (KK) warga rusun. Tercatat ada 31 KK di blok A, 30 KK di blok B, 37 KK di blok C, 37 KK di blok D. Jumlah warga rusun Cipinang Besar Utara adalah 420 orang yang terdiri atas 227 laki-laki dan 193 perempuan. Warga usia lanjut yang berusia 60 tahun keatas sebanyak 13 orang atau 3,1% dari jumlah keseluruhan warga rusun. Sedangkan jumlah anak-anak usia dibawah 9 tahun adalah 68 orang atau 16% dan sisanya merupakan kelompok usia dewasa.⁷⁰

Anak-anak yang tinggal di rusun Cipinang Besar Utara rata-rata menempuh pendidikan formal sampai tingkat SMA. Sedangkan kelompok usia dewasa sebagian besar rata-rata tidak tamat SMA/ sederajat. Menurut ibu IP kepedulian para orangtua yang tinggal di rusun mengenai pendidikan sangatlah kurang.

“Orang-orang yang tinggal di rusun ini kan orang kecil. Jadi kebanyakan mata pencahariannya tukang bangunan, supir taksi, tukang sampah, dan pedagang. Ya kerjanya begitu-begitu. Gak nentu penghasilannya. Namanya juga pendidikannya rendah. Tapi alhamdulillah anak-anaknya bisa sekolah sampe lulus SMA. Sebenarnya anak saya mau dikuliahin, udah disiapin uang tabungan juga, tapi gak kesampean. Tapi orang tua disini juga kurang peduli sama pendidikan anaknya, asal udah disekolahkan mah udah gak mikir tanggung jawab buat ngedidik anaknya, pada sibuk cari

⁷⁰ Data demografi rusun Cipinang Besar Utara dari ketua RT 015/012 tahun 2016. (Kunjungan 15 Mei 2015, Cat Lap 10)

duit. Cuma sedikit saja yang peduli sama pendidikan anaknya”⁷¹

Pendidikan yang tidak tinggi dan hanya sampai jenjang SD atau SMP membuat pilihan pekerjaan untuk warga rusun Cipinang Besar Utara terbatas. Tidak ada yang bekerja sebagai karyawan kantor karena tidak bisa memenuhi kualifikasi tingkat pendidikan. Sebagian besar warga rumah susun memiliki mata pencaharian sebagai sebagai tukang bangunan, supir taksi, tukang sampah, dan pedagang.⁷²

3. Deskripsi Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan memperoleh data melalui enam informan yang terdiri dari dua informan kunci dan empat informan inti.

a. Informan kunci

- 1) SW merupakan salah satu pendiri komunitas, dan mantan direktur dari Transformasi Hijau. Saat ini menjabat sebagai *business development* dalam kepengurusan Transformasi Hijau.
- 2) YA adalah koordinator *volunteer* yang telah bergabung dengan Transformasi Hijau semenjak duduk dibangku SMK tahun 2011. Sebelum bergabung dengan Transformasi Hijau YA tergabung dalam Young Transformer-kelompok pemuda peduli lingkungan binaan dari komunitas Transformasi Hijau.

b. Informan inti

⁷¹ Wawancara dengan ibu IP Ketua RT 015/012 rusun Cipinang Besar Utara pada tanggal 15 Mei 2016. (Cat. Lap 10)

⁷² Observasi/Pengamatan Lapangan oleh Peneliti tanggal 20 Maret 2016. (Cat. Lap 4)

- 1) HMA adalah salah satu dari pendiri komunitas dan menjabat sebagai direktur komunitas Transformasi Hijau sejak 2011 sampai sekarang. HMA memiliki basis pendidikan yang berhubungan dengan lingkungan dan saat ini sedang menempuh pendidikan S3 di Selandia Baru dalam bidang nuklir.
- 2) FA adalah seorang kader *volunteer* dari Jakarta Green Monster dan kemudian bergabung saat Transformasi Hijau dibentuk. FA merupakan alumni dari UNJ dan seorang *profesional volunteer* dalam pendampingan masyarakat dan pengelolaan sampah. Dalam kegiatan edukasi di rusun Cipinang Besar Utara, FA merupakan penanggungjawab program pengelolaan sampah dan *urban farming*.
- 3) PA adalah salah satu pendiri dari komunitas dan saat ini menjabat sebagai *program development* Transformasi Hijau. PA juga merupakan salah satu *volunteer* yang menangani pengelolaan sampah dan pendampingan masyarakat di Desa Sarongge.
- 4) IA adalah ketua RT di rusun Cipinang Besar Utara dan kader kelompok masyarakat yang ditunjuk oleh Transformasi Hijau untuk membantu program kegiatan yang dilaksanakan.

B. Profil Komunitas Transformasi Hijau

Transformasi Hijau (Trashi) adalah sebuah organisasi berbasis relawan. Transformasi Hijau didirikan oleh tujuh orang yang peduli akan lingkungan di ibukota Jakarta, Indonesia. Komunitas Transformasi Hijau secara resmi dibentuk sebagai asosiasi pada tanggal 30 Mei 2010.

Namun, jauh sebelum menjadi sebuah asosiasi, embrio Transformasi Hijau memiliki memulai aktivitas di daerah perkotaan Jakarta. Fokus utama dari Transformasi Hijau adalah pendidikan lingkungan dan keterlibatan pemuda dalam gerakannya untuk menciptakan perkotaan yang hijau.

Sebagai kota besar, masalah perkotaan seperti ruang terbuka hijau terbatas dan sungai tercemar yang umum di Jakarta. Transformasi Hijau percaya bahwa anak muda perkotaan dapat berkontribusi dan melibatkan membuat Jakarta sebagai baik tempat untuk hidup. Transformasi Hijau melihat bahwa kegiatan pendidikan dan menyenangkan dapat menarik kelompok urban muda untuk peduli dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, Transformasi Hijau diciptakan sebagai media untuk mengakomodasi inisiatif perkotaan muda.



Gambar 3.3 Logo Transformasi Hijau

Logo komunitas ini dibuat sesuai dengan sejarah serta visi dan misi dari Transformasi Hijau. Gambar tujuh tetes air menggambarkan tentang 7 pendiri Transformasi Hijau. Sedangkan awan yang tersenyum dan hujan yang turun dapat bermakna bahwa kehidupan baru lahir kembali seperti hujan setelah musim kemarau yang memberikan kesegaran dan mendinginkan bumi. Jadi keberadaan Transformasi Hijau diharapkan dapat memberi harapan baru dan perubahan yang lebih baik bagi makhluk hidup dan lingkungan tempat manusia tinggal.⁷³

1. Sejarah Berdirinya Komunitas Transformasi Hijau

Padatnya hutan beton dan perumahan di wilayah Jakarta pada akhirnya membuat kota ini kerap kali diserang banjir karena minimnya ruang terbuka hijau dan tanah serapan. Hal ini diperburuk dengan kealpaan masyarakat ibu kota terhadap masalah lingkungan mereka sendiri.

⁷³ Wawancara dengan PA tanggal 22 Mei 2016. (Cat. Lap 11)

Berangkat dari kondisi tersebut beberapa orang pemuda yang memiliki kepedulian yang sama mendirikan suatu wadah bernama Transformasi Hijau. Berdiri sejak lima tahun lalu, tepatnya pada 30 Mei 2010, Transformasi Hijau lahir untuk mengisi kealpaan aktivitas lingkungan hidup di Jakarta. Berpegang pada harapan untuk menjaga alam dari perbuatan tangan orang-orang yang tidak bertanggung jawab dan kepedulian yang tinggi akan kegiatan pelestarian lingkungan.

Transformasi Hijau merupakan komunitas berbasis lingkungan dengan pendidikan lingkungan sebagai fokus utamanya. Sebelum Transformasi Hijau didirikan sebelumnya para pendiri dan beberapa kader Transformasi Hijau adalah anggota komunitas Jakarta Green Monster.

Jakarta Green Monster (JGM) adalah sebuah organisasi berbasis komunitas yang bertujuan untuk melestarikan habitat pesisir perkotaan Jakarta dengan mendorong pemuda setempat untuk mengambil tindakan praktis yang mengurangi limbah dan mengembalikan keanekaragaman hayati. JGM diciptakan pada tahun 2005 untuk mengatasi degradasi lahan basah Jakarta oleh masyarakat yang tidak menyadari pentingnya lahan basah untuk keberlanjutan.

Kemudian JGM berkembang dan memiliki sekitar 300 *volunteer* aktif, sebagian besar pemuda dan mahasiswa, mendukung pekerjaan JGM, yang terlibat dalam kegiatan-kegiatan berikut di sekitar kawasan

konservasi lahan basah Jakarta. Program kegiatan JGM juga meluas dan merambah pada ranah lingkungan lain seperti:⁷⁴

- 1) Konservasi dan rehabilitasi lahan basah dengan penanaman bakau membersihkan sampah untuk menciptakan ruang hijau dan ekowisata
- 2) Mendidik masyarakat setempat tentang pentingnya lahan basah yang sehat, biasanya terlibat dengan sekolah-sekolah dan anak-anak setempat
- 3) Membuat skema pengelolaan sampah berbasis masyarakat yang inovatif, seperti polusi plastik daur ulang menjadi produk sederhana untuk dijual kembali atau mendirikan forum lingkungan untuk mengelola pengelolaan sampah
- 4) Melakukan kampanye kesadaran masyarakat kota secara meluas untuk mengurangi jumlah sampah dan polutan dibuang ke saluran air yang merupakan sumber makanan untuk tanaman di lahan basah

Keberhasilan program-program yang dilakukan JGM kemudian mendapat banyak dukungan dana dari banyak lembaga. Sehingga komunitas yang awalnya berbasis *volunteer* kemudian berubah menjadi komunitas berbasis staff. Perubahan ini menyebabkan beberapa anggota dari JGM tidak setuju karena komunitas yang pada awalnya berbasis *volunteer* lebih fleksibel dan tidak terikat oleh siapapun. Program yang

⁷⁴ <http://jakartagreenmonster.blogspot.co.id/> diakses pada tanggal 25 Mei 2016

dijalankan juga tidak terpengaruh oleh kepentingan-kepentingan lembaga lain. Karena komunitas JGM mulai bergantung pada bantuan dana dari lembaga luar komunitas ini menjadi tidak mandiri. Ketika lembaga-lembaga tersebut menghentikan pendanaan terhadap komunitas JGM, komunitas JGM mengalami kesulitan dana dan tidak bisa membuat program kegiatan.

“Dulu kami tergabung dalam suatu komunitas yang juga berfokus pada lingkungan, namun terpisah karena suatu alasan, kami tidak lagi di *support* oleh lembaga. Lalu karena kami masih ingin memiliki kegiatan dan tujuan kami belum tercapai maka terbentuklah komunitas Transformasi Hijau ini. Transformasi Hijau dibentuk pada tahun 2009 namun resminya adalah 2010 secara akte.”⁷⁵

Awalnya tidak terlintas di pikiran para pendiri Transformasi Hijau untuk mendirikan sebuah komunitas. Kebutuhan akan mendirikan sebuah komunitas, baru tercetus setelah empat tahun mereka melakukan kegiatan lingkungan. Namun ide pembentukan komunitas Transformasi bukan untuk eksistensi para pendirinya justru relawan sebagai faktor terpenting di balik berdirinya Transformasi Hijau.

Kemudian tujuh orang dari komunitas JGM dari divisi pendidikan memisahkan diri dengan JGM dan membentuk komunitas Transformasi Hijau. Program kegiatan Transformasi Hijau tidak jauh berbeda dengan program kegiatan yang dilakukan oleh komunitas JGM yang juga melibatkan anak-anak muda dan edukasi masyarakat untuk melestarikan

⁷⁵ Wawancara dengan SW tanggal 22 Mei 2016. (Cat. Lap 11)

lingkungan. Inilah yang menjadi alasan mengapa program-program Komunitas Transformasi Hijau berfokus pada pendidikan lingkungan.

“Jadi Transformasi Hijau merupakan pecahan kongsi dari komunitas sebelumnya yaitu Jakarta Green Monster. Aku dulunya anggota dari komunitas tersebut. jadi para pendiri Transformasi Hijau dan kader-kader mereka mendirikan Transformasi Hijau kemudian fokus kembali pada pendidikan lingkungan karena mereka dulu dari divisi itu. Aku dulu ada di divisi pendampingan masyarakat. Dan kami saling berhubungan. Cuma di Transformasi Hijau ini sifatnya based on volunteer berbeda dengan komunitas sebelumnya. Kami jauh lebih fleksibel. Kita bersifat cair namun terikat. Asalkan tujuannya tercapai.”⁷⁶

Kegiatan Transformasi Hijau banyak dilakukan di Jakarta dan memanfaatkan lingkungan di Jakarta untuk program-programnya. Hal ini sesuai dengan latar belakang dari komunitas ini dimana Jakarta juga bisa menjadi ruang belajar dan kegiatan lingkungan.

“Kegiatan lingkungan itu kan sebenarnya bisa dilakukan di Jakarta tanpa harus jauh-jauh keluar kota. Selain kurangnya ruang publik yang sehat, ketiadaan ruang hijau di Jakarta juga membuat Jakarta sepi akan jenis flora dan fauna. Hal ini, berakibat pada miskinnya pengetahuan dan pengalaman masyarakat Jakarta akan jenis flora dan fauna. Padahal pengetahuan dan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan akan terbangun dengan adanya keberagaman mahluk hidup di sekitarnya. Oleh karenanya sangat penting membangun pola pikir masyarakat akan pentingnya ruang hijau di Jakarta. Karena fungsinya selain sebagai tempat istirahat, tempat rekreasi dan refreshing, (ruang hijau) juga bisa sebagai tempat burung-burung atau satwa liar perkotaan itu tinggal.”⁷⁷

Oleh karena itu, Transformasi Hijau lebih mengarahkan aktifitasnya pada kegiatan-kegiatan yang bersifat edukasi di ranah lingkungan.

⁷⁶ Wawancara dengan FA tanggal 5 April 2016. (Cat. Lap. 5)

⁷⁷ Wawancara dengan HMA tanggal 9 Januari 2016. (Cat. Lap. 3)

Kegiatan yang bersifat edukasi lebih cocok untuk masyarakat Jakarta karena sangat jarang bersentuhan dengan alam liar.

Proses kegiatan lingkungan di Jakarta yang dilakukan Transformasi Hijau sendiri sudah dilakukan sejak jauh-jauh hari sebelum komunitas ini berdiri. Para pendiri Transformasi Hijau sebelumnya telah melakukan berbagai kegiatan lingkungan di Jakarta sejak 2006.

Embrio Transformasi Hijau ditelurkan melalui kegiatan-kegiatan di hari peringatan lingkungan, seperti Hari Lahan Basah dunia yang jatuh pada 2 Februari dan Hari Lingkungan Nasional pada 5 Juni.

Sasaran dari berbagai program Transformasi Hijau juga diarahkan pada anak muda untuk dijadikan relawan. Karakteristik anak muda urban di Jakarta selalu membutuhkan identitas di setiap kegiatan mereka. Selain itu anak muda mempunyai waktu yang masih relatif panjang untuk belajar, dan memiliki energi berlebih. Hal ini tentu dapat dimanfaatkan untuk tetap memberikan edukasi lingkungan kepada masyarakat.

Anak-anak muda yang menjadi relawan Transformasi Hijau juga kerap menjadi jembatan penghubung antara permasalahan lingkungan dan anak muda lainnya agar lebih peduli terhadap lingkungan. diharapkan dengan mengajak anak-anak muda dalam kegiatan Transformasi Hijau masyarakat juga akan turut bersemangat dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran mereka tentang lingkungan.

2. Visi dan Misi Komunitas Transformasi Hijau

Transformasi Hijau (Trashy) merupakan komunitas relawan yang bergerak pada isu pendidikan lingkungan dengan mendorong para generasi muda sebagai pemeran utama dalam upaya pelestarian lingkungan.⁷⁸

Visi dari komunitas Transformasi Hijau adalah “Membawa perubahan cara pandang dalam berkegiatan lingkungan dengan metode yang aplikatif, inovatif dan berkelanjutan”. Selain itu visi dari Transformasi Hijau juga diuraikan ke dalam 3 misi yaitu, menghargai keragaman budaya, berbagi pengetahuan, dan mandiri secara ekonomi.

Visi dan misi dari komunitas Transformasi Hijau kemudian diturunkan kepada tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh Transformasi Hijau. Tujuan Transformasi Hijau dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Mendorong terciptanya lingkungan yang nyaman dan lestari dengan menghargai keragaman budaya
2. Membangun kepedulian dan menumbuh kembangkan partisipasi masyarakat dalam pelestarian lingkungan dengan berbagi pengetahuan
3. Memfasilitasi upaya masyarakat yang satu visi dan misi Transformasi Hijau dengan mengedepankan kemandirian secara ekonomi

⁷⁸ transformasihijau.or.id/tentangtrashy diakses pada tanggal 25 Mei 2016

Jika diperhatikan secara mendalam, Transformasi Hijau memiliki visi dan misi yang merujuk kepada pemberdayaan masyarakat selain tujuannya untuk mengedukasi masyarakat dan menciptakan lingkungan yang asri. Tujuan Transformasi secara tersirat juga mengarah kepada memelihara kelestarian dan kearifan lokal.

“Transformasi Hijau dibentuk sebagai salah satu wadah untuk berkegiatan dan sebagian besar pengurus Transformasi Hijau memiliki latar belakang baik pendidikan maupun ketertarikan mengenai lingkungan maka programnya dibuat lebih terarah kepada lingkungan.

Tujuan dari Transformasi Hijau sendiri mengarah kepada *awareness* dan menyebarkan visinya Transformasi Hijau sendiri yaitu berbuat sesuatu untuk lingkungan dan masyarakat dan sebisa mungkin dilakukan secara mandiri. Dan juga membuat budaya kearifan lokal sebagai landasan beraktivitas.”⁷⁹

Sejalan dengan yang dijelaskan oleh salah satu pendiri Transformasi Hijau, tujuan didirikannya Transformasi Hijau adalah melaksanakan visi dan misi yang belum dicapai serta menjadi wadah bagi para pemuda untuk melakukan aktivitas yang positif. Kegiatan yang dilakukan Transformasi Hijau mendorong para pemuda di perkotaan untuk meningkatkan kesadaran lingkungan.

3. Struktur Organisasi dan Volunteer Komunitas Transformasi Hijau

Transformasi Hijau merupakan komunitas yang berbasis *volunteer* sehingga struktur organisasi dan kepengurusan hanya dilakukan oleh tim inti dari Transformasi Hijau. Kepengurusan inti dari Transformasi

⁷⁹ Wawancara dengan SW tanggal 22 Mei 2016. (Cat. Lap 11)

Hijau merencanakan program kemudian di *publish* kepada *volunteer*. Program yang akan dilaksanakan dilakukan dengan berkoordinasi dengan *volunteer* yang bersedia untuk berpartisipasi.

Semenjak berdirinya Transformasi Hjaiu sudah terjadi dua kali pergantian direktur di komunitas ini. SW menjadi direktur pertama di Transformasi Hijau kemudian pada tahun 2011 diganti oleh HMA.

Berikut adalah struktur organisasi Komunitas Transformasi Hijau saat ini.

Badan Pengawas	: Ghalibia Alita, Ahmad Suwandi, Royhan Baldi
Direktur	: Hendra M. Aquan
Admin-Finance	: Ola Siahaan
Business Development	: Sarie Wahyuni
Program Development	: Putri Ayusha
Marketing	: Nita Roshita
Produksi	: Dessy Safina
Partnership	: Sarie Wahyuni
Pendidikan Lingkungan	: Imron Fauzi
Riset	: Edy Sutrisno
<i>Volunteer</i>	: Yusuf Aprianto

Komunitas Transformasi Hijau yang berbasis *volunteer* menyebabkan ikatan antara *volunteer* dan Transformasi Hijau bersifat ‘cair’ dan fleksibel.

Ketika Transformasi Hijau mengadakan kegiatan maka pengurus *volunteer*-YA; akan menghubungi orang-orang yang telah mendaftarkan diri sebagai *volunteer* Transformasi Hijau. Selain itu jika kegiatannya terbuka dan membutuhkan banyak orang, biasanya akan dibuka pendaftaran untuk lowongan *volunteer* untuk kegiatan tersebut.

Pendaftaran sebagai *volunteer* Transformasi Hijau dapat dilakukan melalui laman web <http://transformasihijau.or.id/jadi-relawan/>. Dalam formulir online tersebut akan diminta data pribadi seperti nama, alamat domisili, email, telepon/ponsel, lalu menjawab pertanyaan tentang *volunteer* menurut pemahaman sendiri, pengalaman *volunteer*, motivasi untuk menjadi *volunteer* Transformasi Hijau, dan peminatan bidang. Terdapat tiga peminatan bidang yang bisa dipilih untuk mengikuti program Transformasi Hijau yaitu kebun organik, Kepulauan Seribu, dan pengelolaan sampah.

4. Kemitraan Komunitas Transformasi Hijau

Berkaca dari pengalaman di komunitas sebelumnya, Transformasi Hijau berupaya untuk membuat komunitas yang mandiri dan fleksibel akan masalah pendanaan dan kerjasama. Transformasi Hijau juga

membatasi lembaga untuk bekerja sama agar setiap program dan perencanaan yang dibuat oleh Transformasi Hijau tidak di pengaruhi dan di intervensi oleh lembaga lain.

“Namun kami juga cukup selektif untuk bekerja sama dan pemasukan dana. Kami menolak lembaga atau perusahaan yang sifatnya merusak lingkungan.”⁸⁰

Transformasi Hijau akan menyeleksi lembaga-lembaga yang mengajak bekerja sama dan melihat *track record* perjalanan mereka. Ada kriteria yang harus dipenuhi agar dapat bekerja sama dengan Transformasi Hijau. Transformasi Hijau tidak akan bekerja sama dengan perusahaan-perusahaan yang aktivitasnya jelas-jelas merusak dan atau mengubah lingkungan alam. Karena hal ini tidak akan sesuai dengan visi dan misi Transformasi Hijau. Kerjasama dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR) atau Tanggung jawab Sosial Perusahaan juga dipertimbangkan secara matang. Agar perusahaan benar-benar melaksanakan program CSR-nya kepada masyarakat dengan sungguh-sungguh dan maksimal. Diusahakan CSR perusahaan terlibat secara aktif dalam setiap kegiatan yang bekerja sama dengan Transformasi Hijau.

Berikut ini adalah organisasi-organisasi nirlaba yang membangun kerjasama dengan Transformasi Hijau:⁸¹

⁸⁰ Wawancara dengan SW tanggal 22 Mei 2016 (Cat.Lap 11)

⁸¹ Data dari PA tanggal 22 Mei 2016. (Cat. Lap. 11)

1. The Hongkong and Shanghai Banking Corporation Limited (HSBC)

Transformasi Hijau dan HSBC melaksanakan program "Water Warrior", yaitu sebuah kegiatan perjalanan pendidikan lingkungan perkotaan pada tahun 2011. Program ini menargetkan anak-anak SMA di Jakarta untuk mengobservasi kualitas air di Kali Pesanggrahan. Saat ini, pada tahun 2015 Transformasi Hijau dan HSBC bekerja dalam program pengelolaan sampah di daerah kumuh di Cipinang, Jakarta Timur dan juga renovasi untuk fasilitas umum di Taman Kridaloka, Senayan, Jakarta Pusat.

2. PT. DANAREKSA (Persero)

Transformasi Hijau dan DANAREKSA memulai program penanaman mangrove di pulau Rambut, Jakarta sejak tahun 2010 sampai tahun 2014. Program ini bertujuan untuk melindungi pulau Rambut dari abrasi. Pulau Rambut merupakan area yang penting karena merupakan satu-satunya tempat untuk berkembang biak bangau bluwok di Jawa.

3. PT. ANTAM (Persero)

Tanjung Burung merupakan daerah penting bagi burung air di pantai utara Tangerang. Area ini juga memiliki peran penting bagi keberlangsungan hidup burung yang berasal dari

pulau Rambut. Dengan demikian, pada tahun 2013 Transformasi Hijau mengusulkan untuk melindungi daerah ini dari abrasi dengan menanam 50.000 tanaman mangrove di daerah ini.

4. PT Sharp Electronics Indonesia (SEID)

Pada tahun 2013, Transformasi Hijau dan SHARP melakukan penanaman 1.000 mangrove di Wonorejo, Surabaya, Jawa Timur. Program ini juga berkolaborasi dengan universitas lokal yaitu Universitas Airlangga dan UPN Veteran. Program ini bertujuan untuk melestarikan hutan mangrove Wonorejo dari abrasi. Pada bulan Mei 2015, Transformasi Hijau dan SEID melakukan pendidikan pertanian organik di Sarongge untuk para karyawan SEID.

5. OXFAM

Monitoring dan evaluasi penanaman mangrove di pulau Tanakeke, Sulawesi Selatan.

5. Program Kegiatan Komunitas Transformasi Hijau

Pendidikan lingkungan adalah tulang punggung dari kegiatan Transformasi Hijau. Transformasi Hijau percaya bahwa pendidikan adalah cara untuk mengubah karakter dan kebiasaan untuk mencapai lingkungan perkotaan yang lebih hijau. Dengan demikian, program

Transformasi Hijau selalu melibatkan anak-anak sekolah serta mendorong partisipasi masyarakat, seperti para profesional muda.

Ketika Transformasi Hijau bekerja dengan masyarakat, pendidikan juga menjadi alat utama untuk mengantarkan misi Transformasi Hijau. Bersumber dari pendekatan pendidikan, Transformasi Hijau memiliki lima kegiatan sekunder, yaitu⁸²

1) Pemantauan keanekaragaman hayati

Berangkat dari ide untuk memanfaatkan Ruang Terbuka Hijau (RTH) dan taman-taman kota di Jakarta sebagai media untuk belajar tentang lingkungan, Transformasi Hijau membuat program pemantauan keanekaragaman hayati dengan memanfaatkan ruang hijau yang ada di ibukota.

Luas ruang terbuka hijau Jakarta dari tahun ke tahun mengalami penyusutan. Berkurangnya luas RTH Jakarta ini disebabkan oleh alih fungsi lahan. Wujudnya antara lain diubah menjadi pusat perbelanjaan, perumahan dan perkantoran. luas ruang terbuka hijau yang tersisa hanya sebesar 10% dari luas Jakarta. Luasan yang sangat kecil bagi sebuah ruang terbuka untuk melayani ekosistem Jakarta.⁸³

⁸² Ibid.,

⁸³ <http://transformasihijau.blogspot.co.id/2013/07/rth-jakarta-sebagai-area-pendidikan-dan.html> diakses pada tanggal 27 Mei 2016

Program ini tidak hanya melakukan pemantauan namun juga pendataan berbagai jenis keanekaragaman hayati yang tumbuh di Indonesia. Program ini dilatarbelakangi oleh tujuan Transformasi Hijau untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai lingkungan kota Jakarta. Karena selama ini Jakarta merupakan sebuah kota metropolitan yang dianggap sudah tidak dapat lagi mendukung kehidupan satwa liar. Pembangunan yang terjadi diseluruh wilayah Jakarta membuat kota ini kehilangan tempat hidup untuk berbagai jenis flora dan fauna. Padahal sebenarnya Jakarta memiliki potensi keanekaragaman hayati.

Pada awalnya fokus kegiatan Transformasi Hijau adalah isu lahan basah. Jakarta memiliki hutan terakhir di Muara Angke yang kondisinya terancam. Hutan di Muara Angke ternyata banyak ditemukan satwa liar seperti monyet, burung, ular, dan lain sebagainya. Dengan ditemukannya beragam keanekaragaman hayati di Jakarta, Transformasi Hijau melakukan pemantauan dan pendataan untuk mengekspos dan menyebarluaskan tentang fakta ini kepada warga Jakarta.

“Ditengah Kehidupan Jakarta yang sudah penuh hutan beton ternyata banyak ditemukan satwa liar seperti monyet, burung, ular, dll. Kemudian bagaimana supaya warga Jakarta tahun bahwa di sini masih memiliki SDA yang bagus dan sumber daya hayati yang bagus. Mau tidak mau itu harus di ekspos. Maka dimulai lah pendataan atau inventaris. Misalnya Monas, yang orang tahu itu adalah monumen yang ujungnya adalah emas. Semua orang Indonesia dari Sabang sampai Merauke

tahu bahwa Monas seperti itu. Tapi pernahkan terpikir bahwa Monas memiliki kehidupan yang menarik, bahwa di Monas ada beberapa jenis burung langka. Kemudian hal ini tentu mendorong untuk melakukan berbagai pendataan keanekaragaman hayati di hutan-hutan kota.”⁸⁴

Kegiatan pemantauan keragaman hayati di Jakarta difokuskan pada aktivitas *bird watching*. *Bird Watching* adalah sebuah kegiatan pengamatan satwa liar dimana pengamatan burung merupakan kegiatan rekreasi. Pengamatan terhadap burung-burung ini dapat dilakukan dengan mata telanjang, dibantu oleh alat pengamatan seperti teropong binokular atau dengan mendengar suara burung.

Istilah *Bird Watching* pertama kali dipakai pada tahun 1901, sedangkan kata *bird* sendiri mulai digunakan sebagai kata kerja di tahun 1918.⁸⁵

Selain melakukan pengamatan burung oleh Transformasi Hijau di taman-taman kota di Jakarta, Transformasi Hijau juga melakukan pengamatan burung di kota-kota *suburban* di sekitar Jakarta dan pulau-pulau kecil dekat dengan pulau Jawa.

Lokasi-lokasi yang biasa dijadikan tempat pengamatan burung adalah hutan lokal, lahan basah, dan pantai. Pengamatan burung yang dilakukan Transformasi Hijau merambah pada aktivitas *seawatching*. *Seawatching* adalah jenis pengamatan burung yang

⁸⁴ Wawancara dengan FA tanggal 5 April 2016. (Cat. Lap. 5)

⁸⁵ transformasihijau.blogspot.com/2011/04/bird-watching.html diakses pada tanggal 27 Mei 2016

dilakukan berdasarkan titik pengamatan pesisir, seperti tanjung, melihat burung terbang di atas laut.

Terdapat 3 kegiatan utama dari aktivitas pengamatan burung ini yaitu

a) Monitoring

Para pemantau burung dapat berpartisipasi dalam sensus populasi burung dan pola migrasi yang terkadang spesifik kepada satu jenis spesies. Pengamat burung juga dapat menghitung jumlah semua burung di daerah tertentu. Dengan melibatkan masyarakat dalam membantu mengidentifikasi ancaman kerusakan lingkungan untuk kesejahteraan burung dapat menjamin kelangsungan hidup spesies yang terancam punah dan mendorong pengembangbiakan spesies.

b) Pendidikan Lingkungan

Karena aksesibilitas mereka, pengamatan burung dapat menjadi alat yang berguna untuk pendidikan lingkungan dan kesadaran tentang isu-isu lingkungan. Burung dapat menjadi alat pengukur tentang kerapuhan ekosistem.

c) Kompetisi

Aktivitas pengamatan burung juga dapat dijadikan kompetisi. Kompetisi pengamatan burung diselenggarakan di beberapa negara di dunia. Selain memberikan daftar jenis dan

jumlah burung, kegiatan fotografi dalam proses pengamatan burung dapat diikutsertakan pada kompetisi fotografi.

Hasil dari pemantauan keanekaragaman hayati yang dilakukan Transformasi Hijau diinventarisasikan dan dibuatkan peta infografik agar warga Jakarta dapat mengetahui berbagai jenis keanekaragaman hayati yang hidup di lingkungan Jakarta. Salah satu kegiatan pendataan keanekaragaman hayati yang sudah diinventarisasikan adalah burung-burung yang ada hutan kota Krida Loka di Senayan, Jakarta Pusat. Peta infografik data keanekaragaman hayati ini bisa didapatkan melalui *event-event* yang diselenggarakan oleh Transformasi Hijau⁸⁶. Selain itu Transformasi Hijau juga menyerahkan peta infografik ini kepada Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia.

2) Pengelolaan sampah

Salah satu permasalahan yang banyak dihadapi oleh masyarakat perkotaan adalah sampah. Sampah telah menjadi permasalahan di kota Jakarta yang tidak kunjung terselesaikan. Permasalahan sampah yang tidak ditangani dapat menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat Jakarta, antara lain seperti banjir, pencemaran lingkungan dan sumber penyakit. Selain itu sampah membuat kota Jakarta menjadi terlihat kotor dan kumuh. Akibatnya lingkungan

⁸⁶ Observasi kegiatan Transformasi Hijau di Taman Tebet. (Cat. Lap 9)

kota Jakarta tidak lagi mampu mendukung kehidupan makhluk hidup lain.

Sebagai komunitas lingkungan yang fokus pada upaya pelestarian lingkungan hidup di kota Jakarta, Transformasi Hijau turut berupaya dalam menangani permasalahan ini. Program penanganan sampah dilakukan di mulai dari kegiatan *Trash Buster*. Program *Trash Buster* merupakan kegiatan rutin yang diadakan tiga atau empat bulan sekali. Dalam *Trash Buster*, Transformasi Hijau mengajak masyarakat urban Jakarta untuk membersihkan sampah di tempat-tempat tertentu. Selain anggota Transformasi Hijau, kegiatan ini juga melibatkan *volunteer* yang biasanya terdiri dari mahasiswa, pelajar, dan umum. Paling sering kegiatan *Trash Buster* dilakukan di Muara Angke.

Transformasi Hijau dapat melihat tingkat kepedulian warga Jakarta mengenai kebersihan lingkungan lewat program *Trash Buster*. Terbukti antusiasme warga Jakarta yang mengikuti program *Trash Buster* sangat tinggi. Program *Trash Buster* dapat menarik minat warga Jakarta untuk berpartisipasi dalam kegiatan membersihkan lingkungan sekitar Jakarta.

“Minatnya banyak. Sebagai contoh, paling terasa ketika ada acara Trash Buster (kegiatan membersihkan sampah, biasanya dilakukan di sungai) baru *publish* sudah 200 orang bahkan lebih yang ikut berpartisipasi. Acara ini biasa di lakukan di keliling kota Jakarta seperti Ancol

dan Monas. Namun kegiatan paling sering dilakukan di Muara Angke.”⁸⁷

Suksesnya program *Trash Buster* kemudian mendorong Transformasi Hijau untuk membuat program penanganan sampah lain yang lebih mendukung dan bermanfaat bagi masyarakat itu sendiri. Ketika kampanye untuk mengelola sampah mulai digalakkan oleh pemerintah dan organisasi-organisasi lingkungan dunia, Transformasi Hijau membuat program pengelolaan sampah dengan memberdayakan masyarakat dan melakukan kerjasama dengan berbagai lembaga.

Program pengelolaan sampah Transformasi Hijau meliputi kegiatan pengumpulan, pengangkutan, pemrosesan, daur ulang, atau pembuangan dari material sampah.

Program pengelolaan sampah dilakukan dengan upaya pembinaan dengan kelompok-kelompok masyarakat dan juga *school visit* (mendatangi sekolah-sekolah). Tujuan utama dari pengelolaan sampah oleh Transformasi Hijau sama yaitu mengajarkan bagaimana mengelola sampah dengan baik agar tercipta lingkungan yang bersih dan menghasilkan. Tujuan ini diterapkan kepada dua upaya pembinaan masyarakat dan *school visit* namun melalui pendekatan yang berbeda.

Pada upaya pembinaan masyarakat program pengelolaan sampah menggunakan metode praktik langsung. Masyarakat diajak untuk

⁸⁷ Wawancara dengan YA tanggal 17 April 2016. (Cat. Lap 7)

memilah sampah, mengolah sampah, dan mengelola sampah. Kegiatan mengolah dan mengelola sampah ini dapat dikembangkan oleh masyarakat sebagai salah satu sumber penghasilan. Program pembinaan masyarakat tidak hanya fokus pada satu program saja, pengelolaan sampah bisa memiliki berbagai program turunan yang dapat memberikan ilmu dan pemahaman tambahan kepada masyarakat mengenai lingkungan.

Pada upaya *school visit*, Transformasi Hijau bekerjasama dengan sekolah alam atau dengan sekolah yang memiliki kegiatan ekstrakurikuler pecinta alam. Keegiatannya dapat diawali dengan pengenalan jenis-jenis sampah lewat metode presentasi, diskusi, ataupun *story telling*. Kemudian siswa-siswa diajarkan bagaimana mengolah sampah yang mereka hasilkan untuk menjadi barang yang bermanfaat.

3) Kampanye lingkungan

Perayaan hari lingkungan hidup sedunia yang diperingati setiap tanggal 5 Juni mengingatkan masyarakat mengenai semangat untuk mencintai lingkungan, namun semangat mencintai lingkungan tidak hanya dapat ditunjukkan pada hari-hari lingkungan saja. Manusia sebagai makhluk hidup dominan yang tinggal di permukaan bumi bertanggung jawab untuk selalu menyampaikan semangat peduli lingkungan dan mengajak orang lain juga untuk melakukan hal yang sama.

Kepedulian manusia terhadap lingkungan tentu sangat penting karena bumi merupakan satu-satunya planet yang mampu mendukung kehidupan serta menyediakan segala kebutuhan makhluk hidup.

Salah satu cara untuk menyuarakan kepedulian lingkungan adalah dengan berkampanye. Karena kampanye melibatkan beberapa pihak, kegiatan ini diharapkan mampu menyebarluaskan tentang pengetahuan dan meningkatkan kesadaran lingkungan. Kegiatan kampanye lingkungan merupakan salah satu cara untuk melakukan pendidikan lingkungan dengan sasaran jumlah massa yang banyak.

Dalam upaya meningkatkan kesadaran lingkungan masyarakat perkotaan, Transformasi Hijau mengadakan kegiatan kampanye lingkungan. Penyebaran informasi dilakukan melalui *event-event* lingkungan, pameran maupun secara online melalui media jejaring sosial.

Event-event lingkungan biasanya diadakan bertepatan dengan perayaan hari lingkungan hidup baik tingkat internasional dan tingkat nasional. Selain itu kampanye lingkungan juga dapat dilakukan melalui *annual event* yang diselenggarakan setiap tahunnya.

Dalam upaya kampanye lingkungan Transformasi Hijau berperan serta dalam berbagai kegiatan seperti penyelenggaraan festival lingkungan, turut berpartisipasi dalam *annual event* berbasis

pendidikan dan lingkungan, sosialisasi masyarakat tentang lingkungan, kampanye turun ke jalan pada peringatan hari lingkungan, mengadakan petisi dan advokasi untuk mendukung masyarakat kota beralih pada gaya hidup ramah lingkungan, dan mengadakan lomba bertema lingkungan.

Dalam kegiatan pameran media gambar, ilustrasi, poster serta foto digunakan sebagai media sosialisasi dan meningkatkan pemahaman akan pentingnya pelestarian lingkungan hidup kepada masyarakat.

Melalui kampanye lingkungan, Transformasi Hijau berharap dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang berbagai isu lingkungan dan mendorong masyarakat untuk aktif mempraktikkan gaya hidup ramah lingkungan dan rendah karbon gaya hidup, dengan ini maka pesan dari kampanye lingkungan dapat menyebar ke masyarakat luas.

4) Ekowisata

Sasaran dari aktivitas Transformasi Hijau adalah berbagai kalangan masyarakat di ibukota Jakarta. Tidak hanya fokus pada kelompok masyarakat pinggiran namun juga menasar pada masyarakat menengah ke atas. Sasaran serta latar belakang yang berbeda membutuhkan metode pendekatan yang berbeda dalam upaya edukasi lingkungan.

Program pengelolaan sampah dalam pendampingan masyarakat menjangkau sasaran masyarakat bawah dengan penghasilan rendah.

Karena selain bertujuan untuk mengelola lingkungan menjadi lebih bersih dan hijau, pembinaan masyarakat dimaksudkan untuk mengembangkan perekonomian mereka dengan memanfaatkan sampah. Berbeda dengan pelajar dan golongan masyarakat yang berpenghasilan tinggi di ibukota. Untuk menjangkau kalangan tersebut, ekowisata merupakan program yang tepat sebagai media edukasi lingkungan.

“Tidak hanya kalangan menengah ke bawah tapi juga menengah ke atas, tinggal kita lihat lokasinya. Setelah itu baru ditentukan pendekatannya. Misalnya untuk pendekatan menengah ke atas melalui kampanye, pendidikan lingkungan, ekowisata belajar mengenal alam. Jadi tidak hanya menggunakan metode pembinaan. Kita tidak saklek kepada satu metode karena proses penyadaran itu bisa dilakukan dalam berbagai cara.”⁸⁸

Ekowisata pada umumnya didefinisikan sebagai aktivitas wisata yang berhubungan dengan alam, seperti *tracking*, *camping*, *rafting*, ataupun berlibur di resor alami yang berhubungan dengan alam. Pada dasarnya, ekowisata dalam penyelenggaraannya dilakukan dengan kesederhanaan, memelihara keaslian alam dan lingkungan, memelihara keaslian seni dan budaya, adat-istiadat, kebiasaan hidup (*the way of life*), menciptakan ketenangan, kesunyian, memelihara flora dan fauna, serta terpeliharanya lingkungan hidup sehingga tercipta keseimbangan antara kehidupan manusia dengan alam sekitarnya.

⁸⁸ Wawancara dengan FA tanggal 5 April 2016. (Cat. Lap 5)

Bagi Transformasi Hijau, ekowisata dapat berarti pendidikan lingkungan bagi pelanggannya. Transformasi Hijau menyebut konsep ekowisata ini sebagai "Edu Wisata". Berawal dari mimpi Transformasi Hijau untuk memperkenalkan banyak ruang terbuka hijau dan tempat-tempat konservasi di sekitar Jakarta. Serta keinginan kelompok anak-anak muda itu untuk mengedukasi generasi muda dengan kegiatan menarik di wilayah konservasi atau ruang terbuka hijau. Maka terciptalah ide untuk membuat wisata edukasi yang hasilnya diharapkan mampu memberikan gambaran serta pengertian terhadap pentingnya mempertahankan dan memperbaiki ruang terbuka hijau dan wilayah konservasi hijau.

Konsep ini kemudian diarahkan pada potensi Kepulauan Seribu sebagai destinasi wisata alam terdekat dari Jakarta. Ditengah besarnya daya tarik mall di Jakarta, Transformasi Hijau berusaha untuk menarik perhatian anak-anak muda pecinta wisata petualangan untuk datang ke Kepulauan Seribu, khususnya pulau Rambut. Pulau seluas 90 hektar ini sejak tahun 1999 dikelola oleh Balai Konservasi Sumber Daya Alam DKI Jakarta sebagai kawasan suaka margasatwa.

Sebagai sebuah paket wisata edukasi, pulau Rambut memiliki potensi yang kuat. Selain keindahan hutan alam yang sangat jarang ditemukan di Jakarta, pulau ini juga menjadi '*sanctuary*' bagi ribuan burung. Wilayah Jakarta yang sudah penuh dengan polusi dan kurangnya pohon-pohon rindang membuat burung-burung memilih

pulau Rambut yang cenderung masih asri. Pengunjung tidak hanya dimanjakan oleh keindahan alamnya atau mengeksplorasi kemampuan fotografinya, akan tetapi melalui paket yang dikemas oleh Transformasi Hijau, pengunjung muda juga mendapat banyak pengetahuan soal konservasi.

Melalui penceritaan yang menarik dan merasakan langsung manfaat dari ruang terbuka hijau dan kawasan konservasi di Jakarta, pengunjung-pengunjung muda didorong untuk menjadi bagian dari gerakan mempertahankan atau bahkan menambah ruang terbuka hijau di Jakarta. Setidaknya mereka akan menjadi sadar untuk menjaga lingkungan di sekitarnya.⁸⁹

Tujuan dari program ekowisata adalah untuk membangun masyarakat perkotaan yang lebih peduli terhadap pelestarian lingkungan global, dan memberikan alternatif wisata bagi masyarakat perkotaan yang lebih edukatif dan berwawasan lingkungan.

Program ekowisata Transformasi Hijau memiliki beragam kegiatan seperti *bird watching*, kunjungan ke pulau-pulau disekitar pulau Jawa, dan kunjungan ke desa wisata.

Selain memanfaatkan suasana alam yang telah ada di pulau Seribu, Transformasi Hijau juga melakukan pengembangan desa untuk dijadikan destinasi ekowisata. Transformasi Hijau

⁸⁹ <http://www.terasmitra.com/partner/transformasi-hijau> diakses pada tanggal 27 Mei 2016

mengembangkan desa Sarongge di Cianjur Jawa Barat menjadi desa wisata yang ramah lingkungan. Pengunjung dapat melihat aktivitas penduduk desa dimulai dari sistem pertanian organik, pengolahan sampah organik maupun non-organik, dan pemanfaatan sumberdaya alam yang ada di desa Sarongge.

Salah satu sekolah yang bekerja sama dengan Transformasi Hijau dalam program ekowisata adalah sekolah alam Cikeas. Selama 3 tahun secara rutin sekolah alam Cikeas akan melakukan perjalanan ekowisata bagi para siswanya bersama komunitas Transformasi Hijau. Ekowisata sudah menjadi kegiatan tahunan di sekolah alam Cikeas untuk memberikan pengetahuan tentang lingkungan hidup khususnya ekosistem mangrove di Kepulauan Seribu.

5) Pertanian organik

Sebagai negara agraris masyarakat Indonesia memanfaatkan sumber daya alam dengan mengandalkan pertanian dan perkebunan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Meningkatnya populasi penduduk membuat kebutuhan akan makanan juga turut meningkat. Perubahan gaya hidup turut menjadi salah satu faktor bahwa kebutuhan pangan masyarakat Indonesia menjadi beragam.

Sistem pertanian yang digunakan oleh masyarakat Indonesia merupakan pertanian tradisional. Pertanian tradisional masih bersifat ekstensif dan tidak memaksimalkan input yang ada karena hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga.

Pertanian tradisional merupakan pertanian yang akrab lingkungan karena tidak menggunakan pestisida. Akan tetapi produksinya tidak mampu mengimbangi kebutuhan pangan penduduk yang jumlahnya terus bertambah. Untuk mengimbangi kebutuhan pangan tersebut, perlu diupayakan peningkatan produksi yang kemudian berkembang sistem pertanian konvensional.

Pertanian konvensional merupakan pertanian modern yang menggunakan teknologi canggih sehingga cara kerjanya sangat efisien. Hasil output yang didapatkan dari pertanian konvensional sangat tinggi dan membutuhkan waktu yang relatif singkat. Namun pertanian konvensional membawa dampak buruk terhadap lingkungan.

Tingkat pencemaran lingkungan yang tinggi akibat pertanian konvensional membuat Transformasi Hijau menawarkan pilihan dan mengajak masyarakat untuk beralih pada pertanian organik yang ramah lingkungan.

Melalui pertanian organik dampak negatif serta pencemaran lingkungan dapat ditekan seminimal mungkin karena penggunaan bahan-bahan alami untuk pertanian. Dibandingkan dengan pertanian konvensional yang menggunakan bahan-bahan kimia yang meningkatkan pencemaran lingkungan.

Hasil dari pertanian organik yang tidak semaksimal produksi pertanian konvensional membuat masyarakat masih enggan untuk beralih metode bertani. Oleh karena itu Transformasi Hijau giat untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat bagaimana mengelola pertanian organik agar dapat menghasilkan produksi pangan dengan maksimal seperti yang dihasilkan pertanian konvensional.

Untuk mencapai tujuan itu Transformasi Hijau perlu menyasar banyak kalangan masyarakat. Sasaran dari program pertanian organik yang dilakukan Transformasi Hijau adalah masyarakat perkotaan dan masyarakat pedesaan. Pada masyarakat perkotaan pertanian organik dilakukan dengan *urban farming* yang hasilnya dapat dimanfaatkan sendiri.

“Perubahan sikap dan pandangan masyarakat setelah mengikuti program dari Transformasi Hijau. Misalnya di Sarongge, banyak yang awalnya para pemuda di desa berharap agar bisa pindah ke kota. lalu ditanamkan bahwa kota juga butuh petani maka kita programkan mereka untuk mengelola tanah mereka di desa. Kemudian gerakan meluas tentang pertanian. Akhirnya pemuda-pemuda tersebut tidak jadi pindah ke Jakarta dan lebih memilih untuk mandiri secara ekonomi dengan memanfaatkan pertanian mereka.”⁹⁰

Sedangkan pengembangan pertanian organik di pedesaan bertujuan untuk memandirikan masyarakat pedesaan secara ekonomi serta mendorong masyarakat desa mengembangkan daerahnya sendiri. Pertanian organik di pedesaan digunakan untuk komoditas

⁹⁰ Wawancara dengan FATanggal 5 April 2016 (Cat. Lap 5)

ekonomi. Dengan aktivitas pertanian organik diharapkan mengurangi urbanisasi orang-orang dari desa yang ingin pindah ke kota.

C. Peranan Komunitas Transformasi Hijau dalam Meningkatkan Kesadaran Lingkungan Masyarakat

Sejak berdirinya komunitas Transformasi Hijau, komunitas ini telah menyelenggarakan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk memberikan pendidikan kepada masyarakat agar tercipta kesadaran lingkungan. Beragam kegiatan tersebut tentunya bertujuan untuk mencapai visi dan misi yang telah dirancang oleh Transformasi Hijau.

Dalam setiap program dan kegiatannya, baik program mandiri maupun bekerjasama dengan lembaga lain, Transformasi Hijau telah banyak berperan sesuai dengan kapasitas dan kemampuan para pengurus dan *volunteer* dari Transformasi Hijau.

Transformasi Hijau sebagai media gerakan berbasis *volunteer* memiliki posisi sebagai konektor untuk *urban community* lainnya. Beberapa program kolaborasi Transformasi Hijau adalah kampanye konservasi sungai Ciliwung, inventaris keanekaragaman hayati yang ada di ruang terbuka hijau kota, *community organizer* untuk pengelolaan sampah, pendidikan lingkungan untuk anak-anak sekolah, dan pelatihan fasilitator untuk memahami kondisi lingkungan. Sejak 2014, Transformasi Hijau juga bekerjasama dengan masyarakat pedesaan di desa Sarongge, Cianjur, Jawa Barat. Di daerah pedesaan, Transformasi Hijau melakukan program kerjasama dengan

organisasi pemuda setempat untuk meningkatkan pengelolaan ekowisata dan komoditas pertanian organik.

Selain itu, Transformasi Hijau juga membangun jaringan dengan organisasi internasional, terutama pada isu-isu konservasi lingkungan. Dengan demikian, Transformasi Hijau melibatkan diri dalam acara lingkungan tahunan, yaitu hari Lahan Basah Internasional, dan sensus burung air Asia.⁹¹

“Peranan Transformasi Hijau dalam meningkatkan kesadaran lingkungan telah banyak dilakukan. Semua itu bergantung pada program yang dibuat. Peranan yang paling jelas adalah sebagai edukator karena pendidikan lingkungan adalah dasarnya Transformasi Hijau. Selanjutnya untuk program di masyarakat kami banyak melakukan pendampingan untuk mendidik dan melatih mereka menjadi mandiri. Selain itu kami menjadi fasilitator untuk *environmental training* pada *event-event* tertentu.

Banyak komunitas yang mengundang kami dalam kegiatan mereka. Tidak hanya komunitas-komunitas berbasis lingkungan namun komunitas dari bidang *concern* yang lain. Biasanya kami diminta untuk membantu proses kegiatan mereka yang berhubungan dengan bidang dan kemampuan dari *volunteer* Transformasi Hijau. Misalnya seperti penanaman pohon di taman-taman Jakarta, program *edu-fair*, atau *annual event* seperti *climate change expo* dan hari-hari lingkungan.”⁹²

Dalam setiap programnya Transformasi Hijau memiliki peranan yang berbeda sesuai dengan kegiatan yang dilaksanakan dan tujuan yang ingin dicapai. Dalam program pendampingan masyarakat yang dilakukan oleh Transformasi Hijau di Cipinang Besar Utara terdapat dua kegiatan utama yang diprogramkan. Program pendampingan masyarakat yang dilaksanakan

⁹¹ *Ibid.*,

⁹² Wawancara dengan FATanggal 5 April 2016 (Cat.Lap 05)

di rusun Cipinang Besar Utara adalah pengelolaan sampah dan *urban farming*. Lewat kedua program ini dapat diketahui peranan yang dijalankan oleh Transformasi Hijau dalam meningkatkan kesadaran lingkungan masyarakat rusun Cipinang Besar Utara. Sesuai dengan yang dirumuskan oleh Jim Iff, Transformasi Hijau memiliki fungsi sebagai pendamping sosial dengan empat peranan. Empat peranan Transformasi Hijau yaitu peranan fasilitator, peranan edukator, peranan konektor, dan peranan teknis.

1. Peranan Fasilitator

Pendampingan masyarakat di Rusun Cipinang Besar Utara merupakan program kerjasama dengan CSR HSBC untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam menjaga dan mengelola lingkungan sekitar mereka. Transformasi Hijau berperan sebagai fasilitator dalam program ini. Peranan fasilitator adalah membangun proses kegiatan masyarakat. Sebagai fasilitator Transformasi Hijau memiliki tugas-tugas yang harus dilaksanakan.

“...Selanjutnya untuk program di masyarakat kami banyak melakukan pendampingan untuk mendidik dan melatih mereka menjadi mandiri. Selain itu kami menjadi fasilitator untuk *environmental training* pada *event-event* tertentu.”⁹³

Berikut adalah tugas fasilitator Transformasi Hijau.

- a) Pengembangan sosial. Transformasi Hijau mendorong warga rusun Cipinang Besar Utara untuk bekerjasama dalam proses pendidikan dan pembinaan masyarakat.

⁹³ Wawancara dengan FATanggal 5 April 2016 (Cat.Lap 05)

- b) Mediasi dan negosiasi. Transformasi Hijau berkomunikasi dengan penanggungjawab rusun Cipinang Besar Utara untuk melaksanakan program pendidikan dan pembinaan masyarakat. Kendala yang dihadapi selama program berjalan juga didiskusikan oleh Transformasi Hijau bersama warga setempat untuk diatasi.
- c) Memberi dukungan. Transformasi Hijau menyediakan dukungan baik moril maupun materiil yang diperlukan agar warga rusun Cipinang Besar Utara dapat melakukan kegiatan pendidikan dan pembinaan masyarakat.
- d) Membangun konsensus. Dalam kegiatan yang mengharuskan komunitas untuk terjun di tengah masyarakat Transformasi Hijau menghadapi perbedaan nilai, kepentingan, dan adanya kompetisi. Untuk menghadapi perbedaan tersebut Transformasi Hijau berupaya untuk menghasilkan kesepakatan yang disetujui bersama masyarakat setempat dengan melakukan komunikasi yang intensif.
- e) Memfasilitasi kelompok. Mengelola berbagai tindakan dan kegiatan kelompok masyarakat di rusun Cipinang Besar Utara.
- f) Memanfaatkan sumberdaya dan keterampilan lokal. Transformasi Hijau membantu masyarakat mengenali dan memanfaatkan potensi lokal yang belum dimanfaatkan secara optimal.

g) Pengorganisasian. Transformasi Hijau mendorong terselenggaranya kegiatan-kegiatan bersama masyarakat.

2. Peranan Edukator

Fokus utama dari seluruh kegiatan Transformasi Hijau adalah pendidikan lingkungan. Peranan edukator tidak terlepas dari Transformasi Hijau karena upaya dan tujuan dari komunitas ini adalah mengedukasi masyarakat. Peranan edukator adalah untuk memberi masukan berupa nilai, ilmu pengetahuan, teknologi, dan pengalaman kepada masyarakat.

“Peranan Transformasi Hijau dalam meningkatkan kesadaran lingkungan telah banyak dilakukan. Semua itu bergantung pada program yang dibuat. Peranan yang paling jelas adalah sebagai edukator karena pendidikan lingkungan adalah dasarnya Transformasi Hijau.”⁹⁴

Berikut adalah tugas dari peranan edukator.

- a) Tugas penyadaran kritis. Transformasi Hijau membangun kesadaran masyarakat bahwa setiap individu berkaitan dan dipengaruhi oleh struktur dan sistem yang bekerja mengatur. Dengan penyadaran kritis Transformasi Hijau berharap agar seluruh warga berpartisipasi dalam kegiatan yang diselenggarakan.
- b) Memberi informasi. Transformasi Hijau menyediakan informasi yang relevan pada masyarakat untuk peninjauan kebutuhan, perencanaan, dan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan dari program Transformasi Hijau.

⁹⁴ Wawancara dengan FATanggal 5 April 2016 (Cat.Lap 05)

- c) Berhadapan dengan pelanggaran prinsipal. Transformasi Hijau bertindak tegas apabila diperlukan terhadap individu atau kelompok masyarakat yang melanggar suatu prinsip kerjasama (misalnya: bersifat rasis, melakukan tindakan merusak lingkungan, penyalahgunaan keuangan program, dan sebagainya). Pembinaan masyarakat bertujuan untuk mengubah kebiasaan masyarakat menjadi lebih baik dan memandirikan mereka dalam mengelola lingkungan. pelanggaran yang dilakukan tentu akan menghambat proses pencapaian program sehingga diperlukan tindakan tegas dari Transformasi Hijau.
- d) Menyelenggarakan pelatihan. Transformasi Hijau melakukan atau menghubungkan dengan *volunteer* atau lembaga lain untuk kegiatan transfer pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan masyarakat.

3. Peranan Konektor

Dalam setiap perencanaan programnya, Transformasi Hijau ingin memperoleh hasil yang maksimal sehingga tidak jarang Transformasi Hijau mengajak dan melibatkan lembaga lain untuk berpartisipasi. Membangun kemitraan dengan lembaga lain menunjukkan Transformasi Hijau memiliki peranan sebagai konektor. Peranan konektor adalah membangun relasi dengan berbagai sumber, pihak dan lembaga yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat dilingkungannya.

“Penentuan lokasi pembinaan masyarakat yang ada di rusun Cipinang Besar Utara itu hasil kerjasama CSR

HSBC. Trashi membantu supervisi dan melihat apa yang ingin dicapai disini Transformasi Hijau menjadi konsultan program.”⁹⁵

Tugas-tugas dari konektor adalah sebagai berikut.

- a) Menghubungkan sumberdaya. Transformasi Hijau memfasilitasi kerjasama dengan lembaga-lembaga diluar komunitas yang memiliki sumberdaya tertentu. Transformasi Hijau mengajak Terminal Benih, KOPHI, dan KMPF UNJ untuk bekerjasama dalam program pengelolaan sampah dan *urban farming* di rusun Cipinang Besar Utara.
- b) Advokasi. Transformasi Hijau menghubungkan berbagai kepentingan masyarakat (antar individu, antar kelompok, antar lembaga, dan sebagainya). Transformasi Hijau membantu warga rusun Cipinang Besar Utara dalam pembuatan proposal bantuan dana untuk melengkapi fasilitas kebersihan kepada para donatur.
- c) Menggunakan media. Transformasi Hijau mempublikasikan kegiatan, proses, dan capaian melalui media sosial agar menjadi agenda komunitas.
- d) Menjadi humas. Transformasi Hijau memberikan informasi mengenai kegiatan, proses, dan capaian untuk memperoleh dukungan dari berbagai pihak.
- e) Mengembangkan jaringan. Transformasi Hijau mengembangkan hubungan dengan berbagai pihak untuk mendukung program.

⁹⁵ Wawancara dengan FATanggal 5 April 2016 (Cat.Lap 05)

Dengan publikasi ini diharapkan banyak pihak yang ambil bagian untuk kesuksesan program di rusun Cipinang Besar Utara.

- f) Mengembangkan proses pertukaran pengetahuan dan pengalaman. Transformasi Hijau menjadi fasilitator proses pembelajaran antarpihak baik formal maupun informal.

4. Peranan Teknis

Program yang dilaksanakan di rusun Cipinang Besar Utara merupakan program kerjasama antara Transformasi Hijau dengan CSR (*Corporate Social Responsibility*) HSBC. Perusahaan memiliki tanggungjawab dalam pengembangan masyarakat lewat CSR. CSR HSBC ingin pengembangan masyarakat yang akan dilaksanakan berfokus pada peningkatan kesadaran lingkungan. oleh karena itu CSR HSBC mengajak komunitas Transformasi Hijau untuk bekerjasama. Transformasi Hijau yang telah banyak membuat program pendampingan masyarakat dengan pendekatan berbasis pendidikan lingkungan memiliki peranan teknis. Peranan teknis adalah mengelola langkah-langkah atau tahap-tahap program mulai dari peninjauan kebutuhan sampai ke monitoring dan evaluasi.

“Teknis Transformasi Hijau saat akan memulai program melalui tahapan. Transformasi Hijau akan melihat dan menggali permasalahan lingkungan yang ada dan menyusun perencanaan program. Tahap awalnya adalah observasi, kami membangun komunikasi awal, setelah ketemu masalahnya kemudian kita lakukan diskusi publik, perencanaan program, setelah itu baru kita mulai menjalankan program. Setiap aktivitas program yang dilaksanakan tentu akan kami monitoring dan evaluasi

agar kita dapat melihat sejauh mana keberhasilan dan pencapaian dari Transformasi Hijau.”⁹⁶

Tugas dari peranan teknis adalah sebagai berikut.

- a) Mengumpulkan dan menganalisa data. Transformasi Hijau menggunakan metodologi pengkajian untuk mengumpulkan dan menganalisa informasi bersama masyarakat.
- b) Menggunakan teknologi. Transformasi Hijau menggunakan dan mengalihkan kemampuan penguasaan teknologi kepada masyarakat sebagai media edukasi lingkungan.
- c) Melakukan presentasi. Transformasi Hijau menyampaikan gagasan kepada masyarakat dampingan dan pihak-pihak lain.
- d) Pengelolaan program. Transformasi Hijau membangun struktur, nilai, prosedur dan mekanisme program yang sesuai dengan prinsip pengembangan masyarakat.
- e) Pengelolaan keuangan. Transformasi Hijau pengelolaan (manajemen) keuangan yang sesuai dengan prinsip pengembangan masyarakat.

Keempat Peranan yang dijalankan oleh Transformasi Hijau dalam program pembinaan masyarakat di rusun Cipinang Besar Utara menggambarkan tugas-tugas dan upaya yang dilakukan oleh para *volunteer*. Pembagian peranan ini menjelaskan bahwa Transformasi Hijau membuat dan menjalankan program secara profesional. Meskipun

⁹⁶ Wawancara dengan FATanggal 5 April 2016 (Cat.Lap 05)

komunitas Transformasi Hijau merupakan komunitas yang berbasis *volunteer* dan tidak memiliki sumber donatur tetap Transformasi Hijau berusaha agar kesadaran masyarakat tercapai tanpa tergantung oleh lembaga lain.

D. Upaya Komunitas Transformasi Hijau dalam Membentuk Kesadaran Lingkungan Masyarakat

Transformasi Hijau menyelenggarakan program pendidikan dan kegiatan yang berbeda untuk meningkatkan kesadaran publik tentang isu-isu lingkungan dan mendorong masyarakat untuk berkontribusi secara aktif terhadap lingkungan yang lebih baik. Untuk melaksanakan visi dan misinya Transformasi Hijau memiliki lima kegiatan sekunder dengan pendekatan pendidikan.

Transformasi Hijau memiliki beragam program namun sesuai dengan *track*-nya. *Track*-nya Transformasi Hijau dari dulu tidak pernah berubah yaitu isu pendidikan lingkungan. *Main frame*-nya Transformasi Hijau itu jelas, tinggal mana sasaran yang bisa dideketin dan diolah. Bagaimana bisa memastikan pendidikan lingkungan itu terjadi. Jadi kamu mencari lokasi dan sasaran yang benar-benar membutuhkan pendidikan lingkungan. Beda kalau organisasi yang tidak *based on volunteer* fokusnya akan sering berganti tergantung yang sedang banyak dibicarakan. Sehingga sasaran juga sering berubah tergantung isu yang sedang hangat.⁹⁷

Kelima kegiatan tersebut disesuaikan dengan lokasi, sasaran dan tujuan kegiatannya. Lokasi, sasaran serta tujuan akan ditentukan setelah

⁹⁷ Wawancara dengan FA tanggal 5 April 2016 (Cat.Lap 5)

Transformasi Hijau turun ke masyarakat dan mencari tahu apa yang dibutuhkan serta berdasarkan hasil observasi lapangan.

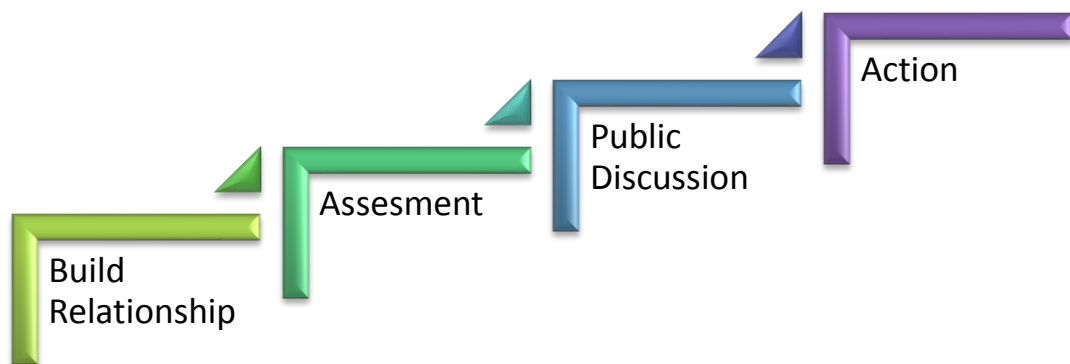
Tahap awal untuk memulai program bergantung pada *volunteer* yang menjadi pendamping masyarakat. Tugas awal pendamping masyarakat adalah membangun dasar komunikasi dengan masyarakat setempat. Kelancaran program dapat dilihat dari kemampuan pendamping masyarakat dalam menjalin hubungan dengan kelompok masyarakat. Karena prosesnya bertingkat maka tahap awal harus dilaksanakan dengan baik agar tahap berikutnya bisa dilakukan.

“...di rusun Cipinang Besar Utara saya yang membangun pendekatan personal. Saya memulai pendekatannya di rusun Cipinang Besar Utara itu bulan Oktober. Namun program berjalannya itu melalui proses yang bertingkat. Karena meskipun kita sudah masuk aktivitas itu belum bisa dilaksanakan. Transformasi Hijau menekankan pada partisipasi komunitas maka pendekatannya komunitas bukan Transformasi Hijau. Transformasi Hijau menggali dulu, apa, bagaimana caranya. Jadi di awal kita bertanya dulu msialnya apakah sampah menjadi masalah disini, kalo dijawab tidak ya berarti bukan masalah dan kita tinggalkan isu tersebut. Levelnya begini komunikasi awal, *assesment (public discussion)*, setelah itu baru kita mulai. Kami sudah merencanakan, *framing*-nya sudah ada tinggal dilihat mana yang lebih proritas untuk dijalankan duluan.”⁹⁸

Tahap awal yang dilakukan di rusun Cipinang Besar Utara adalah dengan membangun pendekatan personal dengan warga. Kemudian program akan berjalan sesuai dengan tingkatan proses. Transformasi Hijau menekankan partisipasi masyarakat pada program pendampingan ini. Lewat tahapan ini Transformasi Hijau dapat menggali masalah lingkungan yang ada di rusun

⁹⁸ Wawancara dengan FA 05 April 2016 (Cat.Lap 5)

Cipinang Besar Utara dan mencari metode yang tepat untuk menyelesaikannya. Aktivitas program dimulai dengan 4 tahap yaitu membangun hubungan, penilaian, diskusi publik, dan aktivitas kegiatan.



Gambar 3.4 Tahap Pelaksanaan Program⁹⁹

Setelah melakukan pendekatan kepada masyarakat, kemudian Transformasi Hijau menganalisa keadaan fisik rusun, kebiasaan warga sekitar dan masalah lingkungan yang dihadapi. Setelah itu dilakukanlah tahap kedua yaitu tahap *assesment*. Pada tahap *assesment* Transformasi Hijau akan menilai kesesuaian antara program yang telah dirancang dengan kondisi di rusun Cipinang Besar Utara. Tahap *assesment* dapat dilanjutkan pada diskusi publik agar perencanaan program benar-benar matang dan dapat diaplikasikan pada masyarakat.

⁹⁹ Diolah dari hasil wawancara dan observasi. (Cat. Lap 5)

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan yang dilakukan Transformasi Hijau, maka pendekatan yang digunakan oleh Transformasi Hijau di rusun Cipinang Besar Utara adalah program pendampingan masyarakat. Dipilihnya program pendampingan masyarakat dilatarbelakangi oleh kondisi perekonomian warga di rusun Cipinang Besar Utara yang merupakan masyarakat golongan menengah ke bawah. Karakteristik masyarakat *urban* terlebih lagi dari golongan menengah kebawah adalah *money oriented*. Sehingga partisipasi mereka tergantung apakah kegiatan yang mereka lakukan menghasilkan uang atau tidak.

Lewat pendampingan masyarakat Transformasi Hijau dapat memberikan warga rusun Cipinang Besar Utara pendidikan lingkungan serta mengembangkan perekonomian mereka. Diharapkan setelah program pendampingan masyarakat selesai, warga rusun Cipinang Besar Utara dapat mengatasi masalah lingkungan serta memiliki sumber penghasilan lain.

Pendampingan masyarakat di rusun Cipinang Besar Utara dilakukan melalui dua kegiatan yaitu pengelolaan sampah dan *urban farming*. Kedua program ini memiliki sub program yang nantinya saling berkaitan dan dilakukan secara bertahap. Program pendidikan lingkungan di rusun Cipinang Besar Utara direncanakan untuk masa satu tahun pendampingan.

TIMELINE WASTE EDUCATION

- TRASHI - HSBC

September 2015 -

Agustus 2016

Activities / Month	Sep	Oct	Nov	Dec	Jan	Feb	March	Apr	May	Jun	Jul	Aug
Stage 1												
Meet the Community – Trashi	W1											
Launch pengenalan sampah- HSBC - Trashi - cek kesehatan	W2											
Pengenalan Sampah 2												
Pengenalan composting												
Urban Farming												
Stage 2												
Temu Pengepul							W1					
Literasi Pengusaha Sampah							W2					
Workshop Daur Ulang Non Organik												
Pembentukan Bank Sampah												
Cek Kesehatan Warga												W2
Pemberian Biogas- Closing Remark												W4

Tabel 3.1 Tabel Timeline Program Kegiatan di Rusun Cipinang Besar Utara¹⁰⁰

¹⁰⁰ Data Transformasi Hijau oleh FA. (Cat. Lap 09)

Kegiatan yang dilaksanakan di rusun Cipinang Besar Utara dalam upaya memberikan pendidikan lingkungan bagi masyarakat adalah sebagai berikut.

1. Pengelolaan Sampah

Secara umum pengelolaan sampah adalah proses mengubah sampah menjadi material yang memiliki nilai ekonomis (pemanfaatan sampah), atau mengolah sampah agar menjadi material yang tidak membahayakan bagi lingkungan hidup. Praktek pengelolaan sampah tidak seragam antara negara-negara (negara maju dan berkembang), daerah (daerah perkotaan dan pedesaan), dan sektor (perumahan dan industri).¹⁰¹ Metode pengelolaan sampah akan disesuaikan dengan banyak hal, antaranya tipe zat sampah, lahan yang digunakan untuk mengolah, dan ketersediaan lahan.

Program pengelolaan sampah dipilih karena keadaan rusun Cipinang Besar Utara yang terisolir dengan warga lain sehingga besaran sampah yang dihasilkan dapat diketahui. Selain itu Transformasi Hijau lebih mudah mengklasifikasikan jenis sampah yang ada di rusun Cipinang Besar Utara.

Pengelolaan sampah yang diaplikasikan di rusun Cipinang Besar Utara adalah pengelolaan sampah rumah tangga. Pengelolaan sampah rumah tangga akan berbeda dengan pengelolaan sampah yang dilakukan untuk sampah industri karena sampah yang dihasilkan juga berbeda

¹⁰¹ Gary Davidson, *Waste Management Practices: Literature Review* (Nova Scotia: Dalhousie University - Office of Sustainability, 2011)

jenisnya. Sampah yang dihasilkan oleh rumah tangga biasanya adalah sampah sisa makanan, kertas, karton, plastik, tekstil, kayu, abu, daun yang gugur, limbah barang elektronik, dan lain sebagainya.

Ada banyak variasi metode dalam pengelolaan sampah yang digunakan diberbagai daerah atau negara di dunia. Metode pengelolaan sampah yang paling umum adalah hirarki sampah. Pengelolaan sampah oleh Transformasi Hijau menekankan kepada hirarki sampah yang merujuk pada *reduce*, *reuse*, dan *recycle* (3R). Hirarki sampah mengklasifikasikan strategi pengelolaan sampah dengan meminimalisir jumlah sampah. Tujuan dari hirarki sampah adalah untuk memperoleh manfaat praktis maksimal dari barang konsumsi dan untuk menghasilkan sampah seminimal mungkin. Selama ini umumnya masyarakat lebih menggalakkan *recycle* untuk menangani masalah sampah. Padahal sebenarnya untuk mengatasi masalah sampah di Jakarta ketiga cara dari hirarki 3R dapat dilakukan. 3R dapat mengurangi pencemaran lingkungan jika diterapkan sesuai dengan urutannya.

a) *Reduce*

Rata-rata seseorang menghasilkan sampah sebanyak 0,8 kg per hari. Jika dihitung dari seluruh jumlah populasi di Jakarta maka sampah yang dihasilkan adalah 7000 ton per hari. Dengan jumlah penduduk yang meningkat maka jumlah sampah yang akan dihasilkan juga akan meningkat. Menangani permasalahan sampah bukan berarti kita

mengurangi jumlah penduduk namun dengan mengurangi jumlah sampah yang dihasilkan.

Mengurangi sampah yang dihasilkan dapat dilakukan dengan cara *reduce* atau meminimalisasi sampah. *Reduce* adalah proses eliminasi sampah dengan mengurangi jumlah sampah yang dihasilkan masyarakat. *Reduce* adalah cara yang paling berwawasan lingkungan karena efisien secara ekonomi, dan biaya yang murah serta efektif dalam mengelola sampah. Meminimalisasi sampah harus dilihat sebagai fokus utama dari semua strategi pengelolaan sampah. Pengelolaan sampah yang baik membutuhkan banyak waktu dan sumber daya, oleh karena itu penting untuk memahami manfaat dari meminimalisasi sampah dan bagaimana minimalisasi sampah dapat diterapkan pada semua sektor ekonomi dengan cara yang efektif, aman dan berkelanjutan.¹⁰²

b) *Reuse*

Cara yang kedua adalah *reuse* atau penggunaan kembali. Pengelolaan sampah dengan penggunaan kembali adalah dengan menggunakan kembali barang setelah digunakan. hal ini termasuk *convensional reuse* dimana barang tersebut digunakan kembali untuk fungsi yang sama dan *creative reuse* dimana barang digunakan untuk

¹⁰² *Ibid.*,

fungsi yang berbeda. *Reuse* tidak mengolah barang seperti *recycle* sehingga menghemat waktu, uang energi dan sumberdaya.

Contoh *convensional reuse* adalah penggunaan botol atau galon isi ulang, vulkanisir ban dan penggunaan *returnable/reusable* kotak plastik, dan kontainer pengiriman bukan sekali pakai.

c) *Recycle*

Cara yang terakhir adalah *recycle* atau daur ulang sampah. Daur ulang sampah adalah proses mengubah material sampah menjadi benda-benda yang dapat digunakan kembali untuk mencegah pemborosan bahan yang bermanfaat, mengurangi konsumsi bahan baku, penggunaan energi, dan pencemaran lingkungan dengan mengurangi kebutuhan untuk limbah konvensional. Daur ulang adalah komponen kunci dari pengurangan limbah modern.

Bahan yang dapat di daur ulang adalah kaca, kertas, logam, plastik, karet, tekstil dan elektronik. Pengomposan atau penggunaan kembali sampah *biodegradable* seperti makanan atau sampah taman juga termasuk bahan yang dapat di daur ulang.¹⁰³

Ketiga hirarki sampah tersebut diaplikasikan oleh Transformasi Hijau melalui kegiatan tabungan sampah. Tabungan sampah adalah suatu sistem pengelolaan sampah kering secara kolektif yang mendorong

¹⁰³ The League of Women Voters. *The Garbage Primer*. (New York: Lyons & Burford, 1993) h. 35-72.

masyarakat untuk berperan serta aktif di dalamnya. Sistem ini akan menampung memilah, dan menyalurkan sampah bernilai ekonomi pada pasar sehingga masyarakat mendapat keuntungan ekonomi dari menabung sampah.

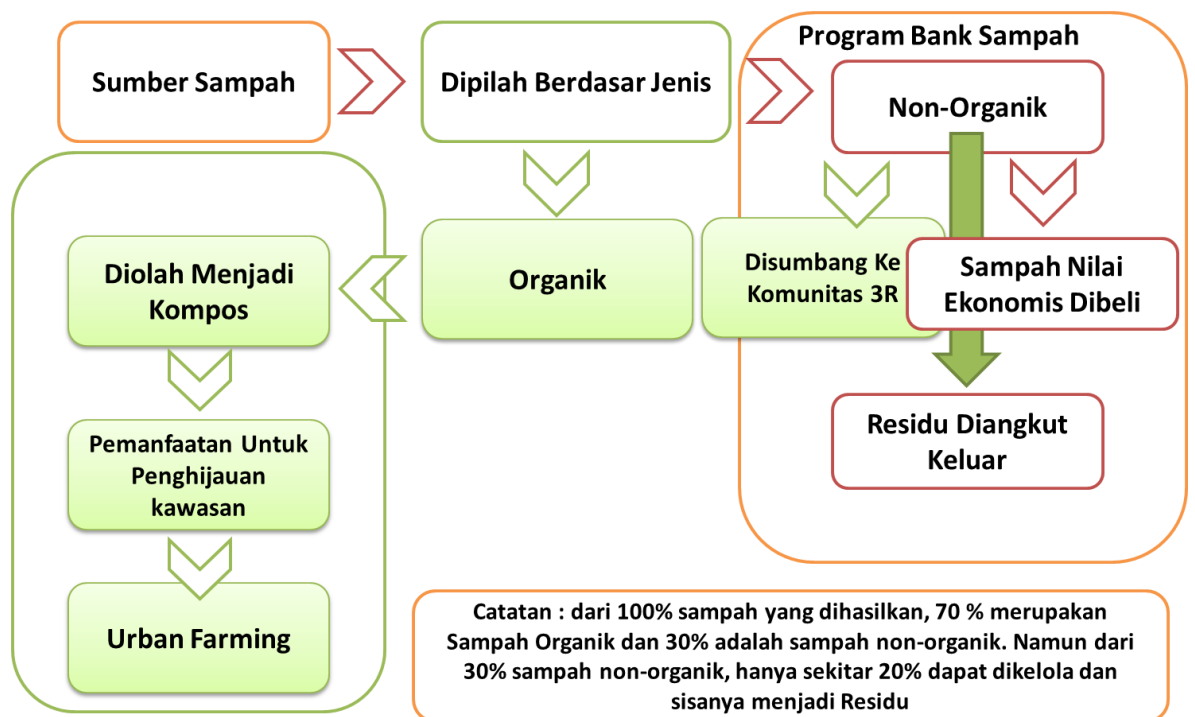
Tabungan sampah adalah strategi untuk membangun kesadaran lingkungan masyarakat dengan mendapatkan manfaat ekonomi langsung dari sampah. Tabungan sampah harus diintegrasikan dengan hirarki sampah 3R sehingga manfaat langsung yang dirasakan tidak hanya ekonomi, namun menciptakan lingkungan yang bersih, hijau dan sehat.

Jenis sampah yang dapat ditabung dalam tabungan sampah adalah jenis sampah kering seperti kardus, botol plastik, kaleng, kaca, besi, koran, dan lainnya. Sampah yang dipilah ini dikumpulkan oleh pengepul dan ditukar dengan uang. Sampah-sampah ini kemudian akan diolah dengan metode *reuse* dan *recycle*.

Proses menabung sampah di rusun Cipinang Besar Utara adalah pertama warga mengumpulkan sampah yang sesuai dengan kriteria untuk ditabung. Kemudian sampah tersebut disetorkan kepada Transformasi Hijau yang nantinya akan dikumpulkan di pengepul sampah untuk dikelola. Transformasi Hijau akan mencatat setiap sampah yang disetorkan oleh warga. Setiap menabung sampah warga tidak langsung mendapatkan uangnya namun disimpan untuk jangka waktu 6 bulan.

Setelah 6 bulan warga dapat mengambil hasil tabungannya. Untuk selanjutnya tabungan sampah warga berjangka 3 bulan.

Lewat program tabungan sampah warga rusun Cipinang Besar Utara dapat memilah sampah yang bisa ditabung atau tidak, hal ini secara tidak langsung mendorong warga mengurangi sampah yang tidak bisa ditabung, menghemat pengeluaran, dan warga rusun akan lebih jeli dalam mengkonsumsi barang.



Gambar 3.5 Model Pengelolaan dan Pemanfaatan Sampah

2. *Urban farming*

Urban farming merupakan program turunan dari pengelolaan sampah.

Lewat program pengelolaan sampah warga rusun Cipinang Besar Utara

diajarkan untuk memilah sampah menjadi dua jenis. Sampah kering dikelola warga untuk kegiatan tabungan sampah kemudian sampah organik diolah menjadi pupuk. Pupuk organik yang diolah warga kemudian dapat dimanfaatkan kegiatan untuk *urban farming*.

Urban farming adalah praktik budidaya, pemrosesan, dan distribusi bahan pangan di atau sekitar kota.¹⁰⁴ FAO mendefinisikan *urban farming* sebagai sebuah industri yang memproduksi, memproses, dan memasarkan produk dan bahan bakar nabati, terutama dalam menanggapi permintaan harian konsumen di dalam perkotaan, yang menerapkan metode produksi intensif, memanfaatkan dan mendaur ulang sumber daya dan limbah perkotaan untuk menghasilkan beragam tanaman dan hewan ternak.¹⁰⁵

Kegiatan *urban farming* menjadi salah satu solusi bagi masyarakat perkotaan yang memiliki lahan sempit dan terbatas untuk kegiatan berkebun dan menanam. *Urban farming* umumnya dilakukan untuk meningkatkan pendapatan atau aktivitas memproduksi bahan pangan untuk dikonsumsi keluarga, dan di beberapa tempat dilakukan untuk tujuan rekreasi dan relaksasi. Kesadaran mengenai degradasi lingkungan di dalam perkotaan akibat relokasi sumber daya untuk melayani populasi perkotaan telah menjadikan insiprasi untuk berbagai skema *urban*

¹⁰⁴ Bailkey, M., and J. Nasr. 2000. "From Brownfields to Greenfields: Producing Food in North American Cities," Community Food Security News. Fall 1999/Winter 2000: h. 6

¹⁰⁵ http://www.fao.org/urban-agriculture/en/?fb_locale=pt_br diakses pada tanggal 1 Juni 2016

farming di negara maju dan negara berkembang dan mendatangkan berbagai bentuk pertanian perkotaan.

Kegiatan *urban farming* di rusun Cipinang Besar Utara memanfaatkan taman yang sudah tidak lagi difungsikan. Selain itu kegiatan *urban farming* tidak membutuhkan lahan yang luas sehingga dapat memanfaatkan lahan kosong yang ada di depan rumah atau menggunakan wadah yang tidak terpakai.

Untuk kegiatan *urban farming*, kompos yang dibuat warga digunakan sebagai media tanam. Transformasi Hijau menyediakan peralatan untuk kegiatan *urban farming* dan bibit tanaman diperoleh dari komunitas Terminal Benih. Terminal Benih menyediakan tanaman obat dan sayur untuk di tanam warga rusun Cipinang Besar Utara.

Kegiatan *urban farming* diawali dengan menyediakan tempat untuk menanam bibit. Tanah kosong yang ada di taman rusun diberi sekat dengan menggunakan bata hebel. Kemudian kompos dicampur dengan sekam dan dimasukkan ke dalam kotak-kotak yang sebelumnya dibuat dengan bata hebel. Dalam satu kotak warga dapat menanam dua jenis tanaman yang cocok ditanam berdampingan. Setiap warga bertanggungjawab atas tanaman yang ditanam dengan merawatnya secara bergantian. Hasil yang diperoleh lewat *urban farming* dapat dimanfaatkan warga untuk kebutuhan sehari-hari atau untuk dijual.

Proses pengolahan sampah organik menjadi pupuk organik sangat mudah dan tidak memakan yang biaya besar. Lewat pengolahan sampah organik ini warga rusun Cipinang Besar Utara bisa memperoleh banyak manfaat baik dari segi lingkungan dan ekonomi. Manfaat yang pertama adalah warga rusun Cipinang Besar Utara dapat menjual pupuk organik yang mereka olah. Kedua lingkungan menjadi lebih bersih dan mengurangi residu sampah yang tidak terpakai. Ketiga pemanfaatan pengolahan sampah organik menjadi pupuk untuk *urban farming* dapat mengurangi jumlah pencemaran lingkungan yang terjadi di kota.



Gambar 3.6 Langkah Membuat Kompos Organik

Melalui kedua program ini Transformasi Hijau dapat memberikan pendidikan lingkungan lewat praktik langsung dan masyarakat dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatannya. Selain itu manfaat yang diperoleh berdampak besar dan menguntungkan bagi lingkungan serta manusia. Dengan

metode seperti ini pendidikan untuk masyarakat akan lebih mudah dimengerti dan lebih mudah diterapkan.

E. Manfaat dari kegiatan komunitas Transformasi Hijau bagi Masyarakat

Praktik pengolahan sampah dan *urban farming* di rusun Cipinang Besar Utara bertujuan untuk memberikan pendidikan lingkungan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat. Selain meningkatkan kesadaran lingkungan, terdapat manfaat lain yang diperoleh masyarakat melalui pengolahan sampah dan *urban farming*. Manfaat dari praktik pengolahan sampah dan *urban farming* bagi warga di rusun Cipinang Besar Utara dapat dilihat dari aspek, ekonomi, sosial dan lingkungan.

1. Dilihat dari segi ekonomi, program pendampingan masyarakat oleh Transformasi Hijau dapat mendorong kegiatan kewirausahaan melalui pengolahan dan pemanfaatan sampah serta hasil dari *urban farming*, warga mendapatkan sumber penghasilan tambahan lewat tabungan sampah, mengurangi pengeluaran biaya untuk makanan dan meningkatkan kualitas makanan yang di konsumsi, dan warga menjadi konsumen cerdas dalam memilih barang untuk dibeli.
2. Dilihat dari segi sosial, program pendampingan masyarakat oleh Transformasi Hijau secara keseluruhan meningkatkan kesejahteraan sosial dan emosional individu, menurunkan kadar stres dan kesehatan mental yang lebih baik lewat kegiatan *urban*

farming dengan fungsi rekreasi, meningkatkan hubungan sosial dan interaksi antar warga, dan kedua program ini dapat menjadi kegiatan sampingan yang bermanfaat bagi ibu rumah tangga.

3. Dilihat dari segi lingkungan, program pendampingan masyarakat oleh Transformasi Hijau adalah mengurangi jumlah sampah yang terbuang dan sulit terurai, membuat lingkungan lebih bersih dan hijau, pemanfaatan kembali taman rusun, memperbaiki kualitas tanah karena penggunaan kompos organik, dan memberikan warga alternatif gaya hidup yang lebih sehat.

Manfaat-manfaat tersebut merupakan manfaat tambahan yang diperoleh dari pelaksanaan kegiatan yang diberikan oleh Transformasi Hijau. Transformasi Hijau memiliki tujuan pencapaian yang sederhana yaitu memberikan pengetahuan dan menambah wawasan warga mengenai lingkungan dan mendorong mereka untuk menciptakan lingkungan yang seimbang dan ideal.

“...metode apapun tidak masalah karena pencapaiannya hanya sederhana yaitu mengelola sampah untuk mewujudkan *urban farming*. Jika pencapaiannya itu mendapat keuntungan finansial itu hanyalah tambahan karena memang tujuannya itu tadi lingkungan menjadi bersih dan sampah terkelola, sampah yang dikelola tadi bisa digunakan untuk *urban farming*.”¹⁰⁶

Manfaat utama dari kedua program ini adalah meningkatkan kesadaran diri masyarakat akan pentingnya menjaga dan menghargai lingkungan hidup.

¹⁰⁶ Wawancara dengan FA tanggal 5 April 2016. (Cat. Lap 5)

“Manfaat Transformasi Hijau bagi masyarakat adalah dengan adanya edukasi lingkungan maka kesadaran lingkungan akan terjadi. Peningkatan kesadaran lingkungan terjadi maka sedikit banyak akan memberikan kontribusi untuk mewujudkan perubahan yang diharapkan. Jadi dari orang yang awalnya tidak tahu kemudian menjadi tahu itu kan menjadi salah satu pencapaian. Dari orang yang awalnya tidak peduli lalu menjadi peduli maka itu sebuah pencapaian. Dari awal yang memiliki perspektif tidak ramah lingkungan lalu merubahnya menjadi ramah lingkungan itu juga menjadi sebuah pencapaian.”¹⁰⁷

Pencapaian dari pendidikan lingkungan untuk meningkatkan kesadaran lingkungan melalui empat tahapan yaitu

- a. Menambah pengetahuan masyarakat dalam mengelola dan mengolah sampah serta *urban farming* pada lahan terbatas.
- b. Meningkatkan pemahaman masyarakat dalam pemanfaatan sampah dan *urban farming* yang ramah lingkungan.
- c. Menciptakan kesadaran masyarakat untuk menjaga kelangsungan lingkungan hidup di sekitar tempat tinggalnya.
- d. Mendorong perubahan perilaku masyarakat menjadi ramah lingkungan.

F. Pembahasan

Berdirinya komunitas Transformasi Hijau tidak hanya bertujuan sebagai wadah berorganisasi dan beraktivitas bagi para anggotanya, namun Transformasi Hijau berdiri untuk mencapai visi dan misi yang belum diraih oleh komunitas-komunitas lingkungan yang lain. Tujuan utama dari komunitas lingkungan itu sendiri adalah berusaha melindungi, menganalisis

¹⁰⁷ Wawancara dengan FA tanggal 5 April 2016. (Cat. Lap 5)

atau memantau penyalahgunaan atau degradasi lingkungan karena aktivitas manusia. Sebagai komunitas yang berfokus pada lingkungan Transformasi Hijau memiliki peran dan tugasnya untuk mengangkat isu-isu lingkungan pada publik dan mencari solusinya bersama dengan masyarakat.

Komunitas berbasis lingkungan dapat memainkan peran kunci dalam meningkatkan kesadaran lingkungan. Di berbagai negara, kegiatan dari komunitas berbasis lingkungan ini sangat penting dan memiliki kesempatan tinggi untuk sukses karena dua alasan. Pertama, bagi kebanyakan orang di daerah terutama di masyarakat transisi atau miskin, prioritas lingkungan mereka berfokus pada bagaimana menjaga lingkungan tempat tinggal mereka dan pengelolaan sumber daya. Kedua, pengembangan kebijakan dan peraturan lingkungan di berbagai daerah selama dekade terakhir adalah akibat langsung dari seruan publik untuk lingkungan yang lebih aman dan bersih.

Kegiatan dari sebuah komunitas tidak terlepas dari gerakan sosial yang bertujuan untuk mengajak massa menuju perubahan yang lebih baik. Dalam hal ini Transformasi Hijau yang merupakan komunitas lingkungan berpartisipasi dalam gerakan sosial berbasis lingkungan atau yang disebut dengan *Environmental movement*. Melalui *Environmental movement* komunitas Transformasi Hijau melakukan gerakan ilmiah, sosial dan politik yang beragam dalam menangani isu-isu lingkungan. *Environmental movement* yang dilakukan komunitas berbasis lingkungan dapat berupa kegiatan konservasi dan *green politic*.

Environmental movement dapat dilakukan melalui pendidikan lingkungan seperti yang dilakukan oleh komunitas Transformasi Hijau. Berdasarkan definisi NAAEE (North American Association for Environmental Education) pendidikan lingkungan merupakan proses yang mendorong analisis dan memahami isu lingkungan sebagai dasar untuk pendidikan yang efektif, pemecahan masalah, pembuatan kebijakan, dan manajemen. Sesuai dengan definisi tersebut pendidikan lingkungan menjadi salah satu pendorong bagi masyarakat bagaimana menyelesaikan masalah lingkungan. Pendidikan lingkungan juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran lingkungan dan menyediakan kemampuan yang dibutuhkan untuk menangani masalah lingkungan.

Transformasi Hijau memiliki peran sebagai media sosialisasi bagi masyarakat untuk memberikan pendidikan lingkungan. UNEP menyatakan upaya-upaya efektif untuk meningkatkan kesadaran lingkungan adalah melalui penyuluhan lokal, media dan kelas pendidikan. Ketiga upaya ini tidak hanya bisa didapatkan melalui pendidikan lingkungan lewat sekolah. Pendidikan lingkungan dapat diperoleh melalui sektor non formal dan komunitas atau NGO (*Non-Government Organisation*) yang mampu berperan dalam upaya pendidikan lingkungan. Transformasi Hijau dapat menyediakan dan memfasilitasi ketiga upaya tersebut melalui program-programnya.

Tujuan EE yang dituangkan dalam UNESCO-UNEP (1989) adalah untuk kesadaran, pengetahuan, sikap, keterampilan dan partisipasi. Proses meningkatkan kesadaran lingkungan adalah dengan memberikan pengetahuan

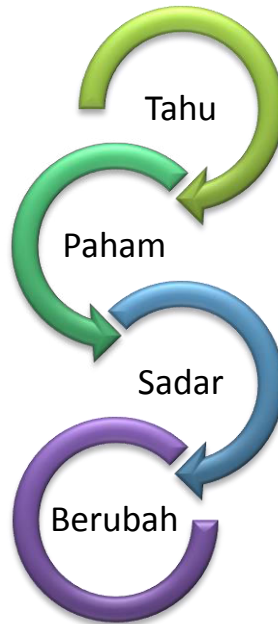
dan pemahaman, kemudian setelah kesadaran terbangun maka masyarakat akan memiliki sikap dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah lingkungan.

Pendidikan lingkungan adalah suatu proses untuk membangun manusia yang sadar dan peduli terhadap lingkungan. Kesadaran dan kepedulian lingkungan perlu dilakukan oleh seluruh elemen masyarakat untuk menjaga kelestarian alam. Salah satu upaya untuk hal ini adalah dengan melakukan penyadaran sejak usia dini, sejak usia sekolah. Penyadaran yang dilakukan secara terus menerus ini niscaya akan menghasilkan generasi muda yang peduli lingkungan.

Pendidikan lingkungan yang dapat dilakukan oleh komunitas berbasis lingkungan dapat dilakukan melalui pendidikan publik. Pendidikan publik adalah metode mentransfer ide dibanding dengan memberikan sebatas fakta dan angka. Meskipun pendidikan publik dapat menggunakan informasi faktual untuk menggambarkan poin dan memperjelas makna, poin dan makna sendiri adalah inti dari komunikasi, bukan fakta. Fakta harus disajikan hanya ketika mereka membantu peserta didik memahami dan menghargai isi pesan. Fakta yang dipilih secara hati-hati dapat memberikan gambaran namun tidak dapat dipahami oleh mereka.

Meningkatkan kesadaran lingkungan melibatkan menerjemahkan bahasa teknis dari ilmu alam atau bidang terkait ke dalam istilah dan ide-ide yang

non-ilmuwan dapat dipahami. Hal ini juga melibatkan melakukannya dengan cara yang menghibur dan menarik untuk publik.



Gambar 3.6 Proses untuk Meningkatkan Kesadaran Lingkungan

Fokus utama dari kegiatan Transformasi Hijau adalah memberikan pendidikan untuk meningkatkan kesadaran lingkungan bagi masyarakat di perkotaan. Permasalahan lingkungan di perkotaan sudah menjadi masalah utama yang perlu ditangani segera. Permasalahan lingkungan di perkotaan Indonesia tidak jauh berbeda dengan permasalahan lingkungan yang dialami kota-kota besar di berbagai belahan dunia. Urbanisasi dan laju pertumbuhan penduduk mengakibatkan banyak masalah yang berdampak besar pada kondisi lingkungan di kota. Urbanisasi yang mendorong terjadinya pembangunan menghasilkan manfaat bagi manusia namun juga membawa

resiko. Untuk itu diperlukan kesadaran lingkungan bagi masyarakat perkotaan untuk membantu menangani permasalahan lingkungan yang terjadi.

Neolaka menyatakan, ada empat hal yang mempengaruhi kesadaran lingkungan, yaitu faktor ketidaktahuan, kemiskinan, kemanusiaan, dan gaya hidup. Rendahnya kesadaran masyarakat mengenai lingkungan khususnya masyarakat perkotaan didorong oleh keempat faktor tersebut. Pernyataan Neolaka tersebut menunjukkan bahwa ketidaktahuan dan kemanusiaan menjadi faktor yang menyebabkan kurangnya kesadaran lingkungan masyarakat. Pendidikan lingkungan dapat meningkatkan kesadaran lingkungan dengan memberikan masyarakat pengetahuan dan pemahaman mengenai lingkungan. Oleh karena itu pendidikan lingkungan menjadi salah satu upaya yang harus dilakukan agar permasalahan lingkungan dapat diselesaikan dengan baik.

Selain kedua faktor tersebut, faktor kemiskinan dan gaya hidup juga menjadi faktor penyebab kurangnya kesadaran lingkungan masyarakat perkotaan. Karakteristik masyarakat kota yang individualis dan memiliki gaya hidup *secular trend* menyebabkan kurangnya kepedulian masyarakat untuk menjaga kelestarian lingkungan. Terlebih lagi urbanisasi yang menyebabkan banyaknya *slum area* di kota Jakarta menandakan bahwa kemiskinan juga berpengaruh pada kesadaran lingkungan.

Banyak program yang dapat dilakukan untuk mentransfer ilmu mengenai lingkungan kepada masyarakat luas. Diperlukan metode dan pendekatan yang

menarik dan variatif untuk menarik minat masyarakat. Program dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat tersebut. Transformasi Hijau melalui kegiatan *urban farming* dan pengelolaan sampah menjadi salah satu upaya untuk menjawab keempat faktor penyebab kurangnya kesadaran lingkungan di lingkungan perkotaan.

Program *urban farming* dan pengelolaan sampah merupakan alternatif pemberian edukasi lingkungan yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat perkotaan. Selain memberikan ilmu pengetahuan, serta mengatasi masalah lingkungan program *urban farming* dan pengelolaan sampah dapat dimanfaatkan untuk tujuan ekonomi. Hal ini tentu menarik minat masyarakat perkotaan khususnya masyarakat golongan menengah ke bawah untuk belajar memanfaatkan sampah dan lahan sempit untuk kegiatan pelestarian lingkungan.

BAB IV

Penutup

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini penulis menyimpulkan bahwa:

1. Peranan yang dilakukan komunitas Transformasi Hijau dalam meningkatkan kesadaran lingkungan meliputi peranan fasilitator (memfasilitasi kebutuhan Rusun Cipinang Besar Utara dalam pengelolaan lingkungan dan berusaha memberikan pengembangan dalam memandirikan warga Rusun Cipinang Besar Utara), peranan edukator (memberikan kesadaran, menyampaikan informasi yang dibutuhkan masyarakat, serta pelatihan terutama dalam pengelolaan lingkungan kepada seluruh warga rusun Cipinang besar Utara), peranan konektor (memfasilitasi kerjasama dengan lembaga-lembaga di luar komunitas yang memiliki sumberdaya tertentu, dan mempublikasikan kegiatan, proses, dan capaian program yang telah dilaksanakan di rusun Cipinang Besar Utara) dan peranan teknis (merencanakan program yang sesuai dengan keadaan di rusun Cipinang Besar Utara dengan mempertimbangkan kondisi lingkungan, kebiasaan, dan sistem yang ada di rusun tersebut).
2. Upaya edukasi komunitas Transformasi Hijau di rusun Cipinang Besar Utara adalah pengelolaan sampah dan *urban farming*.

- 1) Program pengelolaan sampah dilakukan melalui kegiatan tabungan sampah dan pengolahan sampah organik menjadi pupuk kompos yang dapat dimanfaatkan secara ekonomis.
 - 2) Program *Urban farming* dilakukan dengan memanfaatkan ketersediaan lahan terbatas yang ada di rusun Cipinang Besar Utara.
3. Manfaat dari kegiatan komunitas Transformasi Hijau bagi masyarakat dapat dilihat dari aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Selain itu kegiatannya bertujuan untuk meningkatkan kesadaran lingkungan.
- 1) Menambah pengetahuan masyarakat dalam mengelola dan mengolah sampah serta *urban farming* pada lahan terbatas.
 - 2) Meningkatkan pemahaman masyarakat dalam pemanfaatan sampah dan *urban farming* yang ramah lingkungan.
 - 3) Menciptakan kesadaran masyarakat untuk menjaga kelangsungan lingkungan hidup di sekitar tempat tinggalnya.
 - 4) Mendorong perubahan perilaku masyarakat menjadi ramah lingkungan.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penelitian ini membuktikan bahwa untuk meningkatkan kesadaran lingkungan bagi masyarakat perkotaan maka pendidikan lingkungan harus diberikan untuk menambah pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengelola lingkungan. Pendidikan lingkungan tidak hanya dapat diperoleh melalui lembaga pendidikan namun juga dapat diberikan lewat melalui media lain. Peranan komunitas peduli

lingkungan seperti komunitas Transformasi Hijau sangat diperlukan untuk membantu memberikan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya menjaga lingkungan. Oleh karena itu untuk menciptakan lingkungan kota Jakarta yang lebih asri diperlukan partisipasi dari semua pihak agar secara bersama berupaya untuk meningkatkan kesadaran lingkungan.

Pendidikan lingkungan dapat diintegrasikan dengan disiplin ilmu lain khususnya dibidang IPS. Pendidikan lingkungan relevan dengan pendidikan IPS karena lingkungan berpengaruh pada segala aspek, dan studi ini meliputi semua disiplin. Pendidikan lingkungan merupakan alat yang sangat baik yang dapat membantu seseorang untuk belajar sejarah, ekonomi, politik, geografi, serta pengetahuan tentang lingkungan.

C. Saran

Setelah melakukan penelitian terhadap komunitas Transformasi Hijau dalam peranannya meningkatkan kesadaran lingkungan bagi masyarakat perkotaan maka ada beberapa hal yang ingin disarankan oleh penulis.

1. Peranan komunitas Transformasi Hijau dalam memberikan pendidikan lingkungan dapat ditingkatkan dengan mempersiapkan lebih banyak *volunteer* yang berpengalaman, mumpuni dalam bidang pendampingan serta memiliki komitmen tinggi. Dengan jumlah *volunteer* yang banyak dan berkualitas pelaksanaan program dapat berjalan lebih intensif dan berkelanjutan.

2. Transformasi Hijau dapat membuat agenda rutin untuk pertemuan antar *volunteer*, agar para *volunteer* saling mengenal dan tercipta hubungan yang baik. Hal ini bertujuan agar setiap program yang akan dijalankan oleh Transformasi Hijau banyak *volunteer* yang dapat berpartisipasi. Selain itu hubungan yang baik antar *volunteer* lama dengan *volunteer* baru dapat terjalin komunikasi dan saling berbagi pengalaman. Diharapkan *volunteer* baru yang bergabung dapat mengetahui dalam mengenai Transformasi Hijau. Hal ini tentu akan memudahkan Transformasi Hijau untuk mencapai visi dan misi mereka.
3. Transformasi Hijau dapat mengajak pemerintah baik daerah maupun pemerintah pusat untuk berpartisipasi dalam rangka mendidik masyarakat agar lingkungan kota Jakarta menjadi lebih baik. Peranan pemerintah selalu menjadi persoalan penting yang akan memberikan motivasi kepada masyarakat dan komunitas Transformasi Hijau sendiri. Diharapkan dalam jangka panjang kegiatan Transformasi Hijau dapat membawa dampak baik bagi generasi selanjutnya.
4. Meskipun program dari Transformasi Hijau telah banyak menghasilkan dampak positif dan pencapaian yang sesuai dengan harapan, Transformasi Hijau perlu mengembangkan komunitas ini agar tidak hanya masyarakat kota Jakarta dan sekitarnya saja namun seluruh masyarakat Indonesia terdorong untuk meningkatkan kesadaran lingkungan.

Daftar Pustaka

- Adjid, D.A. *Pola Partisipasi Masyarakat Pedesaan dalam Pembangunan Pertanian Berencana*. Bandung : Orba Shakti, 1985.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Bailkey, M., and J. Nasr. "From Brownfields to Greenfields: Producing Food in North American Cities,". *Community Food Security News*. Fall 1999/Winter 2000.
- Bogdan, R.C dan Biklen, S.K. *Qualitative Research for Education : An Introduction to Theory and Methods*. Boston : Allyn and Bacon. Inc, 1982.
- Chiras, Daniel. *Environmental Science*. India: Replika Press Pvt. Ltd, 2010.
- Creswell, John W. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Creswell, John W. *Research Design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Creswell, John W. *Research design: Qualitative & Quantitative Approaches*. New Delhi India : Sage Publication India Pvt. Ltd, 1994.
- Creswell, John W. *Riset Pendidikan : Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif. Edisi kelima*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Davidson, Gary. *Waste Management Practices: Literature Review*. Nova Scotia: Dalhousie University - Office of Sustainability, 2011.
- Given, Lisa M. *The Sage Encyclopedia of Qualitative Research Methods*. Singapore: Sage Publications, 2008.
- James, Paul, Yaso Nadarajah, Karen Haive, Victoria Stead. *Sustainable Communities, Sustainable Development: Other Paths for Papua New Guinea*. Honolulu: University of Hawaii Press. 2012.
- Jary, David and Julia Jary. *Dictionary of Sociology*. Glasgow: HarperCollins Publishers, 1991.

- Jim Ife, Longman. *Community Development; Creating Community Alternatives, Vision, Analysis & Practice*, 1995.
- Keraf, Sonny. *Etika Lingkungan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia. 1984.
- Kusuma A. *Bahasa Indonesia: Buku Kerja*. Jakarta: Jakarta Yasaguna, 1987.
- Long R. *Urbanization Sociology*. Encyclopedia Britannica Article, 1998.
- Mardalis. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Kuantitatif- Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Naja, Daeng. *Bank Hijau: Kebijakan Kredit yang Berwawasan Lingkungan*. (Yogyakarta: MedPress IKAPI, 2007).
- Neolaka, Amos. *Kesadaran Lingkungan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008.
- Noeng Muhadjir, dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rave Sarasin, 2000.
- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Patton, M.Q. *Qualitative Research and Evaluation Methods* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA : Sage, 2002.
- Poplin, D. E. *Communities A Survey of Theories and methods of Research*. New York: The Macmillan Company, 1972.
- Putra, Nusa. *Metode Penelitian kualitatif Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Putra, Nusa. *Penelitian Kualitatif IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Silalahi, Ulber. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2009.
- Siswanto, Hadi. *Kamus Populer Kesehatan Lingkungan*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2003.

- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- Soemarwoto, Otto. *Permasalahan Lingkungan Hidup*, dalam Seminar Segi-Segi Hukum Pengelolaan Lingkungan Hidup, Binacipta, 1977.
- Spradley, J.P. *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston, 1980.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi "Mixed Method"*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sulistyo, Basuki. *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra dan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2006.
- The League of Women Voters. *The Garbage Primer*. New York: Lyons & Burford, 1993.
- Wenger, Etienne, Richard Arnold McDermott, William Snyder. *Cultivating Communities of Practices: a Guide to Managing Knowledge*. Massachusetts: Harvard Business School Publishing, 2002.
- Widjaja, AW. *Kesadaran Hukum Manusia dan Masyarakat Pancasila*. Jakarta: Era Swasta, 1984.
- Wood, George S, Juan C. Judikis. *Conversation of Community Theory*. Indiana: Purdue University Press, 2002.
- Wright, Tarah S.A. *Definitions and Frameworks For Environmental Sustainability in Higher Education*. Nova Scotia, Canada: Faculty of Science, Dalhousie University, Halifax, 2002.
- Yin, Robert K. *Case Study Research: Design and Methods (Applied Social Research Methods)*. Illinois: Sage Publications, Inc, 2008.
- Yin, Robert K. *Studi Kasus (Desain dan Metode)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.

Yuniarto, Bambang. *Membangun Kesadaran Warga Negara dalam Pelestarian Lingkungan*. Jogjakarta: Deepublish, 2013.

Sumber lain:

Deklarasi Tbilisi 1977 oleh UNESCO (*United Nations Education, Scientific and Cultural*) <http://www.gdrc.org/uem/ee/tbilisi.html>

<http://dictionaryofforestry.org/dict/term/deforestation>

<http://jakartagreenmonster.blogspot.co.id/>

<http://nationalgeographic.co.id/berita/2015/02/sampah-di-jakarta-diperkirakan-capai-6-000-ton-per-ha-ri>

<http://transformasihijau.blogspot.co.id/2013/07/rth-jakarta-sebagai-area-pendidikan-dan.html>

http://www.ecc.org.hk/english/about_us/about_us.html

<http://www.ecc.org.hk/english/publicity/publicity.html>

http://www.fao.org/urban-agriculture/en/?fb_locale=pt_br

http://www.Jakartapedia.bpadjakarta.net/index.php/Kondisi_Lingkungan_Jakarta

http://www.kompasiana.com/lsspi/aneka-ragam-masalah-lingkungan-membelit-jakarta_5528df006ea8348b128b4567

http://www.nlm.nih.gov/cgi/mesh/2014/MB_cgi?term=Urbanization

http://www.nmsea.org/Curriculum/Primer/Global_Warming/fossil_fuels_and_global_warming.htm

<http://www.terasmitra.com/partner/transformasi-hijau>

<https://brightfuture.unilever.co.id/stories/475472/Mengenal-Apa-Itu-Bank-Sampah.aspx>

<https://studipariwisata.com/analisis/ecotourism-pariwisata-berwawasan-lingkungan/>

transformasihijau.blogspot.com/2011/04/bird-watching.html

Transformasihijau.or.id/tentangtrashi

Data demografi rusun Cipinang Besar Utara RT 015/012 tahun 2016

Kajian ruang terbuka hijau (RTH) Provinsi DKI Jakarta. Oktober 2000. BPPD Propinsi DKI Jakarta dan Lembaga Penelitian ITB, Tim Studi Studio Arsitektur Lanskap; Bogor

Pembangunan Rumah Susun Sederhana Oleh Instansi Pemerintah Portal data Indonesia. <http://www.data.go.id>

Undang-undang Lingkungan Hidup No 23 pada tahun 1997

Undang-undang Lingkungan Hidup No. 4 tahun 1982

United States Environmental Protection Agency (2012). "Waste-Hazardous Waste-Waste Minimisation".

World Bank. *What a Waste A Global Review of Solid Waste Management*. 2012



Building
Future
Leaders

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220
Telepon/Faximile : Rektor : (021) 4893854, PR I : 4895130, PR II : 4893918, PR III : 4892926, PR IV : 4893982
BAUK : 4750930, BAAK : 4759081, BAPSI : 4752180
Bagian UHTP : Telepon. 4893726, Bagian Keuangan : 4892414, Bagian Kepegawaian : 4890536, Bagian HUMAS : 4898486
Laman : www.unj.ac.id

Nomor : **1329/UN39.12/KM/2016**
Lamp. : -
Hal : **Permohonan Izin Mengadakan Penelitian
untuk Penulisan Skripsi**

24 Maret 2016

Yth. Direktur Komunitas Transformasi Hijau
Jl. M. Kahfi 1 No.8A Cilandak
Jakarta Selatan 12620

Kami mohon kesediaan Saudara untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :

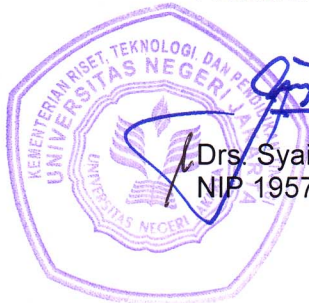
Nama : **Dewi Wahyuningsih**
Nomor Registrasi : **4915122520**
Program Studi : **Pendidikan IPS**
Fakultas : **Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta**
No. Telp/HP : **08990652134**

Dengan ini kami mohon diberikan ijin mahasiswa tersebut, untuk dapat mengadakan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka penulisan skripsi dengan judul :

"Peranan Komunitas Transformasi Hijau Dalam Meningkatkan Kesadaran Lingkungan Bagi Masyarakat Perkotaan Rusun Cipinang Besar Utara"

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.

Kepala Biro Administrasi
Akademik dan Kemahasiswaan



Tembusan :
1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial
2. Kaprog Pendidikan IPS

Drs. Syaifullah
NIP 195702161984031001

Kisi-kisi Instrumen Penelitian

No	Komponen Data	Teknik Primer			Teknik Sekunder		
		P	WM	WSL	K	M/A	BK/I
BAB I	Pendahuluan						
	A. Latar Belakang	X				X	X
	B. Masalah Penelitian	X					X
	C. Fokus Penelitian	X					
	D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian						X
	E. Kerangka Konseptual						
	1. Konsep Komunitas Transformasi Hijau						X
	2. Konsep Lingkungan Hidup						X
	3. Kesadaran Lingkungan						X
	a. Konsep Kesadaran Lingkungan						X
	b. Upaya Meningkatkan Kesadaran Lingkungan					X	X
	c. Faktor yang Mempengaruhi Kesadaran Lingkungan						X
	4. Masyarakat Perkotaan						
	a. Konsep Masyarakat						X
	b. Konsep Perkotaan						X
	c. Konsep Masyarakat Perkotaan						X
BAB II	Metodologi Penelitian						

	A. Deskripsi Lokasi dan Waktu Penelitian	X					
	B. Metode Penelitian						X
	C. Sumber Data						X
	D. Teknik Pengumpulan Data						X
	E. Teknik Kalibrasi Keabsahan Data						X
	F. Teknik Analisis Data						X
BAB III	Hasil Temuan dan Pembahasan						
	A. Gambaran Umum Rusun Cipinang Besar Utara	X	X	X			
	1. Deskripsi Lokasi Penelitian Rusun Cipinang Besar Utara	X	X	X			X
	2. Demografi Warga Rusun Cipinang Besar Utara	X		X			
	3. Deskripsi Subjek Penelitian	X		X			
	B. Profil Komunitas Transformasi Hijau						
	1. Sejarah Berdirinya Komunitas Transformasi Hijau		X	X		X	
	2. Visi dan Misi Komunitas Transformasi Hijau	X	X				
	3. Struktur Organisasi dan Volunteer Komunitas Transformasi Hijau		X				
	4. Kemitraan Komunitas Transformasi Hijau	X	X				
	5. Program Kegiatan Komunitas Transformasi Hijau	X	X			X	X
	C. Peranan Komunitas Transformasi Hijau dalam Meningkatkan Kesadaran Lingkungan bagi	X	X			X	X

	Masyarakat Rusun Cipinang Besar Utara						
	D. Upaya Komunitas Transformasi Hijau dalam Meningkatkan Kesadaran Lingkungan bagi Masyarakat Rusun Cipinang Besar Utara	X	X		X		X
	E. Manfaat dari Kegiatan Komunitas Transformasi Hijau dalam Meningkatkan Kesadaran Lingkungan bagi Masyarakat Rusun Cipinang Besar Utara	X	X	X			X
	F. Pembahasan					X	X
BAB IV	PENUTUP						
	A. Kesimpulan						
	B. Implikasi						X
	C. Saran					X	

Keterangan :

Teknik Primer

P : Pengamatan

WM : Wawancara Mendalam

WSL : Wawancara Sambil Lalu

Teknik Sekunder

K : Koran

M/A : Majalah/Artikel

BK/I : Buku atau Internet

Pedoman Observasi

No.	Tempat	Informan Kunci dan Informan Inti	Hal yang diamati
1	Lingkungan tempat diadakannya program kegiatan komunitas Transformasi Hijau	a. Pengurus komunitas Transformasi Hijau b. Relawan komunitas Transformasi Hijau c. Masyarakat yang terlibat dalam kegiatan komunitas	a. Mengamati kegiatan yang dilakukan oleh komunitas Transformasi Hijau yang berkaitan dengan proses edukasi masyarakat mengenai lingkungan b. Mengamati seberapa besar antusiasme masyarakat dalam pelaksanaan program. c. Melihat partisipasi masyarakat dalam kegiatan d. Mengamati sarana dan prasarana penunjang aktivitas komunitas Transformasi Hijau. e. Mengamati kendala-kendala yang dihadapi komunitas dalam melaksanakan kegiatan.

Pedoman wawancara

Pedoman Wawancara Direktur Komunitas Transformasi Hijau

Identitas Informan	
Nama:	
Tingkat Pendidikan Akhir:	
Status Pekerjaan:	
Usia:	
Pertanyaan Wawancara	
1	Apa sebenarnya komunitas Transformasi Hijau ini?
2	Siapa yang mendirikan komunitas Transformasi Hijau?
3	Apa yang melatar belakangi berdirinya komunitas Transformasi Hijau?
4	Apa tujuan jangka pendek maupun jangka panjang dari komunitas Transformasi Hijau?
5	Apa saja program yang dimiliki komunitas Transformasi Hijau?
6	Siapa saja yang menjadi sasaran dari program-program dari komunitas Transformasi Hijau?
7	Bagaimana minat masyarakat mengenai komunitas Transformasi Hijau?
8	Siapa saja yang menjadi anggota komunitas Transformasi Hijau?
9	Berasal dari mana anggota komunitas Transformasi Hijau?
10	Darimana asal dana yang diperoleh komunitas Transformasi Hijau?
11	Sejauh ini apa saja pencapaian yang telah dicapai oleh komunitas Transformasi Hijau?
12	Apa saja kendala yang dihadapi komunitas Transformasi Hijau dalam menjalankan program-programnya?
13	Bagaimana komunitas Transformasi Hijau mengatasi kendala-kendala tersebut?
14	Apa rencana kedepan yang ingin dicapai komunitas Transformasi Hijau?

Pedoman Wawancara Relawan Komunitas Transformasi Hijau

Identitas Informan	
Nama:	
Tingkat Pendidikan Akhir:	
Status Pekerjaan:	
Usia:	
Pertanyaan Wawancara	
1	Darimana anda mengetahui tentang komunitas Transformasi Hijau?
2	Sejak kapan anda masuk menjadi anggota komunitas Transformasi Hijau?
3	Apa yang melatarbelakangi anda masuk ke dalam komunitas Transformasi Hijau?
4	Apa saja yang sudah anda lakukan bersama komunitas Transformasi Hijau?
5	Apa manfaat yang anda rasakan setelah masuk komunitas Transformasi Hijau?
6	Bagaimana tanggapan anda mengenai efektifitas dari program yang dimiliki komunitas Transformasi Hijau?
7	Bagaimana minat masyarakat mengenai program yang dimiliki komunitas Transformasi Hijau?
8	Bagaimana perubahan sikap dan pandangan masyarakat setelah mengikuti program-program dari komunitas Transformasi Hijau?
9	Apa saja kendala yang dihadapi oleh komunitas Transformasi Hijau?
10	Bagaimana anda dan komunitas Transformasi Hijau dalam menyelesaikan kendala-kendala tersebut?
11	Apa saran anda untuk kemajuan komunitas Transformasi Hijau?

Pedoman Wawancara Masyarakat yang Terlibat dalam Kegiatan Komunitas Transformasi Hijau

Identitas Informan	
Nama:	
Jenis Kelamin:	
Tingkat Pendidikan Akhir:	
Status Pekerjaan:	
Usia:	
Pertanyaan Wawancara	
1	Sejak kapan komunitas Transformasi Hijau berada disini?
2	Bagaimana tanggapan anda mengenai keberadaan komunitas Transformasi Hijau?
3	Jelaskan apa yang anda ketahui tentang lingkungan sebelum hadirnya komunitas Transformasi Hijau disini?
	Bagaimana kesadaran lingkungan masyarakat disini sebelum hadirnya komunitas Transformasi Hijau disini?
4	Apa saja program yang dijalankan komunitas Trasnformasi Hijau disini?
5	Apa kendala yang dihadapi dalam menjalankan program disini?
6	Bagaimana masyarakat dan komunitas Transformasi Hijau menyelesaikan berbagai kendala yang dihadapi?
7	Bagaimana minat masyarakat disini mengenai program komunitas Transformasi Hijau?
8	Apakah ada perubahan dalam masyarakat sekitar setelah adanya komunitas Transformasi Hijau?
9	Apa saja manfaat yang diperoleh setelah komunitas Transformasi Hijau mengadakan program-programnya disini?
10	Apa saran anda untuk kemajuan komunitas Transformasi Hijau?
11	Apa harapan anda untuk masyarakat disini setelah diadakannya program-program yang berfokus pada lingkungan?

CATATAN LAPANGAN/001

PERMOHONAN IZIN PENELITIAN

Hari : Rabu

Tanggal : 06 Januari 2016

Pukul : 14.00 WIB

Lokasi : Coffee Bean Blok M Plaza

Narasumber : Mbak Ai (Sarie Wahyuni) dan Kak Ucup (Yusuf Aprianto)

Catatan Deskriptif

Pada tanggal 30 Desember 2015 sebelumnya saya menghubungi *contact person* yang ada di laman web komunitas Transformasi Hijau. Dalam laman tersebut terdapat dua kontak yaitu Mbak Ai dan Kak Ucup. Saya menghubungi Kak Ucup untuk mendaftarkan diri saya menjadi *volunteer* di Transformasi Hijau. Kemudian saya menghubungi Mbak Ai untuk bertemu dan mencari tahu lebih jauh tentang Transformasi Hijau. Karena pada saat itu masuk liburan akhir tahun maka untuk mengatur jadwal bertemu cukup sulit. Kemudian Mbak Ai mengusulkan agar kami dapat bertemu pada hari Rabu tanggal 6 Januari 2016. Saya meminta Mbak Ai untuk bertemu di kantor Transformasi Hijau. Transformasi Hijau memiliki kantor yang berlokasi di Jl. M Kahfi No.8A, Cilandak Jakarta Selatan. Namun Mbak Ai mengajak saya untuk bertemu di Coffee Bean Blok M Plaza untuk pertemuan yang lebih santai. Saya membutuhkan waktu kurang lebih satu jam dari tempat tinggal saya. Saya tiba di Blok M Plaza pada pukul 14.00 WIB. Setibanya disana saya sudah ditunggu oleh Mbak Ai di Coffee Bean. Saya memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud dan tujuan saya datang ke Transformasi Hijau. Saya diterima dan diizinkan untuk melakukan penelitian di Transformasi Hijau. Mbak Ai menjelaskan mengenai latar belakang Transformasi Hijau dan orang-orang yang membentuk Transformasi Hijau, dan Mbak Ai merupakan salah satu pendiri

dari komunitas ini. Pada pukul 15.00 WIB Kak Ucup datang dan Mbak Ai memperkenalkan saya dengan Kak Ucup. Kak Ucup juga bercerita tentang kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Transformasi Hijau dan menunjukkan hasil kerja dari Transformasi Hijau. Mbak Ai juga bercerita tentang program baru yang sedang dikerjakan di Rusun Cipinang Besar Utara. Kemudian saya diajak untuk pergi ke Rusun Cipinang Besar Utara pada hari Kamis tanggal 07 Januari 2016. Transformasi Hijau sedang membuat perencanaan program yang akan dilaksanakan mulai minggu awal bulan Januari 2016. Setelah 2 jam pertemuan tersebut saya kembali pulang ke rumah untuk mempersiapkan strategi penelitian selanjutnya.

Catatan Reflektif

Dari pertemuan saya dengan Mbak Ai dan Kak Ucup, saya merasa bahwa komunitas Transformasi Hijau sangat terbuka dengan orang luar yang ingin belajar dan melakukan penelitian di komunitas tersebut. Kesan baik dan ramah sangat terlihat meskipun ini merupakan pertemuan saya yang pertama dengan orang-orang dari komunitas Transformasi Hijau. Orang-orang yang tergabung dalam komunitas Transformasi Hijau juga berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda. Sehingga saya merasa saya akan menemukan banyak hal menarik dalam penelitian disini.

CATATAN LAPANGAN/002

OBSERVASI AWAL

Hari : Kamis

Tanggal : 07 Januari 2016

Pukul : 16.00 WIB

Lokasi : Rumah Susun Cipinang Besar Utara

Narasumber : Mbak Ai (Sarie Wahyuni), Kak Ichay (Fadel Ahmad), Ibu Isyah

Catatan Deskriptif

Sebelumnya saya telah bertemu dengan Mbak Ai dan Kak Ucup untuk mengetahui secara singkat mengenai komunitas Transformasi Hijau dan membicarakan perizinan dalam melakukan penelitian. Kemudian saya diajak oleh Mbak Ai untuk mengikuti program kegiatan yang akan dilakukan oleh komunitas Transformasi Hijau pada hari Kamis tanggal 07 Januari 2015 pukul 16.00 WIB. Kali ini kegiatan komunitas Transformasi Hijau dilakukan di Rumah Susun Cipinang Besar Utara di Jatinegara, Jakarta Timur. Kegiatan awal yang dilakukan adalah melakukan pertemuan dengan tokoh di lingkungan setempat untuk merencanakan program kegiatan yang akan dilakukan. Kegiatan ini dilakukan di aula rusun.

Saya dikenalkan oleh *volunteer* Transformasi Hijau lain yaitu Kak Ichay sebagai penanggung jawab program pembinaan masyarakat di rusun Cipinang Besar Utara. Selain Kak Ichay saya juga diperkenalkan oleh kader-kader Bu Isyah sebagai ketua RT disini dan perwakilan dari komunitas dari Terminal Benih. Dalam program *urban farming* komunitas Transformasi Hijau juga mengajak komunitas Terminal Benih untuk menyediakan bibit tanaman serta membantu proses dalam penanaman yang akan dilakukan Sabtu nanti.

Selain perencanaan program, komunitas Transformasi Hijau juga memberikan penjelasan singkat mengenai apa yang akan dilakukan komunitas Transformasi Hijau bersama dengan masyarakat setempat. Program yang akan dilaksanakan di Rumah Susun Cipinang Besar Utara adalah pengelolaan sampah dan *urban farming*. Melalui dua program ini komunitas Transformasi Hijau memberikan pendidikan lingkungan bagi warga rusun. Sehingga selain meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai lingkungan, masyarakat juga dapat berpartisipasi dan berupaya untuk melaksanakan program tersebut.

Setelah selesai merencanakan program bersama Ibu Isyah dan Terminal Benih kemudian saya diajak berbicara dengan Kak Ichay mengenai program yang akan dilaksanakan di Rusun Cipinang Besar Utara dan target yang ingin dicapai. Kak Ichay juga menjelaskan mengenai latar belakang dipilihnya rusun Cipinang Besar Utara untuk upaya edukasi lingkungan.

Catatan Reflektif

Pada observasi kali ini saya tidak terlibat dalam kegiatan, saya disini hanya sebagai pengamat “orang luar”. Setelah melakukan observasi kemudian saya berbincang dengan pengurus komunitas Transformasi Hijau yang bertanggung jawab dalam salah satu program yang dilaksanakan di Rumah Susun Cipinang Besar Utara. Melalui pembicaraan ini saya mendapat tambahan informasi dan gambaran mengenai komunitas Transformasi Hijau dan program yang telah dan akan dilaksanakan oleh komunitas ini.

CATATAN LAPANGAN/003

MENGIKUTI AGENDA KEGIATAN

Hari : Sabtu

Tanggal : 09 Januari 2016

Pukul : 08.00 WIB

Lokasi : Rumah Susun Cipinang Besar Utara

Narasumber : Kak Ichay (Fadel Ahmad), Mas Hendra (Hendra M. Aquan), dan Bu Isyah

Catatan Deskriptif

Setelah melakukan perencanaan pada hari Kamis lalu, komunitas Transformasi Hijau memulai program kegiatan di Rumah Susun Cipinang Besar Utara. Program awal yang dilakukan adalah *urban farming* di lingkungan sekitar rusun. Sebelum mulai melaksanakan program. Warga setempat dikumpulkan di aula rusun untuk diberikan pengarahan singkat mengenai kegiatan yang akan dilakukan pada hari sabtu. Selain itu warga rusun juga diberi penjelasan mengenai rencana dari program-program yang akan dilakukan komunitas Transformasi Hijau di Rumah Susun Cipinang Besar Utara. Selain pengarahan warga setempat diberikan kesempatan untuk tanya-jawab mengenai kendala-kendala yang akan dihadapi dalam program kegiatan tersebut.

Setelah diberikan pengarahan kemudian masyarakat setempat diajak untuk memulai kegiatan *urban farming*. Kegiatan *urban farming* dilakukan di taman yang ada ditengah rusun. Dalam proses ini saya ikut terlibat dengan kegiatan yang dilakukan masyarakat. Saya juga mengadakan bincang-bincang dengan ketua RT setempat mengenai sejarah dan keadaan rusun. Kami juga membicarakan tentang antusias warga mengenai program yang akan dilaksanakan.

Debut awal program komunitas Transformasi Hijau di rusun Cipinang Besar Utara ternyata juga diliput oleh DAAI TV dan Majalah Genie.

Setelah selesai kegiatan tersebut dilakukan saya diberi kesempatan untuk bertemu dengan direktur komunitas Transformasi Hijau yaitu Mas Hendra. Melalui direktur komunitas Transformasi Hijau saya mendapat informasi mengenai latar belakang awal didirikannya komunitas Transformasi Hijau dan mengenai fokus kegiatan serta cakupan yang dilakukan komunitas tersebut. Komunitas Transformasi Hijau berfokus pada pendidikan lingkungan yang bersifat tersirat melalui program-programnya. Sasaran program komunitas Transformasi Hijau adalah berbagai kalangan usia, namun umumnya adalah ibu-ibu dan remaja. Terdapat 3 program utama dari komunitas Transformasi Hijau yaitu pengelolaan sampah, kebun organik, dan juga pengenalan keanekaragaman hayati.

Catatan Reflektif

Pada kesempatan kali ini saya mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh komunitas Transformasi Hijau bersama warga setempat. Dari jumlah warga yang ikut terlihat bahwa kegiatan kali ini menarik antusias warga setempat. Meskipun tidak seluruh warga mengikuti kegiatan ini namun banyak yang ikut melihat prosesnya.

Dan saya disini dapat melihat bahwa komunitas Transformasi Hijau memiliki banyak *link* dan kerja sama. Tidak hanya kerja sama antar komunitas peduli lingkungan saja namun juga dengan media massa. Hal ini tentu memudahkan komunitas Transformasi Hijau untuk menyebarluaskan kegiatannya kepada halayak ramai.

CATATAN LAPANGAN/004

MEMBANGUN KEAKRABAN DENGAN MASYARAKAT RUSUN CIPINANG BESAR UTARA DAN OBSERVASI

Hari : Sabtu
Tanggal : 20 Maret 2016
Pukul : 08.00 WIB
Lokasi : Rumah Susun Cipinang Besar Utara
Narasumber : Bu Isyah

Catatan Deskriptif

Pada kesempatan kali ini saya mendatangi kembali rusun Cipinang Besar Utara untuk melihat kegiatan yang dilaksanakan oleh KOPHI (Koalisi Pemuda Hijau Indonesia). KOPHI merupakan salah satu komunitas yang juga bekerja sama dengan Transformasi Hijau dalam upaya edukasi masyarakat di rusun Cipinang Besar Utara. Kegiatan-kegiatan Transformasi Hijau di rusun ini menyasar kepada remaja dan orang dewasa. Sedangkan KOPHI membantu Transformasi Hijau untuk mengadakan bagi anak-anak di rusun ini.

Kegiatan hari ini sepenuhnya dipegang oleh KOPHI, dan Transformasi Hijau hanya membantu dan memantau jalannya program. Ada tiga kegiatan utama yang dilakukan yaitu memanfaatkan botol bekas untuk media tanam, edukasi untuk cuci tangan bersih, dan tanam benih dalam pot *recycle*.

KOPHI menggunakan cara yang menyenangkan untuk menarik minat anak-anak. Dalam kegiatan *recycle* botol bekas untuk media tanam. Anak-anak dibagi kelompok untuk didampingi oleh masing-masing mentor. Anak-anak dilibatkan dalam setiap prosesnya mulai dari memotong botol, melubangi bagian botol, dan memasang tali untuk menggantung pot. Kemudian anak-anak diajak untuk

berkreasi dengan mewarnai botol dengan cat warna-warni. Untuk edukasi cuci tangan KOPHI mengajak anak-anak untuk bernyanyi dan memeragakan cara mencuci tangan yang baik. Dan kegiatan sebelum penutup adalah menggunakan botol yang telah dibuat anak-anak tadi untuk menanam benih yang kemudian akan digantung disekitar tiang aula dan tembok-tembok di sekitar rusun. Kegiatan ini sepenuhnya dilakukan di aula rusun Cipinang Besar Utara.

Setelah melihat kegiatan yang dilakukan oleh KOPHI kemudian saya berbicara dengan Bu Isyah mengenai perkembangan warga dalam mengelola sampah dan lingkungan. Selain itu saya juga meminta bantuan kepada Bu Isyah untuk meminta data demografi rusun Cipinang Besar Utara untuk keperluan penelitian. Bu Isyah kemudian memberikan nomor telepon kepada saya agar memudahkan informasi mengenai kegiatan dari Transformasi Hijau.

Catatan Reflektif

Untuk mencapai tujuan dalam meningkatkan kesadaran lingkungan masyarakat saya melihat komunitas Transformasi Hijau melakukan upaya dengan maksimal. Transformasi Hijau tidak melakukannya sendirian namun memanfaatkan dan mendayagunakan komunitas lain sesuai dengan bidangnya. Seperti dengan mengajak KOPHI untuk mengadakan program disini. Sehingga sasarannya bisa meluas tidak hanya orang dewasa dan remaja namun juga anak-anak dapat teredukasi dengan baik.

CATATAN LAPANGAN/005

WAWANCARA INFORMAN INTI

Hari : Selasa
Tanggal : 05 April 2016
Pukul : 13.00 WIB
Lokasi : Kebon Pala, Jatinegara
Narasumber : Kak Ichay (Fadel Ahmad)

Catatan Deskriptif

Setelah beberapa kali pertemuan saya dengan Kak Ichay saya memutuskan untuk mewawancarai Kak Ichay sebagai informan inti dari penelitian ini. Sebelumnya saya membuat janji dengan Kak Ichay dan kemudian diputuskan untuk melakukan wawancara di kediaman Kak Ichay di Jatinegara.

Kak Ichay merupakan *volunteer* Transformasi Hijau yang dulu sebelumnya bergabung di Jakarta Green Monster. Kak Ichay sudah bersama Transformasi Hijau dalam waktu yang cukup lama dan terlibat dalam sejarah Transformasi Hijau itu sendiri.

Kak Ichay merupakan *profesional volunteer* di bidang pengelolaan sampah dan pemberdayaan masyarakat. Ini menjadi salah satu alasan mengapa Kak Ichay dipilih sebagai penanggung jawab program di rusun Cipinang Besar Utara. Menurut Kak Ichay kesadaran lingkungan masyarakat tidak dilihat dari jumlah kuantitas namun kualitas yang dimiliki para kader di lingkungan setempat.

Pemberdayaan masyarakat yang telah dilakukan oleh Kak Ichay sendiri sudah banyak yang berhasil. Masyarakat yang dibina mampu mandiri secara ekonomi

serta menciptakan lingkungan yang lebih bersih karena program pengelolaan sampah.

Catatan Reflektif

Meningkatkan kesadaran masyarakat khususnya masyarakat perkotaan yang bertipikal individualis ditambah dengan kemiskinan memang membutuhkan usaha yang tidak mudah dan butuh proses yang memakan waktu lama. Untuk memandirikan suatu kelompok masyarakat setidaknya dibutuhkan waktu 3 tahun. Sehingga dibutuhkan komitmen yang kuat dari para *volunteer* dan Transformasi Hijau sendiri.

CATATAN LAPANGAN/006

MENGIKUTI KEGIATAN VOLUNTEER TRANSFORMASI HIJAU

Hari : Rabu
Tanggal : 16 April 2016
Pukul : 14.00 WIB
Lokasi : Climate Change Expo 2016 JCC
Narasumber : Kak Ichay (Fadel Ahmad)

Catatan Deskriptif

Pada hari ini saya diajak untuk mengikuti kegiatan para *volunteer* Transformasi Hijau dalam *event* lingkungan yang diadakan di setiap tahunnya. Yang saya tahu bahwa hanya Kak Ichay dan Kak Ucup yang mengikuti kegiatan ini namun setelah saya sampai disana saya bertemu dengan beberapa pendiri dan pengurus Transformasi Hijau yang juga datang pada acara tersebut.

Acara Climate Change Expo adalah acara *edu-fair* yang diadakan setiap tahun untuk siswa-siswa sekolah dari SD, SMP, dan SMA. Acara ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan wawasan para pelajar mengenai lingkungan. Tidak hanya komunitas atau NGO saja yang ikut berpartisipasi namun juga banyak perusahaan-perusahaan yang ikut meramaikan kegiatan ini.

Kak Ichay bertugas menjaga stand tempat menjual hasil kerajinan tangan dari berbagai daerah di Indonesia. Saya diajak berkeliling untuk melihat berbagai stand yang ada disana. Kak Ichay bercerita bahwa sebagian perusahaan-perusahaan yang mengikuti *event* ini adalah perusahaan yang turut andil dalam kerusakan-kerusakan lingkungan di Indonesia. Beberapa perusahaan ini berupaya memperbaiki citra mereka bahwa mereka adalah perusahaan yang ramah lingkungan. Padahal aktivitas mereka justru lebih sering merusak dan memberi

dampak yang buruk bagi masyarakat setempat. Hal inilah yang membuat Transformasi Hijau membatasi ajakan kerja sama CSR terutama dengan perusahaan-perusahaan besar. Kak Ichay menyebutkan perusahaan-perusahaan yang paling merusak lingkungan adalah perusahaan-perusahaan tambang dan kertas.

Setelah berkeliling saya mengunjungi stand Kak Ucup. Kak Ucup menjadi *volunteer* di stand OXFAM. OXFAM adalah salah satu NGO (*Non Government Organization*) yang bekerja sama dengan Transformasi Hijau. Disini Kak Ucup bertugas untuk menjelaskan Perjanjian Paris kepada para pengunjung. Perjanjian Paris adalah kesepakatan global yang monumental untuk menghadapi perubahan iklim. Dimana seluruh negara-negara di dunia diminta untuk berpartisipasi dalam rangka menangani masalah perubahan iklim.

Catatan Reflektif

Keikutsertaan Transformasi Hijau dalam *event-event* pendidikan dan lingkungan seperti ini dapat meningkatkan eksistensi Transformasi Hijau. Saya juga dapat mengetahui lebih banyak mengenai para *volunteer* Transformasi Hijau yang aktivitasnya tidak terbatas pada kegiatan yang dilaksanakan dari komunitas tapi juga melibatkan diri dalam acara-acara yang bermanfaat.

Dari sini saya juga dapat mendengar cerita mengenai perusahaan-perusahaan di Indonesia yang masih tidak peduli dengan masalah lingkungan dan kesejahteraan masyarakat. Dan *event* seperti ini tidak pantas dijadikan ajang pencitraan bagi perusahaan-perusahaan perusak lingkungan.

CATATAN LAPANGAN/007

WAWANCARA INFORMAN KUNCI DAN MENGIKUTI KEGIATAN VOLUNTEER TRANSFORMASI HIJAU

Hari : Minggu
Tanggal : 17 April 2016
Pukul : 11.00 WIB
Lokasi : Climate Change Expo 2016 JCC
Narasumber : Kak Ucup (Yusuf Aprianto)

Catatan Deskriptif

Hari ini adalah hari terakhir dalam penyelenggaraan acara Climate Change Expo 2016. Kali ini tujuan saya adalah untuk mewawancarai informan kunci yaitu Kak Ucup. Saya menemui Kak Ucup di stand OXFAM. Disana saya dikenalkan dengan salah satu *volunteer* Transformasi Hijau lainnya. Selain itu saya dikenalkan dengan volunteer lainnya yang menjaga stand OXFAM. Salah satu mereka adalah seorang pantomim.

Kak Ucup merupakan salah satu pengurus Transformasi Hijau yang menangani *volunteer*. Kak Ucup sudah bergabung dengan Transformasi Hijau semenjak SMK. Saat itu Transformasi Hijau mengadakan kegiatan edukasi lingkungan di Sekolah-sekolah menengah di Jakarta. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk merekrut kader-kader muda untuk dibentuk Young Transformer.

Kak Ucup menjelaskan tentang manfaat komunitas Transformasi Hijau bagi para *volunteer* dan masyarakat. Para *volunteer* Transformasi Hijau mendapatkan banyak ilmu dan dapat berkenalan dengan orang-orang yang hebat dibidangnya. Selain itu Transformasi Hijau dapat menjadi tempat untuk mengasah dan meningkatkan kemampuan diri. Transformasi Hijau juga membawa perubahan

pada setiap program-program yang dilaksanakan di masyarakat. Perubahan yang diberikan tidak hanya bagi masyarakatnya saja namun juga untuk keadaan lingkungan sekitar.

Catatan Reflektif

Selama mengikuti kegiatan Kak Ucup dalam *event* ini saya mengetahui bahwa mengajak seorang pantomim untuk berada di stand lebih mudah menarik minat para pengunjung. Cara untuk mengajak anak-anak untuk lebih mengenal lingkungan dapat dilakukan dengan media hiburan seperti ini. Selain itu saya juga dapat melihat manfaat lain dari menjadi *volunteer*. Jika memiliki kemampuan sebagai profesional seorang *volunteer* maka kita bisa memiliki penghasilan dari aktivitas tersebut.

CATATAN LAPANGAN/008

MEMBANGUN KEAKRABAN DENGAN MASYARAKAT DAN MENGIKUTI PROSES PERENCANAAN PROGRAM LANJUTAN RUSUN CIPINANG BESAR UTARA

Hari : Minggu
Tanggal : 30 April 2016
Pukul : 11.00 WIB
Lokasi : Rusun Cipinang Besar Utara
Narasumber : Kak Ichay (Fadel Ahmad) dan Bu Isyah

Catatan Deskriptif

Pada hari ini saya diajak oleh Kak Ichay untuk bertemu di rusun Cipinang Besar Utara dan bertemu dengan Bu Isyah. Karena KMPF UNJ (Kelompok Mahasiswa Peminat Fotografi Universitas Negeri Jakarta) ingin mengadakan program mereka di rusun ini, Transformasi Hijau mengajak untuk membuat kegiatan bersama. KMPF ingin membuat kelas fotografi bagi anak-anak di rusun. Kelas fotografi ini nanti akan diarahkan pada kegiatan fotografi sampah. Kemudian KMPF diminta untuk membuat *draft* dan *timeline* kegiatan. Kelas fotografi ini akan dimulai 2 minggu berikutnya.

Catatan Reflektif

Kelas fotografi yang terbilang baru bagi anak-anak di rusun Cipinang Besar Utara diharapkan dapat menarik antusias anak-anak untuk mengikuti program-program selanjutnya dari Transformasi Hijau.

CATATAN LAPANGAN/009

MENGIKUTI KEGIATAN VOLUNTEER KOMUNITAS TRANSFORMASI HIJAU

Hari : Sabtu
Tanggal : 08 Mei 2016
Pukul : 11.00 WIB
Lokasi : Taman Tebet
Narasumber : Kak Ichay (Fadel Ahmad)

Catatan Deskriptif

Pada hari ini saya membuat janji bertemu dengan Kak Ichay untuk meminta data-data tentang Transformasi Hijau. Kami bertemu di Taman Tebet yang ada di Jakarta Selatan. Transformasi Hijau kali ini mendapat undangan untuk mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh komunitas LGN (Lingkar Ganja Nusantara). Sebagai komunitas yang sudah sering melakukan kegiatan menanam dan upaya pelestarian taman kota, Transformasi Hijau diminta untuk membantu LGN dalam acara menanam pohon di Taman ini.

Dalam acara ini LGN juga membagikan brosur tentang inventaris fauna yang ada di hutan kota Krida Loka di Senayan. Transformasi Hijau berkontribusi dalam pendataan fauna yang telah dicatat dalam brosur tersebut.

Catatan Reflektif

Lewat undangan atau ajakan kerja sama dari komunitas lain, Transformasi Hijau dapat memanfaatkan acara dan *event-event* yang diadakan dengan mem-*publish* hasil dari kegiatan Transformasi Hijau.

CATATAN LAPANGAN/010

MENGIKUTI AGENDA KEGIATAN DAN WAWANCARA INFORMAN INTI

Hari : Minggu

Tanggal : 15 Mei 2016

Pukul : 09.00

Lokasi : Rusun Cipinang Besar Utara

Narasumber : Kak Ichay (Fadel Ahmad) dan Bu Isyah

Catatan Deskriptif

Program kegiatan Transformasi Hijau di rusun Cipinang Besar Utara mulai memasuki tahap selanjutnya. Bekerja sama dengan KMPF UNJ (Komunitas Pecinta Fotografi, Universitas Negeri Jakarta) yang juga ingin mengadakan kegiatan di rusun Cipinang Besar Utara, Transformasi Hijau mengajak KMPF untuk memberikan kelas fotografi bagi anak-anak di rusun ini. Kelas fotografi ini nanti akan diarahkan pada fotografi sampah.

Pada kelas pertama ini anak-anak diajarkan mengenai ilmu dasar fotografi. Setelah diberikan dasar-dasar fotografi mereka dapat langsung mempraktekannya dengan memfoto lingkungan sekitar mereka. Kelas fotografi ini dilakukan di aula rusun. Kak Ichay memberikan pengarahan dan mengawasi jalannya kelas fotografi ini.

Selama kegiatan kelas fotografi berlangsung saya menemui Bu Isyah untuk meminta data demografi di rusun Cipinang Besar Utara dan melakukan wawancara. Namun sebelum Bu Isyah memberikan saya data dan melakukan wawancara saya diminta bantuan Bu Isyah untuk membuat proposal permintaan bantuan dana pembuatan pos sekretariat, melengkapi fasilitas posyandu, dan penyediaan tempat sampah untuk setiap blok di rusun Cipinang Besar Utara.

Setelah membantu membuat proposal Bu Isyah memberikan saya data yang dibutuhkan. Selama mencari data Bu Isyah bercerita tentang kehidupan warga di rusun Cipinang Besar Utara. Warga di rusun banyak orang ‘kecil’ dan pendidikan yang tidak tinggi. Sehingga sulit untuk diajak maju dan berubah. Bu Isyah sendiri sudah tinggal di rusun ini semenjak ia masih remaja.

Catatan Reflektif

Rendahnya tingkat pendidikan serta kemiskinan tidak menjadi faktor utama yang menjadikan warga kurang sadar lingkungan. Faktor ketidakpedulian juga menjadi salah satu alasan mengapa warga di rusun ini belum maksimal dalam menjaga lingkungan agar tetap bersih.

CATATAN LAPANGAN/011

WAWANCARA INFORMAN INTI

Hari : Minggu
Tanggal : 22 Mei 2016
Pukul : 09.00
Lokasi : Pesta Anak Penjaringan Taman Waduk Pluit, Jakarta Utara
Narasumber : Mbak Ai (Sarie Wahyuni) dan Kak Putri (Putri Ayusha)

Catatan Deskriptif

Sebelumnya saya mengajak Mbak Ai untuk bertemu dan melakukan wawancara untuk kebutuhan penelitian. Karena Transformasi Hijau diajak bekerja sama dalam sebuah acara Pesta Anak di Taman Waduk Pluit maka kami putuskan untuk bertemu dalam *event* tersebut. kebetulan Transformasi Hijau membutuhkan *volunteer* untuk membantu menangani anak-anak, maka saya diminta untuk ikut serta.

Dalam acara Pesta Anak tersebut, Transformasi Hijau membuka stand daur ulang sampah koran untuk dijadikan kreasi anyaman. Warga Sarongge yang telah lama dibina oleh Transformasi Hijau diajak untuk mengajarkan anak-anak bagaimana mendaur ulang sampah menjadi barang yang bermanfaat. Banyak anak-anak yang tertarik untuk belajar. Sejak pukul 09.00-15.30 WIB sekitar 450 anak ikut belajar membuat anyaman dari sampah koran ini.

Saya juga diberi kesempatan oleh ibu-ibu dari Sarongge untuk belajar membuat tempat pensil dari anyaman koran. Tidak hanya anak-anak *volunteer* dari stand lain dan para orang tua juga berminat untuk belajar. Saya juga berbicara dengan ibu-ibu dari Sarongge dan bertanya kegiatan apa saja yang mereka lakukan.

Setelah melaksanakan tugas kami sebagai *volunteer* saya melakukan wawancara dengan Mbak Ai dan Kak Putri. Sebagai salah satu pendiri Transformasi Hijau, Mbak Ai bercerita tentang program dan upaya mereka yang selalu dilandasi oleh pendidikan lingkungan.

Kak Putri sendiri adalah seseorang yang biasa menangani pengelolaan sampah. Kak putri menjelaskan mengenai gerakan 3R mampu membuat lingkungan lebih bersih dari sampah, asal dilakukan dengan maksimal.

Catatan Reflektif

Antusiasme anak-anak dan para orang tua terhadap daur ulang sampah terlihat dengan jelas. Ini juga merupakan salah satu cara yang efektif untuk mendidik masyarakat. Dengan membawa pulang hasil dari kegiatan daur ulang ini, menunjukkan bahwa masyarakat lebih tertarik untuk mengikuti kegiatan yang menghasilkan.

Hasil Wawancara

Nama Narasumber : Hendra M. Aquan
Jabatan : Direktur Transformasi Hijau
Pekerjaan : -
Usia : -
Hari/Tanggal : Sabtu, 9 Januari 2016
Waktu : 10.00 WIB
Lokasi : Rusun Cipinang Besar Utara

Apa sebenarnya komunitas Transformasi Hijau ini?

Latar belakangnya adalah lingkungan Jakarta semakin rusak bagaimana untuk membangun kesadaran menjadi kunci penting. Transformasi Hijau mencoba membangun perspektif warga Jakarta untuk ramah lingkungan dan semuanya itu dapat dilakukan melalui kegiatan *volunteer*, jadi ini semua *based on volunteer*.

Sebuah program atau rencana pasti harus ada tolak ukur keberhasilan. Karena kita punya tujuan. Bagaimana untuk menurunkan tujuan tadi dan visi tadi, agar sesuai dengan *rules*-nya. Karena akan berbeda orang dengan ritme kerja organisasi atau dengan *trial and error*. Misalnya dengan pengolahan sampah mencoba dengan *trial and error* asal sesuai dengan *rules*-nya metode apapun tidak masalah karena pencapaiannya hanya sederhana yaitu mengelola sampah untuk mewujudkan *urban farming*. Jika pencapaiannya itu mendapat keuntungan finansial itu hanyalah tambahan karena memang tujuannya itu tadi lingkungan menjadi bersih dan sampah terkelola, sampah yang dikelola tadi bisa digunakan untuk *urban farming*.

Jadi Transformasi Hijau bergerak pada pendidikan lingkungan lewat berbagai metode dan cara. Dari suatu isu besar nanti akan di pecah berdasarkan fokus grupnya.

Mengapa fokus dan kegiatan komunitas Transformasi Hijau dilakukan di Jakarta?

Kegiatan lingkungan itu kan sebenarnya bisa dilakukan di Jakarta tanpa harus jauh-jauh keluar kota. Selain kurangnya ruang publik yang sehat, ketiadaan ruang hijau di Jakarta juga membuat Jakarta sepi akan jenis flora dan fauna. Hal ini, berakibat pada miskinnya pengetahuan dan pengalaman masyarakat Jakarta akan jenis flora dan fauna. Padahal pengetahuan dan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan akan terbangun dengan adanya keberagaman makhluk hidup di sekitarnya. Oleh karenanya sangat penting membangun pola pikir masyarakat akan pentingnya ruang hijau di Jakarta. Karena fungsinya selain sebagai tempat istirahat, tempat rekreasi dan *refreshing*, (ruang hijau) juga bisa sebagai tempat burung-burung atau satwa liar perkotaan itu tinggal.

Apa yang membedakan Transformasi Hijau dengan komunitas peduli lingkungan lainnya?

Dulu ketika Transformasi Hijau dibuat masih belum ada komunitas berbasis lingkungan yang mengarah kepada pendidikan lingkungan khususnya di Jakarta. Biasanya komunitas pecinta lingkungan melakukan program dan aktivitasnya di luar Jakarta seperti di Jawa Barat, Jawa Tengah, dll. Padahal aktivitas dan kegiatan lingkungan itu juga bisa dilakukan di kota Jakarta.

Jika ada kegiatan di Jakarta kegiatan mereka hanya terbatas pada kegiatan bersih-bersih lingkungan seperti membersihkan kali Ciliwung dan hal ini pun dilakukan secara berkala dan pencapaiannya sederhana yaitu untuk membersihkan lingkungan bukan membangun kesadaran.

Siapa saja yang menjadi anggota komunitas Transformasi Hijau?

Anggota Transformasi Hijau berasal dari semua kalangan, dari semua segmen dari yang pelajar, dan dari kalangan profesional seperti dokter, pengacara, dan dosen. Kegiatan yang dilakukan bersama volunteer ini kemudian kita manfaatkan mereka sesuai dengan kapasitas kemampuan profesional mereka. Kami juga memiliki

volunteer dari luar negeri, kami pernah memiliki *volunteer* dari China dan Jepang. Jadi kegiatan yang kami lakukan itu disesuaikan dengan kemampuan *volunteer*. Tidak mungkin kan seorang yang mampu *design* atau *direct film* kemudian kami minta untuk melakukan aktivitas pendampingan. Nanti tidak akan sinkron *job desc* dengan *skill* mereka.

Darimana asal dana yang diperoleh komunitas Transformasi Hijau?

Asal dana Transformasi Hijau itu bermacam-macam bisa dari dana patungan, CSR, dan donor. Donor dibagi dua pemerintah dan non pemerintah. Untuk sekarang ini kerja sama sedang kami lakukan bersama CSR HSBC. Kadang kita kerjakan program menggunakan uang sendiri, jadi kalau ada orang yang tertarik dengan program tersebut baru mereka akan menyumbang dana. Kami tidak selalu mengharapkan dana dari CSR, nanti programnya tidak akan berjalan jika kami tidak memiliki dana. Misalnya kita mau bikin aktivitas terus dilihat berapa dana yang dibutuhkan ya kemudian kami patungan. Kekuatan kami karena semua berasal dari *based on volunteer* tidak mengandalkan pendanaan dari pemerintah atau swasta.

Yang terpenting bagi kami adalah kami bisa transfer ilmu kepada masyarakat dan program kami berjalan. Karena menurut kami uang bukan segalanya. Yang penting kita sebagai *volunteer* merasa senang.

Sejauh ini apa saja pencapaian yang telah dicapai oleh komunitas Transformasi Hijau?

Ada banyak hal yang telah dilakukan Transformasi Hijau untuk Jakarta misalnya menanam mangrove di Pulau Rambut, keanekaragaman hayati di Jakarta (identifikasi burung), *Teens Go Green* (pembentukan kader lingkungan anak-anak SMA) yang kemudian kader-kader ini menjadi *volunteer* WWF, periset dan lain sebagainya. Namun kami tidak menganggap itu sebagai pencapaian. Kalau misalnya contoh pencapaian proses pendampingan berbasis warga seperti yang sedang di jalankan di rusun Cipinang Besar Utara yaitu Menteng.

Transformasi Hijau bukan superhero yang bakal selalu ada. Pendampingan itu berarti kita mengupayakan mereka untuk mandiri sehingga setelah dilepas mereka akan tetap berjalan. Posisi Transformasi Hijau adalah meningkatkan kesadaran, dan meningkatkan *skill* yang mereka butuhkan. Ketergantungan masyarakat itu tidak masuk ke dalam keberhasilan Transformasi Hijau.

Apakah Transformasi Hijau pernah diajak oleh pemerintah untuk bekerjasama mengadakan program edukasi lingkungan?

Sejauh ini belum ada, namun kami mendukung pemerintah untuk membuat program tentang lingkungan. karena kita sadar betul kalau kita menunggu pemerintah bergerak maka posisi kita sebagai warga negara tidak efektif. Kalau kita yang maju duluan penuh standar apa yang pemerintah butuhkan maka kita bisa menjadi warga negara yang baik.

Nama Narasumber : Fadel Ahmad (Kak Ichay)

Jabatan : Relawan Transformasi Hijau

Pekerjaan : Freelance Volunteer

Usia : 27 tahun

Hari/Tanggal : Selasa, 5 April 2016

Waktu : 13.00-16.00 WIB

Lokasi : Jatinegara

Darimana anda mengetahui tentang komunitas Transformasi Hijau?

Jadi Transformasi Hijau merupakan pecahan kongsi dari komunitas sebelumnya yaitu Jakarta Green Monster. Aku dulunya anggota dari komunitas tersebut. jadi para pendiri Transformasi Hijau dan kader-kader mereka mendirikan Transformasi Hijau kemudian fokus kembali pada pendidikan lingkungan karena mereka dulu dari divisi itu. Aku dulu ada di divisi pendampingan masyarakat. Dan kami saling berhubungan. Cuma di Transformasi Hijau ini sifatnya *based on volunteer* berbeda dengan komunitas sebelumnya. Kami jauh lebih fleksibel. Kita bersifat cair namun terikat. Asalkan tujuannya tercapai.

Apa yang melatarbelakangi anda masuk ke dalam komunitas Transformasi Hijau?

Karena aku warga Jakarta dan keadaan Jakarta menjadi semakin rusak aku tidak akan punya tempat tinggal. Untuk membuat Jakarta menjadi tempat tinggal yang humanis itu diperlukan keterlibatan orang-orang yang berharap ada perubahan yang baik di Jakarta sebagai ekosistem baik manusia, tumbuhan, dan hewan. Bagaimana mewujudkannya ya itu tadi dengan melakukan aktivitas *volunteer*. Menyadarkan orang dan memberikan pengetahuan bahwa Jakarta kritis.

Apa saja yang sudah anda lakukan bersama komunitas Transformasi Hijau?

Ada banyak hal yang sudah aku lakukan bersmaa Transformasi Hijau. Dari pengelolaan sampah, *urban farming*, tanam pohon, edukasi lingkungan, kampanye, *dirrect discussion*. Intinya kami menurunkan ide pendidikan lingkungan menjadi aktivitas.

Mengapa fokus dan kegiatan komunitas Transformasi Hijau dilakukan di Jakarta?

Mengapa fokusnya di Jakarta. Jakarta punya potensi keanekaragaman hayati. Awal kegiatannya itu main di isu lahan basah, Jakarta punya hutan terakhir di muara anjke yang kondisinya terancam. Ditengah Kehidupan Jakarta yang sudah penuh hutan beton ternyata banyak ditemukan satwa liar seperti monyet, burung, ular, dll. Kemudian bagaimana supaya warga Jakarta tahun bahwa di sini masih memiliki SDA yang bagus dan sumber daya hayati yang bagus. Mau tidak mau itu harus di ekspos. Maka dimulai lah pendataan atau inventaris. Misalnya Monas, yang orang tahu itu adalah monumen yang ujungnya adalah emas. Semua orang Indonesia dari Sabang sampai Merauke tahu bahwa Monas seperti itu. Tapi pernahkan terpikir bahwa Monas memiliki kehidupan yang menarik, bahwa di Monas ada beberapa jenis burung langka. Kemudian hal ini tentu mendorong untuk melakukan berbagai pendataan keanekaragaman hayati di hutan-hutan kota. Jadi disini kamu jangan hanya mengenal manusianya, di kota dengan pembangunannya yang begitu dahsyat ternyata ada makhluk hidup lain yang juga butuh kehidupan. Kemudian kegiatan yang awalnya hanya mengamati kemudian berlanjut ke berbagai program berbasis lingkungan lain. Karena ini semua fokusnya adalah pendidikan lingkungan. isu pendidikan bisa dilakukan dengan cara-cara yang *fun*. Jika memberikan materi pelajaran yang tidak *fun* seperti belajar dikelas kurang menarik minat masyarakat. Lebih mudah untuk belajar berdasarkan realitas.

Apa yang menjadi dasar pertimbangan komunitas Transformasi Hijau dalam menentukan dimana akan melakukan kegiatan?

Transformasi Hijau memiliki beragam program namun sesuai dengan *track*-nya. *Track*-nya Transformasi Hijau dari dulu tidak pernah berubah yaitu isu pendidikan lingkungan. *Main frame*-nya Transformasi Hijau itu jelas, tinggal mana sasaran yang bisa dideketin dan diolah. Bagaimana bisa memastikan pendidikan lingkungan itu terjadi. Jadi kamu mencari lokasi dan sasaran yang benar-benar membutuhkan pendidikan lingkungan. Beda kalau organisasi yang tidak *based on volunteer* fokusnya akan sering berganti tergantung yang sedang banyak dibicarakan. Sehingga sasaran juga sering berubah tergantung isu yang sedang hangat.

Sasaran kami tergantung tempat. Tidak hanya kalangan menengah ke bawah tapi juga menengah ke atas, tinggal kita lihat lokasinya. Setelah itu baru ditentukan pendekatannya. Misalnya untuk pendekatan menengah ke atas melalui kampanye, pendidikan lingkungan, ekowisata belajar mengenal alam. Jadi tidak hanya menggunakan metode pembinaan. Kita tidak saklek kepada satu metode karena proses penyadaran itu bisa dilakukan dalam berbagai cara.

Lalu apa alasan rusun Cipinang Besar Utara dijadikan tempat sebagai sasaran program dari Transformasi Hijau?

Penentuan lokasi pembinaan masyarakat yang ada di rusun Cipinang Besar Utara itu hasil kerjasama CSR HSBC. Trashi membantu supervisi dan melihat apa yang ingin dicapai disini Transformasi Hijau menjadi konsultan program.

Alasan mengapa Rusun Cipinang Besar Utara adalah tempat yang keren untuk dibuat program kegiatan Transformasi Hijau karena rusun ini ada di tengah kota namun terisolir dan dibatasi pagar-pagar. Hal ini tentu memudahkan untuk menghitung besaran sampah yang dihasilkan. *Scope*-nya juga hanya satu lingkungan RT. Dan ini rusun tua sekitar tahun 87-an sudah ada. Rusun ini milik pemda dan pemda pernah merasa kehilangan rusun ini. Alasannya karena perubahan nama. Rusun ini juga merupakan rusun kumuh di Jakarta.

Bagaimana proses pendekatan ke masyarakat yang dilakukan Transformasi Hijau untuk memulai program?

Tergantung pendampingnya. Kalo pola komunikasinya baik, dua bulan pendekatan bisa langsung program berjalan. Kuncinya adalah orang-orang yang masuk diawal untuk menjadi *based* komunikasi. Semua itu tergantung tadi, misalnya di rusun Cipinang Besar Utara saya yang membangun pendekatan personal. Saya memulai pendekatannya di rusun Cipinang Besar Utara itu bulan Oktober. Namun program berjalannya itu melalui proses yang bertingkat. Karena meskipun kita sudah masuk aktivitas itu belum bisa dilaksanakan. Transformasi Hijau menekankan pada partisipasi komunitas maka pendekatannya komunitas bukan Transformasi Hijau. Transformasi Hijau menggali dulu, apa, bagaimana caranya. Jadi di awal kita bertanya dulu misalnya apakah sampah menjadi masalah disini, kalo dijawab tidak ya berarti bukan masalah dan kita tinggalkan isu tersebut. Levelnya begini komunikasi awal, *assesment (public discussion)*, setelah itu baru kita mulai. Kami sudah merencanakan, *framing*-nya sudah ada tinggal dilihat mana yang lebih proritas untuk dijalankan duluan.

Apa peran Transformasi Hijau dalam meningkatkan kesadaran lingkungan di Jakarta?

Peranan Transformasi Hijau dalam meningkatkan kesadaran lingkungan telah banyak dilakukan. Semua itu bergantung pada program yang dibuat. Peranan yang paling jelas adalah sebagai edukator karena pendidikan lingkungan adalah dasarnya Transformasi Hijau. Selanjutnya untuk program di masyarakat kami banyak melakukan pendampingan untuk mendidik dan melatih mereka menjadi mandiri. Selain itu kami menjadi fasilitator untuk *environmental training* pada *event-event* tertentu.

Banyak komunitas yang mengundang kami dalam kegiatan mereka. Tidak hanya komunitas-komunitas berbasis lingkungan namun komunitas dari bidang *concern* yang lain. Biasanya kami diminta untuk membantu proses kegiatan mereka yang berhubungan dengan bidang dan kemampuan dari *volunteer* Transformasi Hijau. Misalnya seperti penanaman pohon di taman-taman Jakarta, program *edu-fair*, atau *annual event* seperti *climate change expo* dan hari-hari lingkungan.

Apa manfaat yang anda rasakan setelah masuk komunitas Transformasi Hijau?

Secara pribadi aku memiliki *skill* mumpuni sebagai *profesional volunteer*, personalnya meningkatkan kapasitas sehingga mampu membuat jaringan yang lebih luas. Yang tadinya kita tidak memiliki kemampuan spesifik kemudian ditempa di kelasnya Transformasi Hijau. Disini aku menambah wawasan yang luas maka hasil itu didapatkan dari luarnya komunitas ini sendiri. Sekarang aku sering menjadi trainer, konsultan, dan pembicara tentang sampah. Jadi awalnya dapat ilmu lalu seiring berkembangnya kemampuan tidak hanya ilmu yang didapatkan tetapi juga uang. Teman-teman Transformasi Hijau “menjual” teman-temannya sendiri dengan memperkenalkan kami kepada orang-orang yang membutuhkan jasa kami. Kuncinya adalah saling sinergis antar *volunteer*. Asal kamu dapat mempertahankan eksistensi kamu dalam bidang yang kamu kuasai maka mudah untuk mendapatkan keuntungan finansial yang tadinya tidak kamu harapkan.

Bagaimana tanggapan anda mengenai efektifitas dari program yang dimiliki komunitas Transformasi Hijau?

Program Transformasi Hijau efektif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat. Walaupun kita tidak bicara soal kuantitas jumlah orang. Kami tidak menysasar jumlah orang yang banyak namun kualitas. Meskipun sedikit namun orang yang di kader terus berkualitas maka itu disebut pencapaian. Misalnya di rusun Cipinang Besar Utara yang awalnya hanya Bu Isah yang aktif, lalu sekarang dapat dilihat banyak ibu-ibu yang terlibat ada sekitar 5-10 orang yang terlibat di rusun.

Membangun *mindset* ramah lingkungan memang membutuhkan waktu yang cukup panjang. Karena sudah banyak LSM, komunitas dan NGO yang mereka *based on project*. Jadi dalam satu tahun mereka tetap laksanakan apa yang sudah terprogram dan mereka target jumlahnya harus banyak orang yang terlibat. Namun sifatnya tidak berkelanjutan. Tapi jika kita memang ingin membangun kesadaran, dari yang jumlahnya 0 kader kemudian kita bisa mendapatkan 5-10 kader itu

sudah termasuk berhasil. Walaupun secara kuantitatif sedikit. Tapi dari jumlah yang sedikit ini mereka berkualitas. Diharapkan kader-kader yang berkualitas inilah yang akan menjadi pendamping di lingkungan itu sendiri. Sasarannya secara menyeluruh itu warga namun pembagian segmen itu penting dan setiap kelompok itu harus mendapatkan *treatment* yang berbeda. Segmennya ada 3 yaitu anak-anak, remaja, orang dewasa.

Misal untuk anak-anak karena daya tangkap yang berbeda dari orang dewasa tidak mungkin penyampaiannya menggunakan presentasi, kita berikan mereka juga pendekatan anak-anak, seperti dongeng, sulap, dan kegiatan lain yang bisa dimengerti anak. Berbeda dengan orang dewasa bisa digunakan cara diskusi, dan praktek langsung.

Bagaimana minat masyarakat mengenai komunitas Transformasi Hijau?

Keberminatan itu tergantung psikologis. Ketika kita belum mengenal maka kita belum tentu mau mengikuti aktivitas yang dibuat. Karena beda orang yang sadar tentu akan mengikuti aktivitas itu meskipun secara psikologis mereka tidak kenal. Hal-hal yang membangun *mindset* perubahan ini ya kita melakukan pendekatan terlebih dahulu *person to person*. Itu kemudian menjadi ritme. Setelah kenal kemungkinan mereka akan berpartisipasi dengan program kita, lalu kita bangun kesadaran lingkungan mereka.

Bagaimana perubahan sikap dan pandangan masyarakat setelah mengikuti program-program dari komunitas Transformasi Hijau?

Perubahan sikap dan pandangan masyarakat setelah mengikuti program dari Transformasi Hijau. Misalnya di Sarongge, banyak yang awalnya para pemuda di desa berharap agar bisa pindah ke kota. lalu ditanamkan bahwa kota juga butuh petani maka kita programkan mereka untuk mengelola tanah mereka di desa. Kemudian gerakan meluas tentang pertanian. Akhirnya pemuda-pemuda tersebut tidak jadi pindah ke Jakarta dan lebih memilih untuk mandiri secara ekonomi dengan memanfaatkan pertanian mereka.

Untuk di kota Jakarta sendiri capaiannya sederhana. Ketika seseorang sudah mau memilah sampah maka itu sudah memudahkan untuk mengolah sampah. Sekarang ibu-ibu di rusun Cipinang Besar Utara mulai mengolah sampah organik. Lalu dibuat kompos untuk *urban farming*. Selain itu kebutuhan obat-obat yang awalnya menggunakan obat-obat dokter atau generik lalu beralih kepada obat-obatan herbal. Kami berusaha menyediakan media tanam obat di pekarangan rumah, sehingga ketergantungan akan obat-obat kimia mulai berkurang.

Apa manfaat yang diperoleh masyarakat dari komunitas Transformasi Hijau?

Manfaat Transformasi Hijau bagi masyarakat adalah dengan adanya edukasi lingkungan maka kesadaran lingkungan akan terjadi. Peningkatan kesadaran lingkungan terjadi maka sedikit banyak akan memberikan kontribusi untuk mewujudkan perubahan yang diharapkan. Jadi dari orang yang awalnya tidak tahu kemudian menjadi tahu itu kan menjadi salah satu pencapaian. Dari orang yang awalnya tidak peduli lalu menjadi peduli maka itu sebuah pencapaian. Dari awal yang memiliki perspektif tidak ramah lingkungan lalu merubahnya menjadi ramah lingkungan itu juga menjadi sebuah pencapaian.

Apa saja kendala yang dihadapi oleh komunitas Transformasi Hijau?

Biasanya dari internal kelompok masyarakat itu sendiri yang terkadang bikin pecah. Kalau mereka konsultasi dengan kami, sebenarnya bisa dilakukan pendekatan lagi, komunikasi kembali. Komunikasi terlihat sepele namun berdampak besar sekali. Bisa saja aktivitas yang kamu bangun bisa rusak begitu saja.

Bagaimana anda dan komunitas Transformasi Hijau dalam menyelesaikan kendala-kendala tersebut?

Untuk mengatasi kendala tersebut ya kami tetap memberikan ilmu-ilmu yang kami punya. Dan kelompok masyarakat itu sendiri lah yang perlu vokal membedah apa yang menjadi kekuatan dan kelemahannya. Transformasi Hijau hanya bisa membantu prosesnya namun tidak bisa mengintervensi. Kalau

prosesnya di intervensi maka tujuannya tidak berhasil. Beda loh kalo intervensi dan mendampingi. Mendampingi kita tahu tujuannya, dan pendamping hanya memastikan bagaimana orang-orang ini mencapai tujuannya, bagaimanapun caranya. Sedangkan mengintervensi itu tujuan serta cara pencapaiannya ditentukan oleh Transformasi Hijau. Pendampingan hanya memberikan opsi-opsi dan membaca resiko-resiko, jadi tetap yang menentukan pilihannya adalah warga sendiri. Pendamping tidak boleh menentukan pilihan untuk masyarakat. Pendamping itu hanya mendampingi sampai pada level garis *finish*-nya.

Apa saran anda untuk kemajuan komunitas Transformasi Hijau?

Saran untuk kemajuan Transformasi Hijau adalah jangan pernah padam obor karena tidak banyak organisasi yang berbasis *volunteer*. Mengelola *volunteer* itu susah susah gampang. Jika kita memiliki basis *volunteer* yang banyak namun kamu tidak mampu mengelola dengan baik maka dengan sendirinya para *volunteer* tersebut akan berpaling ke tempat-tempat yang dianggap lebih menjanjikan. Karena ber-*volunteer* tidak mendapatkan uang, godaan orang di kota adalah lebih baik beraktivitas yang menghasilkan uang. Transformasi Hijau tidak menawarkan uang namun menawarkan *skill*. Dengan *skill* yang mumpuni maka uang akan datang sendirinya. Kualitas diri yang naik maka *rate* kamu akan naik dengan sendirinya.

Nama Narasumber : Yusuf Aprianto (Kak Ucup)
Jabatan : Relawan Transformasi Hijau
Pekerjaan : Pesulap
Usia : 22 tahun
Hari/Tanggal : Minggu, 17 April 2016
Waktu : 11.00-14.00 WIB
Lokasi : Pameran Climate Change Expo 2016 JCC Senayan

Darimana anda mengetahui tentang komunitas Transformasi Hijau?

Pada awalnya salah satu relawan Transformasi Hijau yaitu kak Ichay mengunjungi sekolah saya di SMKN 24 Jakarta. Disana kak Ichay mengajarkan tentang pengelolaan dan pengolahan sampah kertas. Dari sanalah saya tahu tentang komunitas ini.

Sejak kapan anda masuk menjadi anggota komunitas Transformasi Hijau?

Jadi setelah kenal dengan kak Ichay kemudian Transformasi Hijau kebetulan sedang membuat program Young Transformer yang anggotanya dibentuk dari dua SMK yaitu SMKN 32 Jakarta dan SMKN 24 Jakarta. Kira-kira tahun 2010 atau 2011 saya dikirim dari sekolah untuk mengikuti kegiatan yang dibuat oleh Transformasi Hijau.

Apa yang melatarbelakangi anda masuk ke dalam komunitas Transformasi Hijau?

Karena sebelumnya saya menjadi anggota kegiatan ekstrakurikuler pecinta alam di SMKN 24 Jakarta dan kemudian mengikuti program pembinaan dari Transformasi Hijau maka saya menjadi tertarik untuk ikut menjadi relawan di komunitas ini.

Apa saja yang sudah anda lakukan bersama komunitas Transformasi Hijau?

Banyak kegiatan yang sudah saya lakukan karena Transformasi Hijau sendiri memiliki banyak program untuk edukasi lingkungan. Seperti misalnya kegiatan tentang pengenalan lingkungan, RTH Jakarta, pengamatan burung, mengamati dan melestarikan ekosistem mangrove dan penghidupan kembali taman-taman kota. Jadi semua kegiatan Transformasi Hijau memang berfokus di Jakarta.

Apa manfaat yang anda rasakan setelah masuk komunitas Transformasi Hijau?

Banyak manfaat yang saya dapatkan dari aktivitas Transformasi Hijau. Sebagai seorang pesulap saya mendapat banyak *link* untuk pekerjaan saya. Saya juga dapat berkenalan dengan banyak orang-orang penting. Saya lebih tahu mengenai lingkungan. Dan menambah informasi bahwa Jakarta ternyata memiliki banyak tempat untuk belajar mengenai alam tanpa harus keluar kota. saya juga sekarang mampu mengembangkan kemampuan sulap mengenai lingkungan. ini memudahkan tentunya untuk menarik minat anak-anak.

Bagaimana tanggapan anda mengenai efektifitas dari program yang dimiliki komunitas Transformasi Hijau?

Cukup efektif, karena selain program mandiri yang dibuat oleh Transformasi Hijau sendiri, Transformasi Hijau juga banyak melakukan kerjasama dengan banyak pihak lain. Salah satunya dengan sekolah alam Cikeas. Terbukti dari program yang dibuat oleh Transformasi Hijau dan sekolah alam Cikeas setiap tahun (selama 3 tahun) masuk ke dalam program belajar sekolah. Di sekolah alam ini ada beragam kegiatan seperti misalnya belajar tentang mangrove, dan kegiatan tahunan di Pulau Seribu dan Pulau Burung.

Selain itu salah satu tujuan utama Transformasi Hijau selain pendidikan lingkungan bagi masyarakat kota adalah untuk menginventaris keanekaragaman hayati seperti berbagai jenis burung dan serangga. Taman kota dan RTH juga menjadi *concern* kami agar dapat dilestarikan dan dapat bermanfaat bagi warga Jakarta.

Banyak pula orang yang datang ke Transformasi Hijau untuk belajar lebih dalam mengenai lingkungan. Jadi dapat dikatakan bahwa Transformasi Hijau adalah tempat dimana kita bisa mendapatkan banyak ilmu dari banyak orang.

Bagaimana minat masyarakat mengenai program yang dimiliki komunitas Transformasi Hijau?

Minatnya banyak. Sebagai contoh, paling terasa ketika ada acara Trash Buster (kegiatan membersihkan sampah, biasanya dilakukan di sungai) baru *publish* sudah 200 orang bahkan lebih yang ikut berpartisipasi. Acara ini biasa dilakukan di keliling kota Jakarta seperti Ancol dan Monas. Namun kegiatan paling sering dilakukan di Muara Angke.

Bagaimana perubahan sikap dan pandangan masyarakat setelah mengikuti program-program dari komunitas Transformasi Hijau?

Tingkat kepedulian masyarakat terhadap lingkungan semakin meningkat. Misalnya di Pulau Untung Jawa, salah satu orang yang peduli lingkungan disana yaitu Pak Buang awalnya berjuang sendiri agar lingkungannya dapat dijaga dan dirawat dengan baik. Kemudian dengan bekerja sama dengan Transformasi Hijau akhirnya tidak hanya Pak Buang saja yang memperhatikan lingkungan Pulau Untung Jawa namun juga masyarakat lain turut meningkatkan kesadaran lingkungan. Akhirnya mereka mendapat penghargaan Kalpataru.

Atau sebagai contoh lain yaitu kegiatan Transformasi Hijau di Sarongge (desa wisata alam) yaitu dengan memandirikan pemuda disana agar memanfaatkan sumber daya alam dengan cara yang ramah lingkungan. Sehingga selain para pemuda dapat meningkatkan ekonomi secara mandiri juga dapat menjaga kelestarian lingkungan.

Kegiatan inventaris burung juga bermanfaat karena lewat kegiatan ini kita jadi mengetahui bahwa di kota Jakarta juga memiliki keanekaragaman hayati. Dengan begini diharapkan masyarakat Jakarta lebih sadar dan peduli lingkungan bahwa ada makhluk hidup lain yang perlu kita jaga.

Apa saja kendala yang dihadapi oleh komunitas Transformasi Hijau?

Banyak kendala yang dihadapi Transformasi Hijau ketika ingin menjalankan program. Seperti pendekatan yang tidak bisa langsung ke masyarakat, sosialisasi yang butuh waktu yang panjang, terkadang kita juga terhambat oleh peraturan daerah dan masalah perizinan (misalnya kegiatan inventaris di hutan kota Kemayoran).

Bagaimana anda dan komunitas Transformasi Hijau dalam menyelesaikan kendala-kendala tersebut?

Solusinya adalah dengan mobilisasi, sering datang ke lokasi sasaran program dan *pdkt* dengan warga sekitar. Untuk masalah peraturan dan perizinan biasanya juga dilakukan dengan datang ke kantor untuk menjelaskan maksud dan tujuan dari kegiatan yang akan Transformasi Hijau lakukan.

Apa saran anda untuk kemajuan komunitas Transformasi Hijau?

Menurut saya yang sudah dilakukan Transformasi Hijau sudah sesuai. Mungkin perlu ditambah lagi inovator dari anak-anak muda. Kampanye lingkungan dibuat lebih kreatif lagi. Kampanye lingkungan harus dilakukan dengan cara yang 'bahagia' melalui cara-cara seperti mendongeng, *stand up comedy* lewat komikus, pantomim atau sulap. Dengan cara ini minat masyarakat akan meningkat karena mereka 'bahagia' lewat kampanye lingkungan yang tidak biasa.

Nama Narasumber : Isyah Apriyani
Jabatan : Ibu RT rusun Cipinang Besar Utara
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Usia : 44 tahun
Hari/Tanggal : Minggu, 15 Mei 2016
Waktu : 10.00-15.00 WIB
Lokasi : Rusun Cipinang Besar Utara

Sejak kapan komunitas Transformasi Hijau berada disini?

Bulan berapa ya? Kurang lebih hampir setahun lah. Tahun 2015, kira-kira dua bulan setelah lebaran. Kalau enggak salah kira-kira bulan September. Tapi belum mulai programnya. Baru bolak-balik aja kesini ketemu sama ibu keliling-keliling dan tanya keadaan sekitar rusun. Adel (Kak Ichay) juga tanya disini sudah ada belum yang mengurus tentang sampah sama tanaman-tanaman. Soalnya kan disini ada tanah lumayan. Nah setelah urus surat perizinan di kantor baru bulan Januari kemarin mulai rutin ada program disini dari Kak Adel.

Bagaimana tanggapan ibu mengenai keberadaan Transformasi Hijau?

Senenglah. Baguslah. Kita juga ada kegiatan. Dia bantu begini-begini, ada anaknya. Sekarang warga bisa sering ketemu karena ada kegiatan rutin.

Bagaimana kesadaran lingkungan masyarakat disini sebelum dan sesudah hadirnya Transformasi Hijau?

Sebelum datangnya Adel jarang ada kegiatan di rusun ini. Kerja bakti paling Cuma sebulan sekali.

Kerja bakti juga Cuma kita-kita aja yang mau. Yang gak mau ya gak keluar, mbak liat sendiri kan tadi. Tapi yang penting RT nya harus semangat mau enggak mau. Meskipun sedikit orang ya kita kerjain.

Jadi disini kan sudah ada petugas kebersihan yang dikirim dari kantor ya jadi warga sudah terbiasa mengandalkan petugas kebersihan itu. Jadi warga bergerak untuk ngebersihin ya kalo disuru RT aja. Ya paling kesadaran masing-masing. Cuma bedanya begini 2015 fokusnya membicarakan sampah ya. Jadi sekarang sih sudah mulai berkurang enggak seperti dulu. Dulu kan sampah berserakan dimana-mana. Kadang saya sering tegur sama yang dewasanya minta kasih contoh yang baik buat anak-anak jadi kalo ada sampah ya dibuang ketempatnya.

Sesudah adanya kegiatan dari Adel ini warga lebih mendingan, lebih ngerti gitu. Soalnya malu dan takut ditegur juga. Ada perubahan, dan warga mau menjalankan program. Dari mengelola sampah dan menanam tanaman.

Apa saja program yang dijalankan komunitas Transformasi Hijau disini?

Banyak sebenarnya program yang diadakan disini. Kalo dari Adel sih ya itu bank sampah, nanam pohon, penghijauan. Ya program turunannya kayak kasih pendidikan lingkungan anak-anak lewat sulap, boneka, badut, nah yang sekarang itu kelas fotografi sampah.

Apa saja kendala yang dihadapi dalam menjalankan program Transformasi Hijau disini?

Ya begitu, meskipun banyak program baik yang dari kantor maupun dari luar kayak dari Adel sekarang minat warganya masih kurang. Sulit diajak untuk berkegiatan bersama.

Bagaimana masyarakat dan komunitas Transformasi Hijau menyelesaikan kendala yang dihadapi?

Yang penting harus sabar dan telaten, butuh kader dan penggerak. Terus kegiatannya harus yang menyenangkan dan bisa memancing minat warga. Kalau bisa ada hadiah. Ada timbal balik.

Bagaimana minat masyarakat disini mengenai program komunitas Transformasi Hijau?

Untuk pertamanya masih banyak yang kurang minat, biasanya mereka nunggu hasil dari yang kita kerjakan. Kalo keliatan ada hasilnya mereka baru mau coba. Lalu mulai tertarik menanam dan membuat pupuk kompos.

Menurut ibu, apa saja manfaat yang diperoleh setelah komunitas Transformasi Hijau mengadakan program-programnya disini?

Manfaatnya banyak. Jadi tambah ilmu khususnya tentang sampah dan bercocok tanam di lahan sempit. Lalu banyak program yang dikerjakan secara rutin jadi setidaknya setiap bulan ada aktivitas bersama.

Apa saran ibu untuk kemajuan Transformasi Hijau?

Sarannya ya itu tadi warga disini kalo mau ada acara kegiatan harus ada uang atau hadiahnya. Jadi kalau ingin menarik minat ya lewat cara itu.

Apa harapan ibu untuk masyarakat disini setelah diadakannya program-program yang berfokus pada lingkungan?

Harapan saya ya tidak terlalu muluk. Asal warga disini sudah sadar untuk menjaga kebersihan lingkungan saja, itu sudah cukup. Karena mendidik orang yang sudah dewasa apalagi dari masyarakat menengah ke bawah itu agak sulit. Mereka orientasinya hanya pada bagaimana memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Jadi kalau warga disini mulai menerapkan kebiasaan buang sampah pada tempatnya itu sudah cukup untuk membuat perubahan yang signifikan di lingkungan rusun ini.

Nama Narasumber : Sarie Wahyuni
Jabatan : Pendiri Transformasi Hijau
Pekerjaan : Wiraswasta
Usia : -
Hari/Tanggal : Minggu, 22 Mei 2016
Waktu : 16.00-17.00
Lokasi : Taman Waduk Pluit, Penjaringan (acara pesta anak Penjaringan)

Apa sebenarnya komunitas Transformasi Hijau ini?

Fokusnya itu edukasi dan sasarannya adalah anak muda. Edukasinya berupa pendidikan lingkungan yang dituangkan ke dalam berbagai kegiatan. Lingkup dari pendidikan lingkungan itu sendiri ada pengenalan keanekaragaman hayati, pengelolaan sampah, dan pertanian organik. Dari lingkup tersebut kita ada macam-macam kegiatan, sehingga memang tidak terlihat edukasinya seperti pendidikan lingkungan secara formal yang diajarkan di sekolah namun lewat kegiatan-kegiatan tersebut kita memberi pengetahuan tentang lingkungan.

Siapa yang mendirikan komunitas Transformasi Hijau?

Sesuai dengan logo Transformasi Hijau, ada gambar 7 air jatuh yang menjadi lambang bahwa Transformasi Hijau didirikan oleh 7 orang yaitu Edi Sutrisno, Sarie Wahyuni, Putri Ayusha, Hendra Aquan, Togi Sirait, Wilda Sari, dan Ghalibia.

Apa yang melatar belakangi berdirinya komunitas Transformasi Hijau?

Dulu kami tergabung dalam suatu komunitas yang juga berfokus pada lingkungan, namun terpisah karena suatu alasan, kami tidak lagi di *support* oleh lembaga. Lalu karena kami masih ingin memiliki kegiatan dan tujuan kami belum tercapai maka terbentuklah komunitas Transformasi Hijau ini. Transformasi Hijau dibentuk pada tahun 2009 namun resminya adalah 2010 secara akte.

Apa tujuan jangka pendek maupun jangka panjang dari komunitas Transformasi Hijau?

Transformasi Hijau dibentuk sebagai salah satu wadah untuk berkegiatan dan sebagian besar pengurus Transformasi Hijau memiliki latar belakang baik pendidikan maupun ketertarikan mengenai lingkungan maka programnya dibuat lebih terarah kepada lingkungan.

Tujuan dari Transformasi Hijau sendiri mengarah kepada *awareness* dan menyebarkan visinya Transformasi Hijau sendiri yaitu berbuat sesuatu untuk lingkungan dan masyarakat dan sebisa mungkin dilakukan secara mandiri. Dan juga membuat budaya kearifan lokal sebagai landasan beraktivitas.

Apa yang membedakan komunitas Transformasi Hijau dengan komunitas lainnya?

Transformasi Hijau tidak *project oriented*, kami tidak ngoyo untuk membuat program dan juga komunitas kami tidak terikat, sehingga *volunteer* bisa keluar masuk. Itu yang membedakan komunitas kami dengan komunitas lain.

Apa saja program yang dimiliki komunitas Transformasi Hijau?

Seperti yang telah disebutkan diatas. Jadi Transformasi Hijau memiliki banyak program kegiatan yang berfokus pada pendidikan lingkungan. Mulai dari sampah, keanekaragaman hayati dan juga pertanian organik.

Siapa saja yang menjadi sasaran dari program-program dari komunitas Transformasi Hijau?

Yang menjadi sasarannya adalah kelompok muda dan masyarakat Jakarta. Kami berusaha meningkatkan *awareness*, kemandirian dan mencoba mempertahankan kearifan lokal. Karena dalam pendidikan lingkungan, indikator keberhasilan itu tidak hanya dilihat dari bertambahnya ilmu saja, namun juga perubahan pola pikir, sikap serta perilaku yang lebih sadar lingkungan.

Bagaimana minat masyarakat mengenai komunitas Transformasi Hijau?

Minat masyarakat Jakarta sendiri cukup bagus mengenai kegiatan Transformasi Hijau. Karena setiap kami *launching* program, peminatnya cukup banyak. Selain itu banyak lembaga, komunitas maupun perusahaan yang mengajak kami untuk bekerja sama dan mengundang kami untuk terlibat dalam kegiatan yang mereka buat.

Siapa saja yang menjadi anggota komunitas Transformasi Hijau?

Anggota Transformasi Hijau berasal dari berbagai kalangan seperti pekerja, mahasiswa, penanggungan, aktivis dan juga pelajar. Banyak pula orang-orang dari dunia hiburan yang bergabung dengan Transformasi Hijau seperti pesulap, komikus, pendongeng, sampai aktor film.

Berasal dari mana anggota komunitas Transformasi Hijau?

Latar belakang orang-orang Transformasi Hijau beragam. Tidak semua memiliki *basic* lingkungan dalam pendidikannya. Namun Transformasi Hijau mencoba memasukkan pemahaman mengenai lingkungan kepada para *volunteer*. Sehingga setelah mengikuti kegiatan dari kami diharapkan mereka lebih paham dan mau merubah kebiasaan mereka untuk lebih mencintai lingkungan.

Darimana asal dana yang diperoleh komunitas Transformasi Hijau?

Asal dananya macam-macam. Ada dari donor pengajuan proposal, kerja sama dengan pihak lain, menyisihkan dana dari satu kegiatan kemudian digunakan untuk kegiatan berikutnya, dan juga dana yang dikumpulkan dari *volunteer* Transformasi Hijau sendiri.

Namun kami juga cukup selektif untuk bekerja sama dan pemasukan dana. Kami menolak lembaga atau perusahaan yang sifatnya merusak lingkungan.

Sejauh ini apa saja pencapaian yang telah dicapai oleh komunitas Transformasi Hijau?

Kami merasa belum melakukan sesuatu yang berbekas dan terasa. Transformasi Hijau belum dapat membuat program yang bisa berdampak luas di masyarakat.

Transformasi Hijau saat ini masih berusaha untuk melakukan yang terbaik dan membuat kegiatan yang sesuai dengan *track* kami dan *passion* kami yaitu meningkatkan kepedulian masyarakat mengenai lingkungan. Harapan kami adalah untuk mendampingi suatu kelompok lalu kelompok tersebut bisa mandiri dan programnya dapat mereka jalankan sendiri.

Apa saja kendala yang dihadapi komunitas Transformasi Hijau dalam menjalankan program-programnya?

Banyak kendala yang dialami oleh Transformasi Hijau. Kendala internal menjadi tantangan tersendiri. Misalnya hambatan dalam mengelola waktu, mengelola ide, dan mengelola ide. Masalah lainnya berupa masalah teknis dan non teknis. Kalau dalam masyarakat biasanya adalah keterbatasan waktu yang kami punya, lalu komitmen relawan, dan masalah finansial. Namun masalah finansial itu relatif.

Bagaimana komunitas Transformasi Hijau mengatasi kendala-kendala tersebut?

Transformasi Hijau tidak pernah berkegiatan sendiri namun juga menggandeng lembaga lain, jadi berbagai kendala yang dihadapi bisa diminimalisir. Selama melakukan kegiatan kita harus antisipatif, jika kaitannya dengan masyarakat kita harus lebih fleksibel masalah waktu dan *volunteer*. Jika berkaitan dengan *volunteer* kita harus siap untuk *back up*. Untuk masalah keuangan, karena kita berusaha untuk mandiri dan tidak tergantung oleh *support* dari lembaga lain, kami lebih mudah mengatasinya, misalnya dengan patungan dari para pengurus dan *volunteer*.

Apa rencana kedepan yang ingin dicapai komunitas Transformasi Hijau?

Rencana Transformasi Hijau ke depan adalah tetap konsisten pada visi dan misi Transformasi Hijau.

Nama Narasumber : Putri Ayusha
Jabatan : Pendiri Transformasi Hijau
Pekerjaan : -
Usia : -
Hari/Tanggal : Minggu, 22 Mei 2016
Waktu : 16.00-17.00
Lokasi : Taman Waduk Pluit, Penjaringan (acara pesta anak Penjaringan)

Apa arti dari logo komunitas Transformasi Hijau?

Logo komunitas Transformasi Hijau terdiri tiga gambar yaitu tujuh titik air, awan dan hujan. 7 titik air melambangkan bahwa Transformasi Hijau didirikan oleh 7 orang. Gambar awan dan hujan itu bermakna kesegaran. Trashi diharapkan dapat memberi harapan baru dan perubahan.

Apa saja program edukasi lingkungan yang dilakukan Transformasi Hijau?

Lewat pengenalan keanekaragaman hayati program kegiatannya ada inventaris berbagai flora dan fauna yang dilakukan di taman kota, dan suaka margasatwa yang ada di Jakarta, dan juga lewat eko wisata (*site visit*), *school visit*, *social action*. Ada pengelolaan sampah yang biasanya kita lakukan dengan pembinaan masyarakat seperti halnya yang sedang kita lakukan di rusun Cibesut (Cipinang Besar Utara). Lalu pertanian organik yang dilakukan lewat program *urban farming* di ibukota Jakarta, dan pertanian organik yang dilakukan di desa Sarongge, Cianjur, Jawa Barat.

Pendekatan yang digunakan komunitas Transformasi Hijau untuk pendidikan lingkungan masyarakat menggunakan pendekatan aliran sungai, yaitu dari hulu ke hilir. Kami memberikan pendidikan lingkungan di kota Jakarta terlebih dahulu kemudian merambah ke daerah-daerah di sekitar Jakarta.

Bagaimana proses edukasi sampah pada masyarakat?

Ada konsep 3R yang sudah sering didengar oleh masyarakat. Konsep 3R ini adalah *reduce*, *reuse*, dan *recycle*. Namun yang sering digalakkan hanyalah *recycle*. Padahal untuk mengurangi limbah sampah kita dapat melakukan *reduce* dan *reuse* sebelum *recycle* diterapkan. Maka di Transformasi Hijau kita mengupayakan agar ketiga konsep ini dapat diaplikasikan secara berurutan sesuai tahapannya.

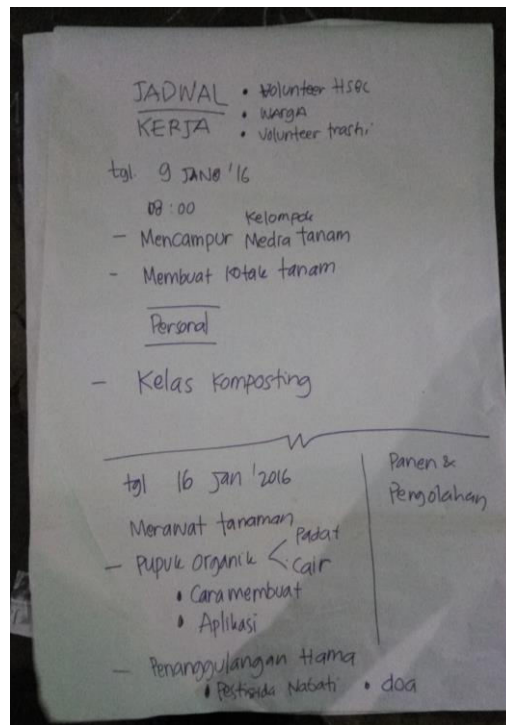
Dokumentasi

Kondisi Lingkungan rusun Cipinang Besar Utara



Perencanaan program kegiatan bersama Transformasi Hijau, CSR-HSBC, dan warga rusun Cipinang Besar Utara





Pelaksanaan Program



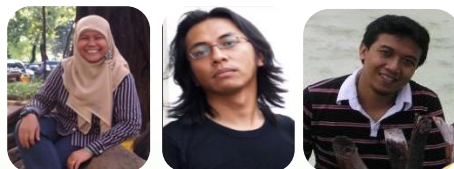






transformasi hijau

STRUKTUR ORGANISASI



Badan Pengawas
Ghalibia Alita | Ahmad Suwandi | Royhan Baidi



DIREKTUR
Hendra M. Aquan

ADMIN - FINANCE
Ola Siahaan



BUSINESS DEVELOPMENT
Sarie Wahyuni

PROGRAM DEVELOPMENT
Putri Ayusha



MARKETING
Nita Roshita



PRODUKSI
Dessy Safina



PARTNERSHIPS
Sarie Wahyuni



PENDIDIKAN LINGKUNGAN
Imron Fauzi



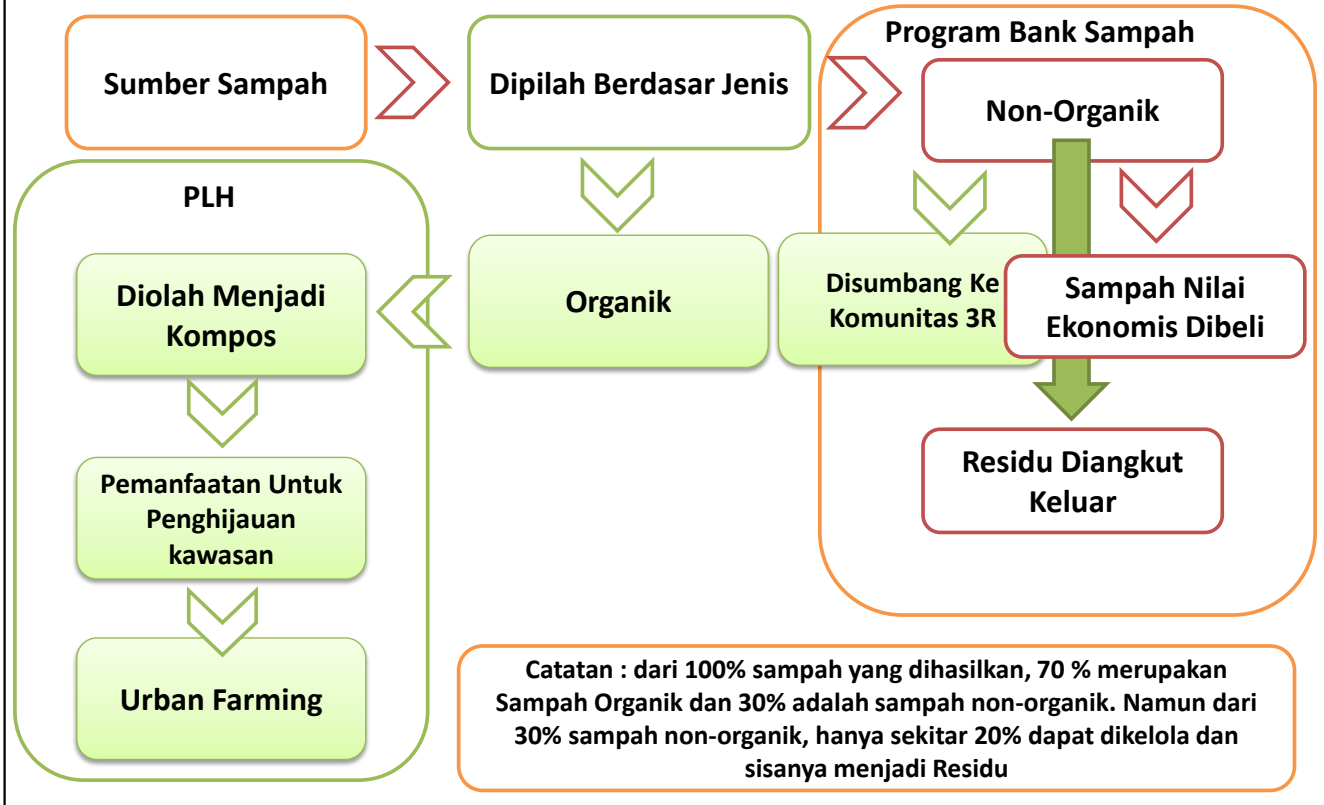
RISET
Edy Sutrisno



VOLUNTEER
Yusuf Apriliyanto



Model Pengelolaan Dan Pemanfaatan Sampah



6 Langkah Membuat Kompos Sendiri



Langkah 1 : Siapkan Talenan Dan Pisau



Langkah 2 : Bilas dan tiriskan Sampah Makanan/Sayuran Anda hingga mengandung banyak minyak Yang menyebabkan bau busuk /tidak sedap



Langkah 3 : Iris Sisa Makan Tersebut Menjadi Lebih Kecil sehingga mempercepat pembusukan



Langkah 6 : Panen Kompos setelah 3 minggu. Angkat kompos tersebut lalu angin2kan di tempat Yang terlindung dari teriknya Matahari



Langkah 5 : Aduk Selama 3 hari sekali



Langkah 4 : Masukkan sampah yang telah di Iris Dan Dicampur serbuk gergaji Ke dalam komposter

Riwayat Hidup

Dewi Wahyuningsih lahir di Semarang pada tanggal 25 Januari 1994. Penulis merupakan anak pertama dari dua orang bersaudara dari pasangan Muhammad Irsam dan Ratih. Saat ini penulis bertempat tinggal di Jalan Mawar 1 RT 003/013, Kelurahan Bintaro, Kecamatan Pesanggrahan, Jakarta Selatan. Penulis memulai pendidikan di Taman Kanak-kanak Puspa Indah pada tahun 1999-2000. Kemudian melanjutkan Pendidikan Dasar di SDN 08 Bintaro Pagi pada tahun 2000-2006. Setelah itu penulis melanjutkan Pendidikan Menengah Pertama di SMP Negeri 178 Jakarta pada tahun 2006-2009. Lalu melanjutkan Pendidikan ke Sekolah Menengah Kejuruan jurusan Akuntansi di SMK Negeri 18 Jakarta pada tahun 2009-2012. Sejak tahun 2012 penulis tercatat sebagai mahasiswa S-1 Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta melalui jalur SNMPTN Tertulis.

Selama kuliah penulis pernah mengikuti berbagai kegiatan seperti menjadi Anggota KSPA TKK UNJ dan sekarang menjadi salah satu *volunteer* di komunitas Transformasi Hijau. Apabila ada kritik dan saran terhadap skripsi ini, maka dapat menghubungi penulis dengan surel: (wahdewi44@gmail.com) atau dengan nomor Telp. 081288338134.